

PENELITIAN PENGEMBANGAN KAJIAN KEISLAMAN

**KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MASYARAKAT MUSLIM DI
PROPINSI BALI: STUDI TOLERANSI**



Disusun Oleh:

Prof. Dr. Budi Sulistiono, M.Hum

Dr. Halid, MA

Drs. M. Ma'ruf Misbah, M.Hum

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN (PUSLITPEN)

LP2M UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan penelitian yang berjudul “KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MASYARAKAT MUSLIM DI PROPINSI BALI: STUDI TOLERANSI” merupakan laporan akhir pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Budi Sulistiono, M. Hum, dan telah memenuhi ketentuan dan kriteria penulisan laporan akhir penelitian sebagaimana yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN), LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Jakarta, 04 Desember 2017

Ketua Tim Peneliti,



Prof. Dr. Budi Sulistiono, M. Hum
NIP. 195410101988031001

Mengetahui;

Kepala Pusat,
Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN)
LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Ketua Lembaga,
Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Wahdi Sayuti, MA
NIP. 19760422 200701 1 012

Prof. M. Arskal Salim, GP., MA., Ph.D
NIP. 19700901 199603 1 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

The undersign person:

Name : Prof. Dr. Budi Sulistiono, M.Hum. (Ketua Peneliti)
Jabatan : Pembina Utama (IV/e) Guru Besar
Unit Kerja : Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta
Address : Jl. Tebet Timur Dalam XI No. 76
Jakarta Selatan 12820

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Penelitian dengan judul **“Kearifan Lokal di Tengah Masyarakat Muslim di Provinsi Bali: Studi Toleransi”** adalah karya original sendiri.
2. Jika suatu saat ditemukan data dan fakta (baik judul maupun pembahasan) yang mengambil atau menjiplak dari karya orang lain, saya bertanggung jawab untuk mengembalikan 100% dana yang saya terima. Saya juga bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku serta tidak akan mengajukan kembali penelitian ke Pusat Penelitian dan Penerbitan (PUSLITPEN) – Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta within 2 years consecutively.

Demikian surat pernyataan ini dibuat tanpa ada paksaan dari berbagai pihak manapun.

Jakarta, 04 Desember 2017

Yang membuat pernyataan;



Prof. Dr. Budi Sulistiono, M.Hum.
NIP. 195410101988031001

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Abstrak.....	iv
Daftar Isi	v
Daftar Istilah/Glosarium	ix
Daftar Tabel, Grafik dan Lampiran	xx
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Kerangka Pemikiran.....	3
C. Tujuan Penelitian	5
D. Identifikasi Masalah	6
E. Rumusan dan Batasan Masalah	7
F. Metodologi Penelitian	7
1. Pengumpulan Data	8
2. Pengolahan Data	9
BAB II : GAMBARAN UMUM BALI	
A. Bali	11
1) Kajian Geografi.....	11
2) Kajian Demografi.....	15

B. Sejarah Islam di Bali	33
1) Para Tokoh Penyebar Awal.....	17
2) Dinamika para Aktivis Islam di Masa Sekarang.....	20

BAB III : KEARIFAN LOKAL & TOLERANSI MASYARAKAT MUSLIM BALI

A. Konsep dan Filosofi	22
1) Pengertian Kearifan Lokal (Local Wisdom)/ Local Genius sebagai Local Wisdom	22
2) Tipologi Kearifan Lokal/ Jenis Kearifan Lokal	26
3) Filosofi Agama dan Budaya.....	29
4) Konsep dan Filosofi Kearifan Lokal dan Toleransi	34
5) Unsur-Unsur Pembentuk Kearifan Lokal dan Toleransi ..	37
B. Mengenal Ragam Kearifan Lokal dan Toleransi	44
1) Gelar Budaya dan Ritual Keagamaan	44
2) Implementasi Kearifan Lokal dan Toleransi.....	55
3) Hukum Tertulis Provinsi Bali	56
4) Hukum Tidak Tertulis Provinsi Bali	57

BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA LAPANGAN

A. Kampung Muslim di Bali.....	60
1) Kampung Gelgel	60
2) Kampung Lebah	62

3) Kampung Muslim Kusamba	65
B. Mengenal Para Tokoh Penyebar Islam	70
1) Para Tokoh Islam awal di Klungkung.....	70
2) Perkembangan Islam Masa Awal	72
3) Perkembangan Islam Masa Modern.....	82
C. Ragam Kearifan Lokal dan Toleransi Masyarakat Muslim Klungking	83
1) Ragam Kearifan Lokal (Simbol-simbol Adat dan Islam) .	83
2) Ragam Toleransi (Akulturasi dan Sinergi Agama dan Budaya)	86
- Tradisi Saparan.....	86
- Tradisi Kurban	87
- Tradisi dalam Hari Raya	88
- Tradisi Megibung	90
- Tradisi Maulid.....	94
3) Ragam Kesenian Muslim di Bali	86
- Pengertian Seni Budaya Lokal	97
1. Pengertian Seni.....	97
2. Pengertian Budaya Lokal dan Ciri-cirinya.....	98
3. Tari Rudat.....	101

BAB V :PENUTUP

A. Kesimpulan	105
Daftar Pustaka.....	107
Lampiran-Lampiran.....	

GLOSARIUM

A

Aci Rah Pengangon = Tradisi perang tipat-bantal. Perang ini adalah sebuah ritual tradisi tahunan yang digelar sejak tahun 1337 oleh masyarakat lokal di Desa Adat Kapal, Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit.

Agem = Sikap berdiri yang sesuai dengan karakter yang dibawakan, dan dikenal dengan agem kanan dan agem kiri.

Akulturası = Proses saling mempengaruhi satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan adanya perubahan kebudayaan.

Aras-arasan = Gerakan yang hanya dapat dilakukan penari yang berpasangan. Gerakan yang dimaksud adalah gerakan 1 penari jongkok dan penari lain berdiri, gerakan ini dilakukan secara bergantian.

Arya = Panglima dan prajurit satria dari kerajaan.

Awig-awig = sistem aturan/ peraturan desa dan sistem pelaksanaannya.

B

Bahasa *Bali Kawi* = identik dengan bahasa *Jawa Kuna* dan bahasa *Jawa Pertengahan*.

Bahasa *Bali Keparā* = bahasa Bali Lumrah - bahasa Bali yang digunakan sehari-hari.

Bale Balian Banjar Banten = Suatu bangunan tertentu : paranormal : organisasi kemasyarakatan masyarakat tradisional Bali. : alat bantu dalam pemujaan, sehingga timbul pengertian bahwa Bali atau Banten adalah simbol keagamaan.

Barong	= Karakter dalam mitologi Bali yang melambangkan kebaikan.
Bendesa Bhatara	= Kepala desa adat : yang disucikan, yang mampu memberikan perlindungan kepada umatnya.
Bhuta kala	= Sebagai suatu makhluk gaib yang berwajah seram menakutkan.
Bali Aga	= Bali Mula
Balian	= (Seorang) Perantara
Banjar	= Dusun, bisa disebut sebagai desa adalah suatu bentuk kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah. Kesatuan sosial tersebut diperkuat oleh kesatuan adat dan upacara keagamaan. klian = Kepala Banjar bertugas untuk mengurus segala urusan dalam lapangan kehidupan sosial dan keagamaan, tetapi juga harus memecahkan soal-soal yang mencakup hukum adat tanah, dan hal-hal yang sifatnya administratif pemerintahan.
Bendesa adat	= Kepala desa adat

C

Calonan	= Suatu benda (bisa dari bahan kayu atau apapun) yang belum mempunyai rupa/wujud.
Canang sari	= Sesajen dalam bentuk bunga yang paling sederhana, namun dikategorikan sebagai sarana yang cukup untuk melakukan persembahyangan.
Camera Cuntaka	= Alat untuk mengambil atau mengabadikan suatu gambar : suatu keadaan tidak suci menurut pandangan Agama Hindu.
Cultural Daksina	= Kebudayaan : simbol dari Sang Hyang Widhi, dalam berbagai manifestasi-nya dan juga merupakan perwujudan-nya. Daksina juga merupakan buah daripada yadnya.
Catur Berata Panyepian	= Mati karya, mati lelungan, mati geni, dan mati lelungan.

D

Desa Desa adat Dewa yadnya = Tempat : masyarakat Bali sebagai satu persekutuan hukum : upacara pemujaan dan persembahan sebagai wujud bakti terhadap Hyang Widhi dan segala manifestasi-nya, yang diwujudkan dalam bermacam-macam bentuk upacara yang bertujuan untuk pengucapan terima kasih kepada Hyang Widhi atas kasih, rahmat dan karunia-nya sehingga kehidupan dapat berjalan damai.

Dewa Yadnya = Upacara keagamaan untuk Sang Hyang Widi.

Dulang = Alas makan dari tanah liat atau kayu yang telah dilapisi tamas.

G

Griya = Tempat kaum Brahmana.

Gamang Gelungan Gering lumintu Gering Utah bayar = makhluk halus (gaib) : hiasan kepala untuk menari : wabah penyakit : muntah berak.

H

Hari Raya Galungan = Hari raya besar dalam memperingati kemenangan Dharma (kebaikan) melawan Adharma (keburukan).

Hiliran = Berasal dari bahasa *Bali Kuno*, yakni Hilir yang mendapat akhiran-an. Dalam bahasa Indonesia Hilir berarti bagian bawah, merupakan lawan kata Hulu (bagian atas).

J

Jaba sisi	= Tempat peralihan dari luar ke dalam pura yang terdiri dari bangunan candi bentar/ bangunan penunjang lainnya Jahe : tanaman yang berbentuk jemari yang menggembung di ruas-ruas tengah sangat populer sebagai rempah-rempah dan bahan obat.
Jauk	= Sejenis Tari Topeng yang mengisahkan seorang raja atau raksasa yang kejam dan bengis. Juragan Kabupaten : sebutan untuk orang yang mampu atau kaya : pembagian wilayah administratif di Indonesia setelah provinsi, yang dipimpin oleh seorang bupati.
Jegog	= Gamelan khas Bali yang terbuat dari bambu - untuk menyemarakkan suasana lomba Makepung.

K

Kajeng kliwon	= Datangnya 15 hari sekali dan wajib dilakukan upacara dan upakara-upakara.
Kala Kambing buang	= waktu : gerakan ini seperti gerakan ngitir yaitu, dilakukan lebih cepat dari ngegol, dilakukan di tempat dengan posisi tangan kiri ngembat, sedangkan tangan kanan ngepel kipas. Gerakan ini berpusat pada lutut yang bergetar.
Kampih Kelian Kerauhan Karma Leak-leakan	= terdampar : pemimpin dari organisasi kemasyarakatan di Bali : kesurupan atau badan halus kita dirasuki oleh roh : perbuatan : serupa dengan hantu.
Kejuang	= Perkawinan
Kelian banjar	= Pemimpin banjar adat
Krama	= Warga
Karang Desa	= Wilayah Desa

L

Langlang	= Satgas (satuan tugas) keamanan tradisional masyarakat Bali yang mempunyai tugas dan wewenang untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah, baik ditingkat banjar dan atau di wilayah Desa Pakraman.
Lontar	= Daun siwalan atau tal yang dikeringkan dan dipakai sebagai bahan naskah dan kerajinan.

M

Magis Make-up Merana Mesemeton Mesolah Mundut Narat/ngunying	= gaib : alat kecantikan : wabah penyakit : bersaudara : pentas : menyembah : menusukkan keris kedada seseorang dilakukan pada saat kerasukan roh/tidak sadar.
<i>Memadik</i>	= Meminang
<i>Mrangkat</i>	= Melarikan seorang gadis
Makepung	= Karapan lembu, di Jembrana
Manusa Yadnya	= Upacara keagamaan untuk manusia
<i>Magibung</i>	= Makan bersama dalam satu tempayan
<i>Majeg</i>	= Kontrak
Manusa Yadnya	= Upacara keagamaan untuk manusia
<i>Melasti</i>	= Atau upacara penyucian alat-alat suci upacara sebelum memasuki <i>Nyepi</i> dan tahun baru <i>Isaka</i> .
<i>Menyama braya</i>	= Merasa saling bersaudara

N

Ngaben	= Pembakaran mayat
Ngaturang Ngayah Ngepel Nyeregseg	: mempersembahkan : mengabdikan : sikap tangan memegang kipas saat menari Bali : gerakan kaki dengan langkah ke samping cepat dan bisa digerakan ke segala arah.

Ngejot	= Memberikan menu makanan, kue, dan buah-buahan kepada sahabat dan warga lintas agama yang tinggal di permukiman sekitarnya.
<i>Ngidih</i>	= Meminang
<i>Ngrorod</i>	= Melarikan seorang gadis
Nyame slam	= Saudara Islam

O

Observasi	= Pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses, ataupun perilaku. Odalan : peringatan hari kelahiran (hari jadi) sebuah pura yang biasanya dilaksanakan 6 bulan sekali.
-----------	--

P

Pacalang	= Satgas (satuan tugas) keamanan tradisional masyarakat Bali yang mempunyai tugas dan wewenang untuk menjaga keamanan dan ketertiban wilayah, baik di tingkat banjar dan atau di wilayah Desa Pakraman.
Pakraman	= Desa Adat - adalah desa yang berfungsi mengurus masalah dan seluk beluk yang berkaitan dengan adat istiadat, juga sebagai lembaga ritual religius. Secara teoretis pengertian desa Adat adalah suatu kesatuan wilayah dimana para warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengaktifkan upacara keagamaan untuk memelihara kesucian desa.
Pamlaspas	= Upacara umat Hindu untuk membangkitkan aura dan menjaga keseimbangan alam yang dalam konsep Hindu disebut Tri Hita Karana sehingga bangunan atau tempat yang di renovasi memiliki aura dan mempunyai daya tarik tersendiri dan menghilangkan unsur-unsur negatif.

<i>Paminggir</i>	= Dalam kamus Kawi-Bali, “ <i>pinggir</i> “ sama dengan sisi, wates.
<i>Panca Yadnya</i>	= Suatu upacara dalam masyarakat adat Hindu terdiri dari lima macam tahap pengorbanan.
Pangkung Patra	= Jurang : kondisi Pejati : sekelompok banten yang dipakai sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan hati kehadapan Hyang Widhi dan manifestasinya, akan melaksanakan suatu upacara dan mohon dipersaksikan, dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan. Banten pejati merupakan banten pokok yang senantiasa dipergunakan dalam Pañca Yajña.
<i>Parahyangan</i>	= Ketuhanan dan Keagamaan
<i>Pasemetonan</i>	= Persaudaraan
<i>Pawongan</i>	= Masyarakat
<i>Pelemahan</i>	= (Alam sekitar)
<i>Pelinggih</i>	= Bangunan pemujaan
Penglingsir atau Pemucuk	= Pemimpin puri yang umumnya sekaligus pemimpin lembaga kekerabatan puri.
Pitra Yadnya	= Upacara keagamaan untuk leluhur, potong gigi.
Pemangku	= Petugas di pura yang telah melakukan pesicuan/pawintenan yang dilalui oleh masyarakat.
Pemendak	= Penjemput Pengempon : sekelompok masyarakat yang bertanggung jawab terhadap suatu pura.
Pelinggih	= Tempat stana Sang Hyang Widhi Waça dengan segala manifestasinya yang dibuat sesuai dengan Asta Dewa (8 Dewa) dan Asta Kosali (8 tata cara membuat suatu bangunan di Bali) serta telah disangaskara.
Pura Rahinan	= Tempat suci Agama Hindu : hari raya/perayaan.
Padmi	= Permaisuri
<i>Pawongan</i>	= Masyarakat
Pawongan	= Penduduk atau krama
<i>Parahyangan</i>	= Ketuhanan dan Keagamaan

<i>Paruman</i>	= Rapat
<i>Pelemahan</i>	= Alam sekitar
<i>Prajuru</i>	= Perangkat
Pura	= Merupakan tempat ibadah orang Hindu.
Pura Kahyangan	= Tiga (tiga pura desa sebagai suatu sistem tempat persembahyangan bagi para warga desa adat.
Puri	= Nama sebutan tempat tinggal bangsawan Bali, khususnya mereka yang masih merupakan keluarga dekat raja-raja Bali. Berdasarkan sistem pembagian triwangsa atau kasta, puri ditempati oleh bangsawan berwangsa ksatria.
Purusha dan predhana	= Sumber kehidupan

R

Rangda	= Ratu dari para leak dalam mitologi Bali. Makhluk yang menakutkan ini diceritakan sering menculik dan memakan anak kecil serta memimpin pasukan nenek sihir jahat melawan Barong, yang merupakan simbol kekuatan baik.
--------	---

S

<i>Sadeg</i>	= Baca: pelaku trans magis
<i>Saling jotin</i>	=Saling memberi sesuatu
<i>Saling runguang</i>	=Saling memperhatikan
<i>Sandi kala</i>	Mahgrib =
Sakral Samar Sasab Segara Segehan	= dikeramatkan : makhluk gaib : malapetaka .pantai : berasal kata Sega berarti nasi (bahasa Jawa: sego) : Oleh sebab itu, banten segehan ini isinya didominasi oleh nasi .dalam berbagai bentuknya, lengkap beserta lauk pauknya Bentuk nasinya ada berbentuk nasi cacahan (nasi tanpa diapa- apakan), kepelan (nasi dikepal), tumpeng (nasi dibentuk

	kerucut) kecil-kecil atau dananan. Wujud banten segehan berupa alas taledan (daun pisang atau janur), diisi nasi, beserta ,lauk pauknya yang sangat sederhana seperti bawang merah jahe, garam dan lain-lainnya. dipergunakan juga api takep ,dari dua buah sabut kelapa yang dicakupkan menyilang) ,sehingga membentuk tanda + atau swastika), bukan api dupa .disertai beras dan tatabuan air, tuak, arak serta berem
Sasih kapat	= Penanggalan sekitar bulan September – Oktober yang .pelaksanaanya diwujudkan dalam bentuk perang tipat-bantal
Sekaha Sesajen	Perkumpulan dari beberapa orang : suatu perangkat yang = .biasanya ada di dalam berbagai kegiatan ritualPerangkat itu haruslah lengkap, dan setiap perangkat mewakili suatu makna tertentu. Kelengkapan dari sesajen menjadi prasyarat dari keputasan pihak yang disesajeni, dan di sisi lain merupakan wujud kepercayaan dari pihak yang memberi sesaji.
<i>Sekehe numbeg</i>	= Perkumpulan membajak sawah.
Segara	= Sebutan laut sebagai sumber mata air suci.
Sekeha	= <i>Organisasi</i>
<i>Sekala dan niskala</i>	= Dunia dan akhirat
Selam	= Islam
Sesangi	= Disebut sebagai bebeligan artinya tergelincir, maksudnya keliru. Disebut juga saud atur artinya salah ucapan, maksudnya juga keliru. Sesuhunan Setra Sineb Sirang susu : kepercayaan : kuburan : simpan : posisi tangan yang sejajar dengan dada dan berjarak antara dada dan tangan kira-kira 10cm.
<i>Simakrama</i>	= Hubungan saling mengunjungi atau mendatangi masyarakat.
Stage Tandang	= Panggung : gerak-gerak dalam tari Bali yang sesuai dengan watak daripada tokoh yang diperankan.

Subak	Organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem = pengairan sawah yang digunakan dalam cocok tanam padi di .Bali
Sugihan bali	,Secara harfiah Sugihan itu berarti saatnya memperkaya diri = ,kaya dalam pengertian spiritual atau memperluas wawasan ,cakrawala keyakinan diri dan bisa juga berarti pensucian pembersihan atau peleburan. Semua yang didapatkan, apa ,yang diperoleh dari alam, sudah saatnya untuk dibersihkan disucikan dan disatukan menjadi bekal utama dalam menjalankan perayaan Galungan, sebagai hari kemenangan .dharma melawan adharma

T

Tamas	=Anyaman daun kelapa.
Tamiu	= Penduduk Pendatang.
Tangkis Tangkep Tapak sirang Tape recorder Tapel Tari wali	= gerak peralihan dalam Tari Bali : penjiwaan dalam tari Bali : posisi tumit kaki kiri menempel dengan tumit kaki kanan : alat perekam suara : suatu benda penutup wajah : seni tari yang dilakukan di pura-pura dan di tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama sebagai pelaksana upacara dan upakara agama yang pada umumnya tidak membawa lakon.
Temutik Tenung Tirta Tukad Tonya Truna bunga	= alat peraut kayu : sejenis dengan santet/ilmu hitam : air suci : sungai : makhluk gaib/halus : remaja.
<i>Tirta Griya</i>	= Air suci desa.
Tri Hita Karana	= Sistem nilai yang mengaitkan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat, dalam hubungannya dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia. Di Bali, ketentuan tersebut mengatur hal-hal adat

yang harus ditaati, mengenai mana yang baik atau buruk, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, yang jika hal tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi adat yang mengaturnya.

U

Udeng = Ikat kepala yang terbuat dari kain.

Utamaning Mandala Tempat utama atau tertinggi di pura =.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

- BPS Kabupaten Klungkung, *Angka Sementara Hasil Sensus Pertanian 2013*.
- Data Inventarisasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2011.
- Data Inventarisasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2012.
- Pemda Tk.I Bali, *Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali* (Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama, 1997/1998).
- Tim Penyusun, *Kabupaten Badung dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Badung

Buku:

- AG, Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ambari, Hasan Muarif, *Menemukan Sejarah: Peranan Jejak Arkeologi dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Amin, M. Darori. *Islam dan Budaya Jawa*, Gama Media, 2000.
- Aron Meko Mbete, et al, *Proses & Protes Budaya Persembahan Untuk Ngurah Bagus* Denpasar: PT. Offset BP Denpasar, 1998.
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Bandana, I Gede Wayan Soken, *Nama dan Gelar Dalam Masyarakat Bali*, Denpasar: Balai Bahasa Propinsi Bali, 2012.
- Bangli, I.B. Putu, *Mutiara Dalam Budaya Hindu Bali*, Surabaya: Paramita, 2004.
- Budiwanti, Erni. *The Crescent Behind the Thousand Holy Temples: An Ethnographic Study of the Minority Muslims of Pegayaman North Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995

- Clifford, James, and George E. Marcus, *Writing Culture. The Poetics and Politics of Ethnography*, Berkeley LA-London: University of California Press, 1986.
- Dananjaya, James, *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*, PT. Grafiis, Jakarta, 1984.
- Deetz, James, *Invitation to Archaeology*, American Museum Science Book, Published for The American Museum of Natural History, N.Y., Garden city, the National History Press, 1967.
- Amin, M. Darori. *Islam dan Budaya Jawa*, Gama Media, 2000.
- Depag RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Ummat Beragama*, Jakarta, 2003.
- Direktorat Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Deputi Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan: *Studi Penyelamatan Kekayaan Budaya*, Jakart: Bappenas, 2006.
- Effendi, Djohan, *Sejarah Masjid-Masjid Kuno di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama, 1999.
- Fitri, Wanda, “Pluralisme di Tengah Masyarakat Santri Minang: Sebuah Pengenalan Pluralitas Lokal di Sumatera Barat”, dalam buku “*Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*” oleh Irwan Abdullah (ed.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Foucault, Michel/ *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*, Yogyakarta: LKiS 1997.
- Geertz, Clifford, *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- (1992) *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius Press, 1992b

- *Penjaja dan Raja, Perubahan Sosial di Dua Kota Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979.
- Gibb, H.A.R., dan J.H. Kramers, *Shorter Encyclopedia of Islam.*, E.J. Brill, Leiden, 1974.
- Haba, John. *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso.* (Jakarta: ICIP dan Eropean Commision, 2007.
- I Made Pageh., dkk, *Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah* (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2013
- I Gede Parimatha., dkk, *Bulan Sabit Di Pulau Dewata Jejak Kampung Islam Bali-Kusamba* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Center for Religius and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2012
- I Gusti Ngurah Seramasara, *Seni Pertunjukan Tradisional Bali, Sebuah Renungan Sejarah* (Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2010
- I Wayan Sukarma, *Ide-ide Prof. Dr. Ida Bagus Mantra Tentang Tradisi Bali* (Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 2014),
- Irawati, M. Djohan, “Peran Arkeologi dalam Kajian Nusantara”, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Puslitbang Lektur Keagamaan, Badang Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, Vol. 7, Nomor 1, Tahun 2009.
- Irwan, Abdullah, *Konstruksi Dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1980.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1985.
- Kunawi Basyir, *Islam Akulturatif: Potret Islam-Hindu Bali Dalam Pergumulan Budaya Lokal* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015

- Melalatoa, M. Yunus, *Ensiklopedi Sukubangsa di Indonesia*, Jilid L-Z.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: P.T Gramedia, 1982.
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya. 2004.
- Mashad, Dhurorudin, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, Jakarta: Pustaka-Al Kautsar, 2014.
- Pijper, G.F. “Mesjid-Mesjid di Pulau Jawa”, dalam G.F. Pijper, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Terjemahan Tudjimah dan Yessy Augustdin, (Jakarta: Penerbit UI Press, 1984.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Poerwodarminto, W. J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka, 1982.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- , *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. VIII, 1993.
- Pitana, I Gede, (Ed.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Denpasar: Offset BP, 1994.
- Putra, Tjokorda Raka, *Babad Dalem: Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan*, Ida bagus Rai Putra (Ed.), Puri Agung Klungkung, Bali, 2015.
- Sarlan, M.MPA (ed.), *Islam di Bali: Sejarah Masuknya Agama Islam Ke Bali, Bidang Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali, Program Peningkatan*, 2009.
- Imam Subchi, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016.
- Sidemen, Ida Bagus dkk., *Sejarah Klungkung; Dari Smarapura sampai Puputan*. Klungkung: Pemerintah Kabupaten Klungkung, Bali, 2001.

- Sidemen, Ida Bagus, *Seribu Tahun Petanu–Pakerisan Lembah Budaya Yang Menyejarah (914–1899)* (naskah yang belum diterbitkan), Denpasar, 2005.
- Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2006.
- Simmel, George. “Money in Modern Culture”, *Theory, Culture and Society*, London: Routledge.
- Shri Ahimsa Putra, Hedy. “Pola Komunikasi Budaya Antar Etnis”, Makalah yang disampaikan *Pembinaan Teknis Sosial Budaya*, (Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Depdikbud: Bogor, 16 Juni 1999.
- Soethama, Gde Aryantha, *Bali Tikam Bali*, Denpasar: Arti Foundation, 2004.
- Suwardi, Endraswara., 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2003.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Quran; Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997.
- Triprasetya, Joko, dkk, *Ilmu Budaya Dasar MKDM*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Terence and Hobsbawn (ed), *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Ulrich Kratz, Bahasa, Komunikasi, dan Kontrol Sosial, dalam *Prisma* 6/1974. Jakarta: LP3ES, 1974, h.74.
- Kepengurusan Ta’mir Masjid Agung Jami’. Singaraja, Bali, Tahun 2009-2014.
- Yudhis M. Burhanuddin, *Bali Yang Hilang* (Jakarta: Kanisius, 2008.

Laporan Penelitian:

- Basyar, Hamdan, “Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di Gianyar dan Tabanan”, *Laporan Akhir Program Insentif Peneliti dan*

Perekayasa LIPI, Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, Tahun 2010.

Fadillah, Moh. Ali, *Warisan Budaya Bugis di Pesisir Selatan Denpasar*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Jakarta, 1999.

Basyar, Hamdan, “Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di Gianyar dan Tabanan”, *Laporan Akhir Program Insentif Peneliti dan Perekayasa LIPI*, Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, Tahun 2010.

Skripsi:

Parmiti, Ni Nyoman. *Musyarakat Islam di Badung 1891-1990*, Sekarangipsi S1, Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar. 1998.

Shinta Paramitha, “Pola Keruangan Implementasi Caturwana Di Kecamatan Bueleng, Provinsi Bali Tahun 2012”, (Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Depok, 2012), h. 13-14.

Yuliani, Ni Putu. *Kerukunan antar Umat Beragama di Jembrana dan Buleleng 1856-1990: Suatu Tinjauan Sejarah*. (Sekarangipsi S1), Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, 1993.

Paper:

Sulistiono, Budi, “Sejarah Masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara”, disampaikan dalam *Pembekalan (couching) Penelitian Sejarah Perkembangan Agama dan Lektur Keagamaan*, 28 April 2005, diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan (tahun anggaran 2005), Balitbang Depag, RI.

-----, “Arkeologi Islam Nusantara: Masalah dan Solusinya”, disampaikan pada acara Orientasi Peningkatan dan Pengembangan Kualitas Kinerja SDM Lektur Keagamaan, Badan Litbang Depag, RI, di Batam, 24 Februari sd 1 Maret 2009.

-----, “Tangerang: Kota Maritim, Kota Santri, Kota Perjuangan”, disampaikan dalam *Seminar “Menggali Sejarah Raden Aria Wangsakara Lengkong sebagai Pendiri Tangerang”*, Rabu, 27 Oktober 2010, di Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Agama Budha Negeri Sriwijaya (STIABN) Komplek EDU TOWN BSD, Pagedangan, Tangerang, Banten.

-----, “SEMINAR PEMETAAN ARKEOLOGI ISLAM NUSANTARA”, disampaikan di Universitas Islam Negeri UIN Sultan Qosim, Pakanbaru, Riau 08 Juni 2011.

-----, “Rumah Ibadah Bersejarah (Kuno) di Buleleng, Singaraja, Bali”, (Nara Sumber) disampaikan dalam acara Seminar Penelitian Rumah Ibadah Bersejarah, diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Hotel Arya Duta, Jl. Prapatan No. 44-48 Jakarta (Patung Tani), 5 September 2012.

-----, “Masjid Ampel Amlapura Karangasem Bali: Salah Satu Bukti Keberadaan Islam di Pulau Dewata”, (Nara Sumber) disampaikan dalam acara Seminar Penelitian Rumah Ibadah Bersejarah, diselenggarakan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Hotel Arya Duta, Jl. Prapatan No. 44-48 Jakarta (Patung Tani), 5 September 2012.

-----, “Menelusuri Janji Kemerdekaan: Perjuangan Pergerakan Pemuda dan rakyat Indonesia dalam Perspektif sejarah”, disampaikan dalam *Seminar Orasi Kebangsaan*, dilaksanakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa, Universitas Islam Negeri, Syarif Hidayatullah, Jakarta di Diorama Harun Nasution Syarif Hidayatullah Jakarta, 11 Desember 2013.

-----, “Seminar Pertumbuhan Dan Perkembangan Kesultanan di Nusantara Abad XVII Masehi”, dalam acara *Seminar Pertumbuhan Dan Perkembangan Kesultanan Di Nusantara Abad XVII Masehi*, diselenggarakan 20 November 2013 oleh Jurusan Sejarah & Kebudayaan

Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Suwitha, J Putu Gede, 1993, "Pelaut-pelaut Bugis Makassar di Sunda Kecil", paper disampaikan pada *Seminar dan Symposium Ilmu-ilmu Humaniora II*, Yogyakarta:: UGM.

Jurnal:

Amaliana Yuniarti, *et. all.*, "Studi Variabilitas Suhu Permukaan Laut Berdasarkan Citra Satelit Aqua MODIS Tahun 2007-2011 di Perairan Selat Bali", *Jurnal Oseanografi*, Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013.

Dwi Haryo Ismunarti dan Baskoro Rochaddi, "Kajian Pola Arus di Perairan Nusa Tenggara Barat dan Simulasinya Menggunakan Pendekatan Model Matematik", *Buletin Oseanografi Marina*, Vol. 2, Juli 2013

Indyo Pratomo, "Klasifikasi Gunung Api Aktif Indonesia, Studi Kasus dari Beberapa Letusan Gunung Api dalam Sejarah", *Jurnal Geologi Indonesia*, Vol. 1 No. 4, Desember 2006.

Pageh, I Made, *et al*, "Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah", *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, Singaraja.

Mawardi Marmiati, "Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Palingkau Asri", *Jurnal "Analisa"*, vol. XV No.02 Mei-Agustus 2008

M. Hasanudin, "Arus Lintas Indonesia (Arlindo)", *Oceana*, Volume XXIII, Nomor 2, 1998.

McMillan, D. W., dan Chavis, D.M. (1986), "Sense of community: A definition and theory", *Journal of Community Psayachology*.

Ridwan, N. A. (2007) 'Landasan Keilmuan Kearifan Lokal', IBDA, Vol. 5, No. 1, Jan-Juni 2007, hal 27-38, P3M STAIN, Purwokerto.

Riza Wulandari, *Tradisi Mengibung (Studi Kasu Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kepaon Bali)* (Bali: Jurnal Studi Sosial Volume 2 nomor 1 Juli, 2017.

Saefullah, Asep dan M. Adib Misbahul Islam, “Beberapa Aspek Kodikologi Naskah Keagamaan Islam di Bali: Sebuah Penelusuran Awal”, dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, 7(1), 2009.

Wawan Sujarwo dan I Dewa Putu Darma, “Analisis Vegetasi dan Pendugaan Karbon tersimpan pada Pohon di Kawasan Sekitar Gunung dan Danau Batur Kintamani Bali”, *Jurnal Bumi Lestari*, Volume 11, No. 1, Pebruari 2011.

Majalah:

Suprio Guntoro, *Wisata Agro Di Bali Majalah Warta Pemda* (Diterbitkan Untuk HUT Pemda Bali ke-38 14 Agustus 1996).

Wawancara:

I Wayan Suarka (Pembimbing/Pemandu Wisata di Anjungan Bali TMII Jakarta). *Selasa, 8 Agustus 2017*.

Drs. Nurkhamid, M.Ed. (Kabid Bimas Islam) Kanwil Depag Bali. *Senin, 4 September 2017*.

Drs. Taufiq Ashadi (Ketua MUI Bali). *Senin, 4 September 2017*.

Ustadz M. Saefullah, pengurus Masjid Al-Mahdi Kusamba, Klungkung (Kepala Desa tahun 1984-2002). *Rabu, 6 September 2017*.

Ustadz Chalid Chaerudin (Pengurus dan Sesepuh Masjid Al-Hikmah, Kampung Lebah, Klungkung). *Rabu, 6 September 2017*.

Ustadz Ramadhan (Pengurus Masjid Al-Hikmah, Tokoh Masyarakat Kampung Lebah, Klungkung). *Rabu, 6 September 2017*.

I Nyoman Sunarya, ahli epigrafi (Ahli Baca Prasasti) yang sekarang bekerja di Balai Arkeologi, Denpasar, Bali. *Selasa, 5 September 2017*.

I Nyoman Mudarta, Kepala Dinas (Kadis) Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kab. Klungkung, Bali. *Kamis, 7 September 2017*.

I Wayan Jaya, pemandu wisata di Museum Bali. *Selasa, 5 September 2017.*

Internet

10 Tempat Wisata di Kabupaten Badung Bali Paling Populer”, diakses dari:
<http://www.traveluxion.web.id/2016/12/tempat-wisata-di-kabupaten-badung-bali.html> (Minggu, 10 September 2017).

Aryanta, I Made Swarika, “Tradisi Megibung Di Kabupaten Karangasem-Bali”,
htetapi://muri-rekor.blogspot.com/2007/makan Bersama (Megibung)
Dengan Peserta Terbanyak
htetapi://travel.kompas.com/read/xml/2009/08/28/11005853/mamukur.dan.
megibung.di.Bali

Balipos terbitan 4 September 2003 memuat tulisan “Pola Perilaku Orang Bali
Merujuk Unsur Tradisi”.

<http://www.baliprov.go.id/Geographi>

<https://datapuu.wordpress.com/2009/03/17/profil-provinsi-bali/> (Diakses Minggu,
10 September 2017).

<http://namadesabali.blogspot.co.id/2013/03/kecamatan-rendang.html> (Diakses
Minggu, 10 September 2017)

Bappeda Provinsi Bali, *Penduduk Bali*. Diakses dari:
[https://www.scribd.com/document/323802735/Provinsi-Bali-Dalam-](https://www.scribd.com/document/323802735/Provinsi-Bali-Dalam-Angka-2016)
Angka-2016 (Diakses Minggu, 10 September 2017).

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, *Katalog BPS: 1102001.51, Bali dalam Angka*,
2009. Diakses dari:
http://bali.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Bali%20Dalam%20Angka%202009.pdf

BPS Provinsi Bali, *Bali dalam Angka 2009*, BPS Provinsi Bali;
<http://www.baliprov.go.id/Geographi>, (Diakses Minggu, 10 September
2017).

Elly Burhainy Faizal dalam SP Daily tanggal 31 Oktober 2003 dalam <http://www.papua-independent.com>

Gobyah, I. Ketut (2003) 'Berpijak Pada Kearifan lokal', www.balipos.co.id.

I Ketut Gobyah dalam "Berpijak pada Kearifan Lokal" dalam <http://www.balipos.co.id>, didownload 17/9/2017

"Masjid Agung Jami' Singaraja Menyimpan Al-Qur'an...", www.beritabali.com, diakses pada 13.34 WIB, tanggal 11 Juli 2012.

"Masjid Jamik Singaraja", www.fatawisata.com, diakses pada 14.01 WIB, tanggal 11 Juli 2012.

<http://www.balebengong.net/kabar-anyar/2009/11/13/'Rudat'-kesenian-islam-yang-mengesankan.html>

<http://www.balebengong.net/kabar-anyar/2009/11/13/'Rudat'-kesenian-islam-yang-mengesankan.html>

<http://achmad-suchaimi-sememi.blogspot.co.id/2014/07/mengunjungi-dua-kampung-islam-di-bali.html>

<https://news.okezone.com/read/2015/10/12/340/1230764/butuh-10-tahun-pulihkan-pulau-dewata-pasca-bom-bali> (diakses pada 30 Oktober 2017).

<https://news.detik.com/berita/454259/pp-muhammadiyah-ungkap-otak-peledakan-bom-bali-ii> (diakses pada 30 Oktober 2017).

http://www.matadunia.id/2016/02/peraturan-daerah-dan-hukum-adat_25.html, (diakses pada Rabu 3 Oktober 2017)

<http://www.nu.or.id/post/read/57037/nu-dan-terorisme-berkedok-islam> (diakses pada 30 Oktober 2017).

<http://ramadan.liputan6.com/read/2531109/karamah-kampung-gelgel-kampung-muslim-tertua-di-bali>

<http://ramadan.liputan6.com/read/2531109/karamah-kampung-gelgel-kampung-muslim-tertua-di-bali>

<http://fokusislam.com/6822-mengenal-lebih-dekat-kampung-muslim-lebah-klungkung-bali.html>

<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/01/ovl26q-tradisi-kurban-sudah-ada-sejak-Raja-hindu-bali>
<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/17/05/13/opw33o313-jejak-islam-di-bali>

Prof. Nyoman Sirtha dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” dalam
<http://www.balipos.co.id>

“Saluran Irigasi Dua “Subak” Jebol, Ratusan Hektar Sawah Krisis Air”,
[15/06/2017 POS BALI](http://www.balipos.co.id)

Situs Pemerintah Provinsi Bali, diakses dari:
<http://www.baliprov.go.id/v1/topographi>, (Minggu, 10 September 2017)

S. Swarsi Geriya dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” dalam Iun,
<http://www.balipos.co.id>

Ulum, Bahrul, *Suara Hidayatullah* Agustus 2008.

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan ras, terdapat kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti: hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat adat yang ada. Fenomena ini merupakan realitas yang tak terbantahkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman suku, ras, agama, dan golongan yang berbeda-beda tetapi tetap satu sebagaimana terdapat dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Dari segi etnis misalnya, ada suku Melayu dan suku Melanesia yang selanjutnya membentuk ratusan suku besar dan ribuan suku-suku *derivative* besar dan kecil. Dari segi sejarah politik lokal, terdapat puluhan bahkan ratusan sistem kerajaan kesukuan lama yang berpengaruh terhadap sistem stratifikasi sosial dan adat istiadat. Dari segi bahasa, terdapat ratusan bahasa yang digunakan di seluruh Nusantara. Dari segi agama, terdapat sejumlah agama besar dunia dan sejumlah sistem kepercayaan lokal yang tersebar di seluruh Nusantara dengan *networking*-nya masing-masing, baik di dalam maupun di luar negeri.¹

Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat

¹ M. Atho Mudzhar, "Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke Depan: Tinjauan dari Aspek Keagamaan", dalam M. Ridwan Lubis (ed.), *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia* (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Departemen Agama, 2005), h. 1-2.

tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh.

Beberapa nilai dan bentuk kearifan lokal, termasuk hukum adat, nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang ada sebagian bahkan sangat relevan untuk diaplikasikan ke dalam proses atau kaidah perencanaan dan pembangunan wilayah atau kawasan, seperti yang terdapat pada masyarakat Bali. Kaidah-kaidah tersebut ada yang bersifat anjuran, larangan, maupun persyaratan adat yang ditetapkan untuk aktivitas tertentu. Selain aspek fisik dan visual, keanekaragaman budaya, sosial kemasyarakatan yang terkandung di dalam kearifan lokal umumnya bersifat verbal dan tidak sepenuhnya terdokumentasi dengan baik. Untuk itu, perlu dikembangkan suatu bentuk *knowledge management* terhadap berbagai jenis kearifan lokal tersebut agar dapat digunakan sebagai acuan dalam proses perencanaan dan perancangan lingkungan binaan yang berkelanjutan, misalnya di Bali. Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok.

Bali adalah nama salah satu provinsi di Indonesia dan juga merupakan nama pulau terbesar yang menjadi bagian dari provinsi tersebut. Ibukota provinsinya ialah Denpasar² yang terletak di bagian selatan pulau ini. Selain terdiri dari Pulau Bali, wilayah Provinsi Bali juga terdiri dari pulau-pulau yang lebih kecil di sekitarnya, yaitu Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Nusa Ceningan dan Pulau Serangan.

Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Di dunia, Bali terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil seni-budayanya, khususnya bagi para wisatawan Jepang dan Australia. Bali dipandang sebagai daerah yang multikultur dan multibudaya. Bali juga dikenal dengan sebutan *Pulau Dewata* dan *Pulau Seribu Pura*.

² Yang menarik dari kota Denpasar yaitu jumlah penganut agama Islam sebagai agama terbanyak kedua setelah agama Hindu. Setiap tahunnya jumlah pemeluk agama Islam di kota Denpasar terus mengalami peningkatan.

Meskipun Bali dikenal sebagai pulau yang dihuni oleh mayoritas Hindu, namun ternyata terdapat pula masyarakat Muslim yang telah berabad lamanya menghuni pulau Bali dan hidup berdampingan dengan masyarakat Hindu. Sejarah masuknya Islam di Bali ternyata berbeda-beda di setiap Kabupaten dan memiliki keunikan tersendiri.

B. Kerangka Pemikiran

Dakwah Islam dilihat dari interaksi dengan lingkungan sosial budaya setempat, berkembang dengan dua pendekatan yang non-kompromis dan kompromis. Pendekatan non-kompromis adalah dakwah Islam dengan mempertahankan identitas-identitas agama secara syar'i serta tidak mau menerima budaya luar kecuali budaya tersebut seirama dengan ajaran Islam. Pendekatan kompromis (akomodatif) adalah pendekatan yang berusaha menciptakan suasana damai, penuh toleransi, sedia hidup berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi lain yang berbeda tanpa mengorbankan agama dan tradisi agama masing-masing (*cultural approach*).

Salah satu keunggulan dalam komunitas Muslim di Bali adalah mampu hidup bersama dengan penganut agama lain, tanpa menimbulkan konflik. Tumbuh dan berkembangnya Islam dipercepat adanya suatu jaringan (*network*) yang memanfaatkan jalur, saluran, dan media lokal. Sejarah membuktikan bahwa dalam proses pembentukan komunitas muslim hampir tidak menimbulkan gejolak sosial yang berarti. Pandangan tersebut dapat dibuktikan antara lain melalui data arkeologi dari wujud bangunan masjid, dan sejumlah benda yang menyertainya. Melalui sejumlah data bangunan masjid kuno tidak ada bentuk masjid yang dibangun dengan berkubah bermenara tinggi menjulang, yang dibangun justru selalu memanfaatkan potensi setempat dan bangunan-bangunan ibadah agama Hindu. Karenanya, menarik untuk diamati bagaimana proses transformasi Hindu ke Islam? Akankah dapat dilacak melalui bukti-bukti sejarah dan bukti-bukti arkeologi?

Oleh sebab itu, berdasarkan tema/judul di atas, pendekatan yang akan dipergunakan dalam penelitian, akan dirintis melalui dua pendekatan, yakni *pendekatan Arkeologi*, yang beranjak dari peninggalan budaya yang secara fisik

dapat diamati dan bukan dari gagasan. Karenanya, melalui pendekatan ini akan diupayakan identifikasi isi budaya dari situs (toponim) yang diidentifikasi dan dapat dipetakan, kemudian akan diupayakan kronologi situs. Pendekatan kedua, adalah *pendekatan Sejarah*, yang akan dimanfaatkan untuk mencari tahu latar belakang sejarah dari masing-masing nama-nama toponim, peristiwa-peristiwa sejarah yang terkait, tokoh-tokoh, nama tempat, angka tahun, dan sebagainya.

Kedua pendekatan itu hendak dilakukan karena sumber-sumber yang menjadi bahan analisis, baik data arkeologi maupun data sejarah, sebenarnya merupakan data dari arkeologi sejarah (*historical archaeology*). Melalui pendekatan arkeologi sebagai salahsatu alternatif dalam kajian sejarah Islam di Indonesia, kita akan melihat keseluruhan fenomena tersebut, baik data sejarah maupun data arkeologi itu ke dalam satu jaringan sistemik.³ Hanya saja, dalam upaya merekonstruksi sejarah masyarakat masa lalu melalui peninggalan-peninggalan tersebut terbatas jumlahnya (kuantitas) maupun dalam mutu (kualitas).

Atas dasar itu, dalam upaya merekonstruksi sejarah masa lalu diperlukan dua pendekatan di atas, diharapkan akan memperkaya gambaran tentang aktivitas kehidupan manusia masa lalu. James Deetz menganggap kerjasama antara kedua disiplin (arkeologi dan sejarah) itu lebih penting daripada kerja secara sendiri-sendiri (Deetz, 1967:97). Sungguhpun keduanya berbeda dalam hal data. Data sejarah mengacu kepada data tertulis sebagai bahan rekonstruksi rangkaian peristiwa. Data arkeologi lebih banyak memberikan perhatiannya kepada benda-benda budaya material (*material culture*). Perbedaan tersebut bukan tidak mungkin data dari keduanya perlu diperhitungkan korelasi antara peninggalan material dan data tertulis, karena keduanya terlahir dari sistem budaya (Nurhadi, 1988:15-35). Peninggalan data tertulis baik yang terlukis maupun tertulis, tidak terlepas dari unsur kebendaannya. Dengan dukungan dan tidak terlepas dari pesan tertulis yang dikandung, peninggalan data tertulis dapat menjelaskan aspek-aspek kebendaan dari data itu sendiri. Di sinilah pentingnya dilakukan penelusuran untuk

³*Sistemik*: pendekatan yang memandang bahwa kebudayaan merupakan jaringan sistem yang saling berhubungan, terdiri dari sub-sub sistem (ekonomi, sosial, teknologi, religi, dll.) yang saling berhubungan. Perubahan pada salah satu sub sistem baik karena faktor internal maupun eksternal, akan berpengaruh pada sub-sub sistem lainnya.

mengungkap ragam bangunan masjid yang dibangun oleh komunitas muslim di Bali dalam mengonsepsikan paham keislaman dan kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang kita dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan local yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*)⁴. Bentuk kearifan lokal yang berwujud nyata meliputi beberapa aspek berikut:

i. *Tekstual*

Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar). Sebagai contoh, prasi, secara fisik, terdiri atas bagian tulisan (naskah cerita) dan gambar (gambar ilustrasi) (Suryana, 2010). Tulisan yang digunakan dalam prasi adalah huruf Bali. Gambar yang melengkapi tulisan dibuat dengan gaya wayang dan menggunakan alat tulis/gambar khusus, yaitu sejenis pisau.

ii. *Bangunan/Arsitektural*

Banyak bangunan-bangunan tradisional yang merupakan cerminan dari bentuk kearifan lokal, seperti bangunan rumah rakyat, bangunan rumah ibadah. Dalam kaitan ini, menarik untuk ditelusuri bagaimana dialektika agama (Islam) dan kearifan lokal yang dipahami dan dipraktikkan oleh komunitas muslim di Bali sebagaimana terwujud dalam bangunan masjid? bagaimana pengetahuan dan faham keagamaan komunitas muslim di Bali? wujud kearifan lokal seperti apa yang lahir dari komunitas Muslim di Bali, mungkinkah bisa dipetakan?

C. Tujuan Penelitian

⁴ kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Rekonstruksi penyebaran dan eksistensi Islam di lokasi penelitian, khususnya masa pertumbuhan Islam;
2. Identifikasi pertanggalan (jika memang memungkinkan) setiap toponim yang berhasil dipetakan, sehingga dapat digambarkan peta aliran penyebaran Islam di lokasi penelitian;
3. Identifikasi data kearifan local yang dapat dipetakan dan mengandung data artefactual; dan
4. Mengetahui ragam kearifan lokal di tengah komunitas Muslim di Bali sampai sejauh mana peranan masing-masing komponen, baik pemerintah maupun masyarakat terhadap pelestariannya.

D. Identifikasi Masalah

Menurut Sensus Penduduk Bali, 2010, Islam di Bali merupakan agama minoritas yang dianut oleh 520.244 jiwa atau 13,37% dari 3.890.757 jiwa penduduk Bali. Konsentrasi terbesar umat Islam di Bali terdapat di Kota Denpasar dengan jumlah 200 ribu jiwa lebih. Terdapat beberapa komunitas asli Bali yang beragama Islam yaitu:

1. Komunitas di Banjar Lebah, Saren Jawa di desa Budakeling, Kabupaten Karangasem Kepaon dan Kelurahan Serangan di wilayah Kota Denpasar. Dalam perkembangannya Kepaon ditempati oleh orang-orang Islam dari berbagai suku seperti Jawa, Madura, Bugis dan Palembang.
2. Kampung Wanasari atau Kampung Jawa, Denpasar, orang-orang Islam dari Jawa.
3. Kampung Pegayaman, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.
4. Kampung Loloan di Kabupaten Jembrana, tepatnya sekitar 30 km dari pelabuhan Gilimanuk.

Mereka hidup rukun bersama warga Hindu-Buddha lainnya. Secara umum hubungan dan kehidupan social keagamaan dalam komunitas ini relatif aman, rukun dan damai, bahkan dari dulu hingga sekarang tidak pernah terdengar adanya konflik yang diakibatkan karena perbedaan agama. Bahkan, warga muslim Pegayaman,

misalnya dalam pergaulannya tetap memakai unggah-ungguh bahasa Bali. Mereka biasa memakai bahasa Bali halus. Untuk urusan hari raya Islam, komunitas Muslim juga tak bisa lepas dari budaya Bali.

Selain menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama Islam, mereka menjalani kehidupan yang tidak berbeda dengan masyarakat desa di Bali pada umumnya. Keseharian masyarakat Muslim adalah petani, pedagang, nelayan, dan sebagainya yang tetap menjunjung tinggi kearifan lokal Bali. Hubungan Masyarakat Muslim dengan masyarakat Bali yang beragama Hindu di sekitarnya berjalan sangat harmonis. Praktis hingga kini tetap mempertahankan adat dan tradisi budaya yang merupakan perpaduan kedua unsur Hindu dan Islam. Karenanya, penelitian mengenai kearifan lokal yang dipraktikkan oleh para penganut agama Islam di Bali, menarik untuk diangkat.

E. Rumusan & Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Mendasarkan pada kerangka pemikiran di atas diasumsikan, di Bali ada : a) nama tempat/lokasi pemukiman masyarakat Muslim; b) suasana dialektika agama (Islam) dan kearifan lokal yang dipahami dan dipraktikkan oleh komunitas muslim di Bali sebagaimana terwujud dalam bangunan masjid ; c) pengetahuan dan faham keagamaan komunitas muslim di Bali ; d) wujud kearifan lokal yang lahir dari komunitas Muslim di Bali, dan mungkin untuk bisa dipetakan; e) Sejumlah Tokoh sebagai perintis terwujudnya ragam kearifan lokal; f) Sejumlah kearifan lokal yang berwujud nyata yang bisa diidentifikasi; dan sebagainya

2. Batasan Masalah

Perhatian utama dalam penelitian ini sebagaimana tersebut dalam judul adalah:

- a) Sejarah Masuknya Islam di Pulau Bali;
- b) penjajagan nama-nama tempat/ lokasi Komunitas Muslim asli Bali;
- c) Memahami ragam Kearifan Lokal yang berwujud nyata;

d) Interaksi Sosial Budaya Muslim-Hindu.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini lebih ditekankan pada pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini lebih mengandalkan kekuatan pengamatan pancaindera untuk merefleksi fenomena budaya dalam mana sasaran-sasaran penelitian akan dicoba difahami maknanya (*verstehen*). Pendekatan ini dipilih untuk memudahkan pemahaman tentang kenyataan-kenyataan data, mengamati hubungan antar data. Menurut Suwardi Endraswara dikatakan bahwa (2003:16): “Pendekatan kualitatif adalah lebih kepada pertimbangan pancaindera secara akurat untuk melihat kebudayaan yang cenderung berubah-ubah seiring perubahan jaman. Bahwa tradisi kualitatif cenderung peneliti sebagai pengumpul data, mengikuti asumsi kultural, dan mengikuti data, dengan kata lain penelitian kualitatif budaya lebih fleksibel, tidak memberi harga mati, reflektif, dan imajinatif“. Data primer diperoleh melalui dokumentasi foto dan gambar, kemudian data sekunder diperoleh dengan mencari informasi yang bersumber dari buku-buku, tulisan-tulisan, maupun dari para informan dan narasumber.

Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku yang ditulis oleh Lexy J Moleong yang berjudul Metode Kualitatif, bahwa metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong Lexy J, 2004:14-18). Untuk menjelaskan penelitian ini secara detil dan komprehensif digunakan pendekatan kualitatif dan deskripsi analisis. Metode deskripsi analisis adalah prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), berdasarkan faktor-faktor yang tampak atau sebagaimana adanya (Hadrawi Nawawi, 1983:63). Penelitian deskriptif ini tidak hanya mendiskripsikan sesuatu atau fenomena yang sedang diteliti, tetapi juga mencari makna apa dibalik hasil dari diskripsi tersebut. Metode penelitian yang digunakan untuk kegiatan Penelitian keberadaan Kearifan Lokal di tengah Masyarakat Muslim di Bali, ini meliputi:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan Data Kepustakaan. Strategi dan langkah teknis yang berkaitan dengan pengumpulan data yang diperoleh melalui kepustakaan, serta sejumlah peta, hingga mendapatkan toponim, dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Mendaftar sejumlah toponim / nama tempat/lokasi pemukiman Muslim di Bali.
- b. Mengumpulkan peta-peta administrasi masa sekarang dari berbagai sumber pustaka dan kantor-kantor pemerintah. Strategi awal untuk melakukan pelacakan dan pengumpulan sejumlah peta dalam rangka toponim, diperoleh melalui: Perpustakaan Nasional, di Jakarta; Arsip Nasional, di Jakarta; Biro Pusat Statistik, di Jakarta; Bakosurtanal di Cibinong, Jawa Barat; dan beberapa kantor instansi di daerah lokasi penelitian, terutama melalui Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Tingkat II.
- c. Usai memperbandingkan toponim dengan sejumlah sumber sejarah yang lain, kemudian diupayakan melacak ulang melalui sejumlah peta topografi yang berhasil dikumpulkan dan dipilih dari berbagai tahun penerbitan dan instansi penerbit yang berbeda. Seringkali terjadi bahwa toponim yang termaktub tidak dapat dikenal, diperkirakan namanya sudah berubah, bertambah, atau berbeda sama sekali;

Pengumpulan Data Lapangan.

Langkah-langkah untuk pengumpulan data arkeologi di lapangan, secara berurutan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Pencarian dan/atau mencek kebenaran adanya nama lokasi/toponim melalui nama-nama administrasi dan nama-nama geografi yang telah dihimpun dalam daftar baru. Pencarian ini telah menunjukkan hasilnya, di antaranya didapatkan sejumlah toponim, untuk kemudian dilakukan pendataan sejumlah temuan data kearifan lokal yang terdapat pada toponim;
- 2) Membuat daftar baru berdasarkan hasil pencarian dari peta topografi dan kandungan data kearifan lokal. Melalui langkah ini dapat membantu dalam rangka sampling yang kemudian dijadikan daerah sasaran (lokasi) penelitian;
- 3) Membuat peta situasi dari toponim-toponim yang dikunjungi; peta situasi yang dimaksud lebih memfokuskan pada keletakan data kearifan lokal;

Langkah-langkah tersebut telah memungkinkan dilakukan setelah mencoba mengintegrasikan sejumlah peta topografi dan sejumlah informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber tertulis.

2. *Pengolahan Data*

Langkah-langkah yang berkaitan dengan tahap pengolahan data tekstual dan data artefaktual, baik yang diperoleh melalui kepustakaan maupun dari lapangan dimaksudkan untuk dijadikan bahan utama bagi analisis selanjutnya.

Dalam upaya memahami kesejajaran penyebaran toponim/lokasi-lokasi pemukiman komunitas Muslim di Bali dan penyebaran data artefaktual, akan diupayakan penelitiannya dengan pendekatan arkeologi dan pendekatan sejarah. Melalui kedua pendekatan tersebut, dapat dirinci dan diurut sebagai berikut :

- 1) Observasi terhadap kepustakaan, survey dan wawancara yang diharapkan akan diperoleh toponim untuk kemudian dimungkinkan dapat dipetakan, dikenal pada topografi/geografi masa kini. Melalui observasi ini akan diperoleh data arkeologi pada toponim yang dimaksud, untuk kemudian akan diidentifikasi isi budaya dan kronologi;
- 2) Deskripsi dan analisis (formal, spasial, dan temporal), yang diharapkan akan diperoleh isi budaya dan situs sebagai daerah penelitian ; pola-pola sebaran isi budaya dan situs; serta kronologi situs;
- 3) Interpretasi/eksplanasi terhadap struktur data arkeologi antar situs; hubungan antar data pada situs dan antar situs. Pada tingkatan interpretasi ini akan diupayakan rekonstruksi alur penyebaran Islam di Bali.

Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan dengan beberapa tingkat penelitian tersebut secara operasional akan diupayakan melalui beberapa tahapan penelitiannya, yakni:

- 1) Pra-analisis, akan dimanfaatkan sebagai tahap membandingkan sumber tertulis - dengan sasaran utama Babad Tanah Jawi edisi W.L.Olthof dengan sumber-sumber tertulis lainnya;
- 2) Analisis:

- a) Ruang: tempat di mana sesuatu peristiwa/ aktivitas / peran penyebaran Islam dilakukan;
- b) Waktu: bentang/dimensi temporal fase-fase penyebaran Islam dilakukan;
- c) Budaya: aspek-aspek isi budaya yang memberi ciri khusus/ umum pada lokasi penelitian pada awal penyebaran Islam;

Adapun sasaran analisis budaya, adalah kepada data artefaktual, yang dicoba menganalisisnya secara khusus. Manfaat dari analisis khusus adalah dalam upaya merekam, mengenali dan memperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk kearifan lokal di tengah masyarakat Muslim di Bali.

Selain itu, analisis data dipergunakan dengan melalui pendekatan deskripsi analisis, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian ke dalam kehidupan masa sekarang, kaitannya dengan eksistensi kearifan lokal yang hampir punah.

BAB II

GAMBARAN UMUM BALI

A. Bali

1) Kajian Geografi

Bali adalah nama sebuah pulau yang berada di kawasan Indonesia. Pulau ini termasuk dalam wilayah Provinsi Bali. Denpasar, kota yang sangat terkenal dan berada di Provinsi Bali, dijadikan sebagai pusat pemerintahan provinsi tersebut. Situs pemerintah provinsi Bali telah mencatat letak geografis provinsi tersebut, yaitu pada 8°3'40" - 8°50'48" Lintang Selatan dan 114°25'53" - 115°42'40" Bujur Timur.⁵ Di samping memiliki daerah pesisir, Bali juga memiliki daerah pegunungan. Ada beberapa pulau yang termasuk dalam provinsi Bali. Satu di antaranya, adalah Pulau Bali.⁶ Dalam situs pemerintah provinsi Bali disebutkan pula bahwa Pulau Bali memiliki daerah pegunungan yang terbentang dari barat ke timur yang terletak di tengah pulau tersebut.⁷ Kondisi geografis Bali yang demikian mampu memikat wisatawan untuk berwisata ke provinsi tersebut. Pulau Bali termasuk daerah wisata unggulan di Indonesia. Beberapa kabupaten dan satu kota yang termasuk dalam provinsi Bali adalah sebagai berikut:

Nama Kabupaten dan Kota di Provinsi Bali⁸

No.	Nama Kabupaten/Kota	Ibu Kota
1.	Jembrana	Negara
2.	Tabanan	Tabanan
3.	Badung	Badung
4.	Gianyar	Gianyar

⁵ <http://www.baliprov.go.id/Geographi> (Diakses hari Selasa, 29 Agustus 2017).

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, *Katalog BPS: 1102001.51, Bali dalam Angka*, 2009. Diakses dari: http://bali.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Bali%20Dalam%20Angka%202009.pdf (Selasa, 29 Agustus 2017).

⁷ <http://www.baliprov.go.id/Geographi> (Diakses hari Selasa, 29 Agustus 2017).

⁸ Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, *Katalog BPS: 1102001.51, Bali dalam Angka*, 2009. Diakses dari: http://bali.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Bali%20Dalam%20Angka%202009.pdf (Selasa, 29 Agustus 2017); <http://www.baliprov.go.id/Geographi> (Diakses Minggu, 10 September 2017).

5.	Klungkung	Semarapura
6.	Bangli	Bangli
7.	Buleleng	Singaraja
8.	Karangasem	Amlapura
9.	Denpasar	Denpasar

Adapun luas wilayah Provinsi Bali adalah 5.636,66 km².⁹ Luas wilayah ini merupakan gabungan dari luas delapan kabupaten dan satu kota di Provinsi Bali. Adapun luas masing-masing kabupaten dan satu kota di Provinsi Bali, tampak sebagai berikut:

Luas Wilayah Tiap Kabupaten/Kota di Provinsi Bali¹⁰

No.	Kabupaten/Kota	Luas (km ²)
1.	Jembrana	841,80
2.	Tabanan	839,33
3.	Badung	418,52
4.	Denpasar	127,78
5.	Gianyar	368,00
6.	Klungkung	315,00
7.	Bangli	520,81
8.	Karangasem	839,54
9.	Buleleng	1.365,88
Jumlah		5.636,66

Ada empat batas yang masing-masing telah membatasi provinsi Bali di sebelah timur, barat, utara, dan selatan. Di sebelah timur, ada Selat Lombok. Selat

⁹ Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, *Katalog BPS: 1102001.51, Bali dalam Angka*, 2009. Diakses dari: http://bali.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Bali%20Dalam%20Angka%202009.pdf (Selasa, 29 Agustus 2017).

¹⁰ Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, *Katalog BPS: 1102001.51, Bali dalam Angka*, 2009. Diakses dari: http://bali.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Bali%20Dalam%20Angka%202009.pdf (Selasa, 29 Agustus 2017).

ini menjadi batas provinsi Bali di bagian timur.¹¹ Selat Lombok adalah selat yang berada di antara Pulau Bali dan Lombok (pulau yang termasuk dalam provinsi NTB). Karena itu, provinsi NTB pada sisi barat, tentu saja berbatasan dengan selat tersebut.¹² Selat ini menjadi jalur masuknya massa air dari ujung akhir Selat Makassar menuju Samudera Hindia.¹³ Di sebelah barat Bali, terdapat Selat Bali. Selat ini telah dijadikan sebagai batas provinsi Bali di sebelah Barat.¹⁴ Selat Bali adalah selat yang berada di antara Pulau Bali dan Jawa. Selat ini menjadi tempat penyeberangan transportasi non-udara dari Pulau Jawa ke Bali dan sebaliknya. Dalam konteks Selat Bali, Amaliana Yuniarti dkk menyebutkan adanya pengaruh dari beberapa fenomena oseanografi terhadap lokasi perairan selat tersebut, seperti sistem arus permukaan laut dan sebagainya.¹⁵

Di sebelah utara Bali, ada Laut Bali. Karena itu, dalam catatan mengenai kondisi geografis Provinsi Bali disebutkan bahwa Laut Bali merupakan batas provinsi tersebut di bagian utara.¹⁶ Kota di Provinsi Bali yang sangat dekat dengan Laut Bali adalah Singaraja. Secara administratif, kota tersebut berada dalam wilayah administrasi kota Buleleng. Dalam catatan mengenai Singaraja, disebutkan bahwa kota tersebut di bagian utara, berbatasan dengan Laut Bali.¹⁷ Objek wisata yang sangat terkenal di Bali Utara ini, di antaranya, adalah Pantai Lovina. Lokasi objek wisata ini berada sekitar 10 km dari kota Singaraja.¹⁸

Di sebelah selatan, ada Samudera Indonesia. Samudera ini pun disebutkan menjadi batas provinsi Bali di sebelah selatan.¹⁹ Kota di Provinsi Bali yang sangat dekat dengan Samudera Indonesia adalah Badung. Dalam catatan mengenai batas

¹¹ <http://www.baliprov.go.id/Geographi> (Diakses hari Selasa, 29 Agustus 2017).

¹² Dwi Haryo Ismunarti dan Baskoro Rochaddi, "Kajian Pola Arus di Perairan Nusa Tenggara Barat dan Simulasinya Menggunakan Pendekatan Model Matematik", *Buletin Oseanografi Marina*, Vol. 2, Juli 2013, h. 2.

¹³ M. Hasanudin, "Arus Lintas Indonesia (Arlindo)", *Oceana*, Volume XXIII, Nomor 2, 1998, h. 3-5.

¹⁴ <http://www.baliprov.go.id/Geographi> (Diakses hari Selasa, 29 Agustus 2017).

¹⁵ Amaliana Yuniarti, *et. all.*, "Studi Variabilitas Suhu Permukaan Laut Berdasarkan Citra Satelit Aqua MODIS Tahun 2007-2011 di Perairan Selat Bali", *Jurnal Oseanografi*, Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, h. 416.

¹⁶ <http://www.baliprov.go.id/Geographi> (Diakses hari Selasa, 29 Agustus 2017).

¹⁷ "Profil Kabupaten/Kota, Kota Singaraja Bali, diakses dari: <http://ciptakarya.pu.go.id/profil/profil/timur/bali/singaraja.pdf> (Minggu, 10 September 2017).

¹⁸ <https://www.rentalmobilbali.net/pantai-lovina/> (Diakses Minggu, 10 September 2017).

¹⁹ <http://www.baliprov.go.id/Geographi> (Diakses hari Selasa, 29 Agustus 2017).

wilayah kabupaten Badung, disebutkan bahwa kota tersebut di sebelah Selatan, berbatasan dengan Samudera Indonesia.²⁰ Secara geografis, Kabupaten Badung berdekatan dengan Samudera Indonesia dan beberapa daerah, seperti Kota Denpasar, Kabupaten Buleleng, Bangli, dan kabupaten lainnya.²¹ Kabupaten Badung, Bali, memiliki beberapa lokasi wisata yang sangat terkenal di kalangan masyarakat internasional. Di antaranya adalah Pantai Kuta, Pantai Dreamland, Pantai Batubolong, dan lainnya.²²

Demikianlah batas wilayah Provinsi Bali dari berbagai arah. Selat Lombok, Selat Bali, Laut Bali, dan Samudera Indonesia, merupakan batas wilayah Provinsi Bali. Selat Lombok adalah batas di sebelah Timur, Selat Bali merupakan batas di sebelah Barat, Laut Bali adalah batas di sebelah utara, dan Samudera Indonesia merupakan batas di sebelah Selatan.²³

Dalam catatan mengenai profil Provinsi Bali, disebutkan bahwa wilayah Bali memiliki profil sebagai berikut:

Kondisi Iklim, Musim, Suhu, dan Curah Hujan²⁴

NO.	HAL	PROFIL
1.	Iklim	Pada umumnya beriklim laut tropis
2.	Musim	Kemarau dan hujan
3.	Rata-rata suhu maksimum	Dalam kisaran antara 29,8 °C – 33,4°C
4.	Rata-rata suhu minimum	Dalam kisaran antara 21,9 °C – 32,5 °C.
5.	Curah hujan	Dalam kisaran antara 0,0 – 425,4 mm per tahun.

²⁰“Batas Wilayah Kabupaten Badung Tahun 2010”, diakses dari: http://www.badungkab.go.id/bda_2011/Tabel%201.3.pdf (Minggu, 10 September 2017).

²¹ Tim Penyusun, *Kabupaten Badung dalam Angka 2016*, BPS Kabupaten Badung, h. 11.

²² “10 Tempat Wisata di Kabupaten Badung Bali Paling Populer”, diakses dari: <http://www.traveluxion.web.id/2016/12/tempat-wisata-di-kabupaten-badung-bali.html> (Minggu, 10 September 2017).

²³ <http://www.baliprov.go.id/v1/geography> (Diakses Minggu, 10 September 2017).

²⁴ <https://datapu.wordpress.com/2009/03/17/profil-provinsi-bali/> (Diakses Minggu, 10 September 2017).

Dalam beberapa catatan mengenai kondissi permukaan bumi Pulau Bali, disebutkan adanya wilayah yang terdiri dari pegunungan. Dalam kajian mengenai topografi Pulau Bali, daerah pegunungan tersebut terbentang memanjang dari Barat ke Timur di tengah-tengah pulau tersebut.²⁵ Di antara beberapa daerah pegunungan tersebut, terdapat gunung yang masih aktif. Di samping itu, terdapat pula gunung yang tidak aktif. Gunung yang masih aktif di Bali, adalah Gunung Agung dan Gunung Batur.²⁶ Dua Gunung ini sangat terkenal dalam kajian geografis. Gunung Agung berada di daerah Rendang, sedangkan Gunung Batur berada di daerah Kintamani.²⁷ Gunung Agung disebutkan berada pada posisi 8° 20,5' LS dan 115° 30,5' BT di Pulau Bali.²⁸ Daerah Rendang adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Karangasem. Ada beberapa desa atau kelurahan di Kecamatan Rendang, di antaranya adalah Besakih, Pempatan, Rendang, dan lainnya.²⁹ Kintamani juga merupakan kecamatan di Kabupaten Bangli, Bali. Di antara berbagai desa atau kelurahan di Kecamatan Kintamani, terdapat Batur Selatan, Batur Tengah, Batur Selatan, Kintamani, Ulian, dan lainnya.³⁰

2) Kajian Demografi

Data yang paling akurat mengenai kondisi demografi Provinsi Bali tentu saja adalah data yang bersumber dari BPS. Dalam catatan BPS, disebutkan bahwa angka proyeksi jumlah penduduk Provinsi Bali tahun 2016 mencapai 4.200.100 jiwa. Dari angka proyeksi jumlah penduduk ini, terdapat penduduk lelaki yang

²⁵ BPS Provinsi Bali, *Bali dalam Angka 2009*, BPS Provinsi Bali; <http://www.baliprov.go.id/Geographi>, (Diakses Minggu, 10 September 2017).

²⁶ Situs Pemerintah Provinsi Bali, diakses dari: <http://www.baliprov.go.id/v1/topographi>, (Minggu, 10 September 2017)

²⁷ Wawan Sujarwo dan I Dewa Putu Darma, "Analisis Vegetasi dan Pendugaan Karbon tersimpan pada Pohon di Kawasan Sekitar Gunung dan Danau Batur Kintamani Bali", *Jurnal Bumi Lestari*, Volume 11, No. 1, Pebruari 2011, h. 85.

²⁸ Indyo Pratomo, "Klasifikasi Gunung Api Aktif Indonesia, Studi Kasus dari Beberapa Letusan Gunung Api dalam Sejarah", *Jurnal Geologi Indonesia*, Vol. 1 No. 4, Desember 2006, h. 218.

²⁹ <http://namadesabali.blogspot.co.id/2013/03/kecamatan-rendang.html> (Diakses Minggu, 10 September 2017)

³⁰ <http://namadesabali.blogspot.co.id/2013/03/kecamatan-kintamani.html> (Diakses Minggu, 10 September 2017).

mencapai 2.115.000, dan terdapat pula penduduk perempuan yang mencapai 2.085.100 jiwa.³¹

Dari berbagai informasi mengenai jumlah kependudukan di Provinsi Bali, tampak adanya kenaikan pertumbuhan penduduk dalam beberapa tahun belakangan ini. Dalam data kependudukan yang ditulis oleh Bappeda Provinsi Bali, terdapat informasi mengenai kenaikan pertumbuhan jumlah penduduk di Provinsi Bali dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 dalam bentuk grafik. Mengenai angka jumlah penduduk dalam grafik tersebut, dapat dibuatkan tabel sebagai berikut:

Jumlah Penduduk Provinsi Bali³²

No.	Tahun	Jumlah Penduduk
1.	2010	3.890.800
2.	2011	3.957.600
3.	2012	4.007.200
4.	2013	4.056.300
5.	2014	4.104.900
6.	2016	4.125.800

Dari tabel tersebut, dapat diketahui adanya kenaikan jumlah penduduk di Provinsi Bali dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Berdasarkan grafik jumlah penduduk yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui adanya penambahan penduduk pada tahun 2011 sebanyak 66.800 jiwa. Pada tahun 2012, terdapat penambahan penduduk sebanyak 49.600 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk juga terjadi pada tahun berikutnya. Pada tahun 2013, pertambahan penduduk mencapai 49.100 jiwa. Sedangkan pertambahan penduduk pada tahun

³¹ *Provinsi Bali dalam Angka 2016*, BPS Provinsi Bali, h. 90. Diakses dari: <https://www.scribd.com/document/323802735/Provinsi-Bali-Dalam-Angka-2016> (Minggu, 10 September 2017).

³² Bappeda Provinsi Bali, *Penduduk Bali*. Diakses dari: <https://www.scribd.com/document/323802735/Provinsi-Bali-Dalam-Angka-2016> (Diakses Minggu, 10 September 2017).

2014 mencapai angka 48.600 jiwa. Pertambahan jumlah penduduk juga terjadi pada tahun 2015. Di tahun ini, pertambahan penduduk mencapai angka 20.900 jiwa.³³

Mengenai jumlah pemeluk agama, terdapat data hasil sensus penduduk tahun 2010 yang telah dicatat oleh BPS Provinsi Bali dalam buku *Provinsi Bali dalam angka Tahun 2016* yang telah dipublikasikan secara online.³⁴ Dalam buku tersebut, terdapat tabel yang menginformasikan data jumlah penduduk di Provinsi Bali menurut agama yang dipeluk. Dari data yang terdapat dalam tabel tersebut, tampak bahwa di Provinsi Bali, pemeluk agama Islam berjumlah 520.244 jiwa, pemeluk agama Kristen Protestan berjumlah 64.454 jiwa, pemeluk agama Katholik berjumlah 31.397 jiwa, pemeluk agama Hindu berjumlah 3.247.283 jiwa, pemeluk agama Budha berjumlah 21.156 jiwa, pemeluk agama Konghucu berjumlah 427 jiwa.³⁵ Dari data angka ini, tampak pula bahwa jumlah pemeluk agama Hindu di Provinsi Bali merupakan jumlah yang mayoritas. Dalam buku tersebut, juga terdapat data bahwa jumlah penganut aliran kepercayaan atau lainnya berjumlah 282 jiwa.³⁶

Angka jumlah pemeluk agama di Provinsi Bali sebagaimana disebutkan di atas, merupakan gabungan dari jumlah pemeluk agama di delapan kabupaten dan satu kota yang berada di provinsi tersebut. Kedelapan kabupaten tersebut adalah Kabupaten Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Klungkung, Bangli, Karangasem, dan Kabupaten Buleleng. Sedangkan satu kota tersebut adalah Kota Denpasar.³⁷

B. Sejarah Islam di Bali

1) Para tokoh penyebar awal

³³ Bappeda Provinsi Bali, *Penduduk Bali*. Diakses dari: <https://www.scribd.com/document/323802735/Provinsi-Bali-Dalam-Angka-2016> (Minggu, 10 September 2017).

³⁴ <https://www.scribd.com/document/323802735/Provinsi-Bali-Dalam-Angka-2016>. Diakses: Rabu, 13 September 2017.

³⁵ *Provinsi Bali dalam Angka 2016*, h. 183-184. Diakses dari: <https://www.scribd.com/document/323802735/Provinsi-Bali-Dalam-Angka-2016>. (Kamis, 14 September 2017)

³⁶ *Provinsi Bali dalam Angka 2016*, h. 143. Diakses dari: <https://www.scribd.com/document/323802735/Provinsi-Bali-Dalam-Angka-2016>. (Rabu, 13 September 2017).

³⁷ *Provinsi Bali dalam Angka 2016*, h. 183-184. Diakses dari: <https://www.scribd.com/document/323802735/Provinsi-Bali-Dalam-Angka-2016>. (Kamis, 14 September 2017)

Sejarah awal masuknya Islam di Bali paling tidak ada dua teori yang umum digunakan oleh para penulis sejarah Islam di Bali. Teori pertama, Islam datang ke Gelgel pada abad ke-14 masa pemerintahan Dalem Ketut Ngelesir, raja Gelgel pertama. Ada 40 orang pengiring raja Ketut Ngelesir yang mengiringi perjalanannya sehabis kunjungan ke Majapahit, ke 40 orang itu beragama Islam. 40 orang pengiring raja itu kemudian tinggal di Gelgel dan mereka hidup menjadi abdi dalem pemerintah, kemudian diberikan tempat di Gelgel, di sana dibangunlah masjid, kuburan, dan perkampungan.³⁸

Teori kedua, Islam datang pada saat keruntuhan Majapahit pada abad ke-16, saat itu rajanya adalah Ida Dalem Waturenggong. Ada tiga orang utusan dari kerajaan Demak datang ke Gelgel, mereka adalah Ki Moder, Ki Jalil dan Dewi Fatimah. Ketiga orang itu menghadap Ida Dalem Waturenggong untuk mengislamkannya, namun Ida Dalem Waturenggong mengajukan suatu persyaratan kepada mereka, yaitu memerintahkan mereka untuk mencukur bulu kakinya, jika berhasil maka dia akan masuk Islam. Ki Moder yang membawa pisau cukur ternyata gagal mencukur bulu kaki Ida Dalem Waturenggong, pisau yang dibawanya malah menjadi tumpul. Ida Dalem pun urung masuk Islam, ketiga utusan Demak itu kembali ke Jawa, tapi saat diperjalanan Ki Moder dan Dewi Fatimah meninggal kemudian dimakamkan di kuburan di Subak Jarat Desa Klungkung.

Ki Jalil yang masih hidup tetap meneruskan perjalanannya menuju Jawa, namun pada suatu ketika terjadi kekacauan yang disebabkan oleh seekor banteng yang mengamuk, banteng yang mengamuk ini merusak lahan perkampungan yang baru dibuka oleh tujuh orang utusan Ida Dalem Waturenggong letaknya di wilayah Timur Bali. Tujuh orang itu tidak bisa mengendalikan banteng itu, lantas mereka menyampaikan berita itu kepada Ida Dalem Waturenggong yang ada di Gelgel. Ida Dalem memohon pertolongan kepada Ki Jalil untuk menaklukan banteng tersebut, dan Ki Jalil pun menerima permohonannya. Diceritakan bahwa Ki Jalil berhasil menaklukan banteng itu hanya dengan menatapnya sambil menghunuskan sebilah keris di depan muka si banteng. Banteng itu kemudian disembelih, dagingnya

³⁸ M. Sarlan., ed, *Islam di Bali Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali* (Bali: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama, 1998), h. 13.

dibagikan kepada penduduk sekitar, kulitnya dijadikan bedug, dan alas lumbung padi berkaki enam. Setelah itu Ki Jalil beserta rakyat Dalem Waturenggong tinggal di daerah tersebut, tidak berapa lama Ki Jalil mendatangkan 15 orang Islam dari Jawa untuk menetap di daerah itu, sekarang desa itu dikenal dengan Banjar Saren Jawa, desa Budakeling Karengasem.³⁹

Melalui pendekatan sosio-ekonomi terdapat tiga fase masuknya Islam ke Bali. Pertama kontak awal, sebagai konsekuensi logis jaringan niaga Nusantara, dimulai dengan hubungan klasik Jawa-Bali, mengikuti jalan indianisasi tetapi diganti dengan jalan islamisasi pada awal abad XVI yang digerakan Demak dan selanjutnya, setelah naiknya Gowa dan Tallo sebagai sebuah pelabuhan penting di lautan utara, Bali telah masuk ke dalam mata rantai jaringan Maritim Makassar dan Bugis pada awal abad XVII. Fase kedua adalah tumbuhnya koloni-koloni pedagang Bugis dipesisir Utara dan Selatan Bali, lantas terjalin hubungan antara Hindu Bali dan orang-orang Islam Bugis. Fase ketiga berkembangnya organisasi masyarakat. Seakan mengikuti *settlement pattern* yang tipikal Sulawesi selatan, di pesisir-pesisir terbentuk kelompok-kelompok sosial di bawah institusi *Puak Matoa*, kepala-kepala tradisional komunitas Bugis, yang memimpin kelompok-kelompok pedagang yang datang secara bergelombang. Kendati begitu, koloni-koloni Bugis tetap memelihara otonominya dalam dimensi agama, politik ekonomi dan budaya, terlepas dari sistem-sistem religi, tradisi politik-administrasi dan organisasi sosial Bali. Hal itulah yang menyebabkan tidak ditemukannya Islam dalam bentuk kerajaan atau negara seperti di tempat lain.⁴⁰

Orang-orang Bugis Makasar yang berjasa dalam penyebaran Islam di Bali tepatnya di Jembrana, pada masa Anak Agung Ngurah Jembrana (I Gusti Agung Alit Takmung) diantaranya Daeng Marema dan Daeng Si Kuda empat, mereka berdua adalah ahli beladiri silat yang mengajarkan silat di Jembrana. Kedua tokoh itu menarik penduduk Hindu sekitar untuk belajar silat dan lama-kelamaan sebagian dari mereka masuk Islam. Selain itu ada juga beberapa mubaligh yang

³⁹ Ida Bagus Rai Putra., ed, *Babad Dalem Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepaksian* (Klungkung: Puri Klungkung, 2015), h. 85.

⁴⁰ Moh Ali Fadillah, *Warisan Budaya Bugis Pesisir Selatan Denpasar* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), h. 79.

mendarat di pantai Airkuning, yaitu Haji Shihabuddin, Haji Yasin, Tuan Lebai, dan Datuk Guru Syekh, mereka datang saat pembangunan Puri Negara tahun 1789 ketika itu banyak warga yang terkena penyakit dan para mubaligh itu menolong mereka. Pada masa yang sama datang pula pasukan eskadron dari Pontianak yang dipimpin oleh Syarif Abdurrahman Al Qodery, dia beserta pasukannya tinggal di Jembrana atas izin raja. Syarif Abdurrahman Al Qodery dengan pasukannya ikut berpartisipasi dengan pembangunan Jembrana, sejak saat itu hubungan dengan raja Jembrana terjalin Harmonis, lama-kelamaan berdirilah pemukiman Islam. di samping itu ada juga tokoh-tokoh lain sebagai pemuka Islam yang membantu Syarif Abdurrahman Al Qodery, yaitu, Mahbubah, dan Chotib Abdullah Hamid.

Tidak hanya orang Jawa, Bugis Makassar yang datang ke Bali untuk menyebarkan Islam, ada juga orang-orang Lombok. Ada seorang tokoh bernama Pedanda Sakti Bau Rawuh yang di Lombok dikenal dengan Pangeran Sangupati yang menyebarkan Islam di Karangasem setelah runtuhnya Majapahit. Ada juga beberapa nama lainnya, diantaranya Sayid Hasan Al Idru, Sayid Syech Almulakhela mereja berdua identitasnya tidak diketahui pasti. Selain itu ada, Abdullah Bin Salim Bagarib berasal dari Tarim Yaman diperkirakan datang pada tahun 1859, Fiddahussin Djiwakhandji dari Udjein India Tengah pada 1916, Djiwadjirasulji dari Rajastan India Utara datang tahun 1918, Ali Husein Rasul pada 1920, dan Fiddhusein Hasan Bay pada tahun 1930.⁴¹

2) Dinamika para aktivis Islam di masa sekarang

Pada 12 Oktober tahun 2002 Bali sempat diguncang oleh tiga rangkaian teror bom yang terjadi di tiga tempat yang berbeda. Ledakan bom terjadi di Paddy's Pub, Sari Club dan Kantor konsulat Amerika. Tiga tahun setelahnya pada tahun 2005 terjadi ledakan bom di Kuta dan Jembrana, ada 26 pelaku pengeboman yang dirilis oleh media.⁴² Jumlah orang yang tewas keseluruhannya mencapai 202 orang,

⁴¹M. Sarlan., ed, *Islam di Bali Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali*, h. 27.

⁴²https://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2002 (diakses pada 30 Oktober 2017).

sebanyak 164 orang diantaranya warga asing dari 24 negara, 38 orang warga Indonesia dan 209 orang mengalami luka-luka.⁴³

Peristiwa teror bom itu sempat merusak reputasi umat Islam di mata penduduk Bali dan turis asing, sehingga muncul lah stereotip mengenai gerakan keagamaan yang “fundamentalis”. Stereotip ini meluas tidak hanya pada aksi teror, tetapi pada aspek-aspek lain, orang-orang dengan identitas Islam yang kuat selalu dicurigai teroris.⁴⁴ Indonesia menjadi sorotan dunia internasional lalu mendapat lebel sebagai negara teroris, padahal Indonesia dikenal sebagai negara Islam moderat, hal ini terjadi karena pengaruh media informasi yang berjalan sangat cepat.⁴⁵

Pemerintah Bali butuh waktu sampai sepuluh tahun untuk memulihkan stabilitas kehidupan masyarakat di Bali. Setelah peristiwa teror bom pada tahun 2002 banyak aspek kehidupan masyarakat yang hancur, seperti kehidupan ekonomi yang bertumpu pada usaha pariwisata. Banyak turis asing yang enggan berkunjung ke Bali karena khawatir peristiwa yang sama akan menimpa dirinya jika berada di Bali.⁴⁶ Meskipun banyak orang yang berprasangka buruk terhadap umat Islam pasca bom Bali, sesungguhnya realita yang terjadi sangatlah berbeda, banyak organisasi Islam yang mengutuk teror bom yang dilakukan atas nama agama itu. Pengurus Pusat (PP) Muhammadiyah pernah mengecam peristiwa bom tersbur, saat itu Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin meminta pemerintah untuk mengusut tuntas kasus bom di Bali, dia mengatakan bahwa tidak ada kaitannya agama dengan kekerasan.⁴⁷ Organisasi besar lainnya, yaitu Nahdlatul Ulama juga senada dengan pendapat Muhammadiyah, menurut NU teror bom atas agama adalah

⁴³<http://news.liputan6.com/read/2117622/12-10-2002-bom-bali-i-renggut-202-nyawa> (diakses pada 30 Oktober 2017).

⁴⁴Ahmad Rizky Mardahatillah Umar, *Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia* (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Volume 14, Nomor 2, November 2010), h. 170.

⁴⁵Leni Winarni, *Media Massa dan Isu Radikalisme Islam* (Jurnal Komunikasi Massa, Volume 7 no. 2, Juli 2014), h. 163.

⁴⁶<https://news.okezone.com/read/2015/10/12/340/1230764/butuh-10-tahun-pulihkan-pulau-dewata-pasca-bom-bali> (diakses pada 30 Oktober 2017).

⁴⁷<https://news.detik.com/berita/454259/pp-muhammadiyah-ungkap-otak-peledakan-bom-bali-ii> (diakses pada 30 Oktober 2017).

sebuah kontradiksi, di man Islam bukannya agama kekerasan.⁴⁸ Organisasi-organisasi Islam pun turut berkontribusi dalam pemulihan Bali pasca bom dengan melakukan banyak penyuluhan dan mengirimkan bantuan materi.

Di Bali tidak hanya organisasi masyarakat (ormas) seperti, NU dan Muhammadiyah yang berkembang, melainkan partai politik Islam pun juga berkembang di sana seperti, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Amanat Nasional (PAN), dan Partai Keadilan Bangsa (PKB), bahkan Hizbut Tahrir Indonesia pun berkembang di sana.⁴⁹

⁴⁸<http://www.nu.or.id/post/read/57037/nu-dan-terorisme-berkedok-islam> (diakses pada 30 Oktober 2017).

⁴⁹ Yudhis M. Burhanuddin, *Bali Yang Hilang* (Jakarta: Kanisius, 2008), h. 129.

BAB III

KEARIFAN LOKAL & TOLERANSI MASYARAKAT MUSLIM BALI

A. Konsep dan Filosofi

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnis, suku dan ras, terdapat ratusan suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti: hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribadatan, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat adat yang ada.

1) Pengertian Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

- Local Genius sebagai Local Wisdom

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini⁵⁰. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local Genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri⁵¹. Sementara Moendardjito⁵² mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial

⁵⁰ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).

⁵¹ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa*, h. 18-19.

⁵² Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa*, h. 41-42.

sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Dengan kata lain, perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang selanjutnya disebut sebagai kebudayaan (budaya).

Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.⁵³ Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.⁵⁴ Kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi.

Sedangkan lokal, menunjukkan ruang interaksi dimana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Dengan demikian, kearifan lokal secara substansial merupakan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya.⁵⁵

Ciri-cirinya adalah:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah.

⁵³ Gobyah, I. Ketut (2003) 'Berpijak Pada Kearifan lokal', www.balipos.co.id.

⁵⁴ Ridwan, N. A. (2007) 'Landasan Keilmuan Kearifan Lokal', IBDA, Vol. 5, No. 1, Jan-Juni 2007, hal 27-38, P3M STAIN, Purwokerto.

⁵⁵ Geertz, C. (1992) *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius Press, Yogyakarta, 1992b.

Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.⁵⁶ mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.⁵⁷

Dalam penjelasan tentang ‘urf, *Pikiran Rakyat* terbitan 6 Maret 2003 menjelaskan bahwa tentang kearifan berarti ada yang memiliki kearifan (al-‘addah al-ma’rifah), yang dilawankan dengan al-‘addah al-jahiliyyah. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama.

Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

1) Contoh dan Fungsi Kearifan Lokal

Menurut Prof. Nyoman Sirtha, bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan

⁵⁶ I Ketut Gobyah dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal” dalam <http://www.balipos.co.id>, didownload 17/9/2017.

⁵⁷ S. Swarsi Geriya dalam “Menggalai Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” dalam *Iun*, <http://www.balipos.co.id>

ia hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam.⁵⁸

Ada beberapa fungsi dan makna kearifan lokal⁵⁹, yaitu:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep kanda pat rate.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
7. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur.
8. Bermakna politik, misalnya upacara ngangkuk meranadan kekuasaan patron client.

Dari penjelasan fungsi-fungsi tersebut tampak betapa luas ranah kearifan lokal, mulai dari yang sifatnya sangat teologis sampai yang sangat pragmatis dan teknis. Elly Burhany mencontohkan beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal di Nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam yang pantas digali lebih lanjut makna dan fungsinya serta kondisinya sekarang dan yang akan datang. Beberapa contoh Kearifan lokal terdapat di beberapa daerah⁶⁰:

2) Bali dan Lombok, masyarakat mempunyai awig-awig.

Kerifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran

⁵⁸ Prof. Nyoman Sirtha dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” dalam <http://www.balipos.co.id>,

⁵⁹ Balipos terbitan 4 September 2003 memuat tulisan “Pola Perilaku Orang Bali Merujuk Unsur Tradisi”.

⁶⁰ Elly Burhainy Faizal dalam SP Daily tanggal 31 Oktober 2003 dalam <http://www.papuindependent.com>

masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan.

Antropoligi Barat, menemukan Bali sebagai pulau dimana budaya dan alam saling berpautan, tempat tinggal sebuah masyarakat yang secara berkala digairahkan oleh ritus-ritus yang harmonis. Keterpaduan antara kelimpahan upacara, kesenian, dan pemandangan hijau yang menggambarkan bangunan kebudayaan Bali yang super elok. Jalinan antara agama Hindu dan kebudayaan Bali ini telah menjadi paduan sikap dan perilaku sebagian besar warga Bali.⁶¹

Keanekaragaman budaya daerah tersebut merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

2) Tipologi Kearifan Lokal

Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam, dan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan (Van Peursen, 1976:10-11). Dengan melihat kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan, maka ia akan mengalami *reinforcement* secara terus-menerus sehingga menjadi yang lebih baik. Kearifan lokal merupakan manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-penguatan dalam kehidupannya sekaligus dapat menunjukkan sebagai salah satu bentuk humanisasi manusia dalam berkebudayaan.

Secara umum tipologi kearifan lokal dapat dikelompokkan terhadap jenis dan bentuknya, yaitu:

Jenis Kearifan Lokal

Jenis kearifan lokal meliputi tata kelola, nilai-nilai adat, serta tata cara dan prosedur, termasuk dalam pemanfaatan ruang (tanah ulayat).

⁶¹ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali: Mencari Kembali Harmoni yang Hilang* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm 1-2.

a) Tata Kelola

Di setiap daerah pada umumnya terdapat suatu sistem kemasyarakatan yang mengatur tentang struktur sosial dan keterkaitan antara kelompok komunitas yang ada, seperti Dalian Natolu di Sumatera Utara, Nagari di Sumatera Barat, Kesultanan dan Kasunanan di Jawa dan Banjar di Bali. Sebagai contoh, masyarakat Toraja memiliki lembaga dan organisasi sosial yang mengelola kehidupan di lingkungan perdesaan. Pada setiap daerah yang memiliki adat besar pada umumnya terdiri dari beberapa kelompok adat yang dikuasai satu badan musyawarah adat yang disebut Kombongan Ada'. Setiap Kombongan Ada' memiliki beberapa penguasa adat kecil yang disebut Lembang. Di daerah lembang juga masih terdapat penguasa adat wilayah yang disebut Bua' (Buletin Tata Ruang, 2009).

Selain itu, terdapat pula pembagian tugas dan fungsi dalam suatu kelompok masyarakat adat misalnya Kepatihan (patih), Kauman (santri) di perkampungan sekitar Keraton di Jawa. Kewenangan dalam struktur hirarki sosial juga menjadi bagian dari tata kelola, seperti kewenangan ketua adat dalam pengambilan keputusan, dan aturan sanksi serta denda sosial bagi pelanggar peraturan dan hukum adat tertentu.

b) Sistem Nilai

Sistem nilai merupakan tata nilai yang dikembangkan oleh suatu komunitas masyarakat tradisional yang mengatur tentang etika penilaian baik-buruk serta benar atau salah. Sebagai contoh, di Bali, terdapat sistem nilai Tri Hita Karana yang mengaitkan dengan nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia. Ketentuan tersebut mengatur hal-hal adat yang harus ditaati, mengenai mana yang baik atau buruk, mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan, yang jika hal tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi adat yang mengaturnya.

c) Tata Cara atau Prosedur

Beberapa aturan adat di daerah memiliki ketentuan mengenai waktu yang tepat untuk bercocok tanam serta sistem penanggalan tradisional yang dapat memperkirakan kesesuaian musim untuk berbagai kegiatan pertanian, seperti:

Pranoto Mongso (jadwal dan ketentuan waktu bercocok tanam berdasarkan kalender tradisional Jawa) di masyarakat Jawa atau sistem Subak di Bali.

Selain itu, di beberapa daerah, seperti Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua umumnya memiliki aturan mengenai penggunaan ruang adat termasuk batas teritori wilayah, penempatan hunian, penyimpanan logistik, aturan pemanfaatan air untuk persawahan atau pertanian hingga bentuk-bentuk rumah tinggal tradisional. Di Tasikmalaya Jawa Barat misalnya, terdapat sebuah kampung budaya yaitu Kampung Naga, yang masyarakatnya sangat teguh memegang tradisi serta falsafah hidupnya, mencakup tata wilayah (pengaturan pemanfaatan lahan), tata wayah (pengaturan waktu pemanfaatan), dan tata lampah (pengaturan perilaku/perbuatan).



Gambar 1. Kampung Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat

(sumber: www.anindita89.wordpress.com)

d) Ketentuan Khusus (Kawasan Sensitif, Suci, Bangunan)

Mengenai pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, seperti di Sumatera Barat, terdapat beberapa jenis kearifan lokal yang berkaitan dengan

pengelolaan hutan, tanah, dan air seperti Rimbo Larangan (hutan adat/hutan larangan), Banda Larangan (sungai, anak sungai / kali larangan), Parak (suatu lahan tempat masyarakat berusaha tani dimana terdapat keberagaman jenis tanaman yang dapat dipanen sepanjang waktu secara bergiliran), serta Goro Basamo (kegiatan kerja bersama secara gotong royong untuk kepentingan masyarakat banyak seperti membuat jalan baru, bangunan rumah ibadah, membersihkan tali bandar (sungai), dan menanam tanaman keras).

Terkait dengan bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya, masyarakat tradisional juga telah mengembangkan berbagai bentuk arsitektur rumah tradisional seperti rumah adat batak, rumah gadang, rumah joglo, rumah panjang, rumah toraja, dan rumah adat lainnya yang dapat memberikan perlindungan dan ramah terhadap lingkungan.

3) Filosofi Agama dan Budaya

Agama Hindu Bali memiliki tiga kerangka dasar keagamaan, yaitu *tattwa* (filsafat keagamaan), *susila* (moral keagamaan), dan *upacara* (upacara keagamaan), kepercayaan Hindu memiliki lima keyakinan pokok yang disebut dengan *Panca Sradha*, diantaranya:

1. Percaya akan adanya satu Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa dalam bentuk konsep Tri Sakti, Brahma yang menciptakan, Wisnu yang memelihara, dan Siwa Ludra yang melebur segala yang ada.
2. Percaya terhadap adanya konsep *atman* (roh abadi).
3. Percaya tentang *punarbhawa* (kelahiran kembali dari jiwa).
4. Percaya terhadap hukum *karma phala* (adanya buah dari setiap perbuatan).
5. Percaya akan adanya *moksa* (kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali).

Lima kepercayaan pokok Hindu Bali bersumber pada ajaran Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana dikatakan oleh Ida Bagus Rai Putra;

Idealisme untuk menuliskan manusia Bali yang aneka dalam keanekaan dilandasi filosofi bhineka tunggal ika, berbeda sesungguhnya satu adanya. Kebhinekaan adalah

*keniscayaan sejarah, demikian juga keesaan hakikatnya kebenaran yang harus dirujuk untuk persatuan dan kesatuan yang diniscayakan dalam kitab suci Weda.*⁶²

Kepercayaan Hindu amat besar pengaruhnya terhadap masyarakat Bali, salah satu wujud dari pengaruh ini tampak dari konsepsi dan aktivitas upacara yang muncul dalam intensitas yang tinggi dalam kehidupan masyarakat Bali. Keseluruhan upacara dapat digolongkan kedalam lima macam atau yang disebut dengan *Panca Yadnya*, yaitu:

1. *Manusia Yadnya*, meliputi upacara daur hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa.
2. *Pitra Yadnya*, upacara yang ditujukan kepada roh leluhur, meliputi upacara kematian sampai kepada upacara penyucian roh leluhur.
3. *Dewa Yadnya*, upacara pada Pura maupun Pura keluarga, yang ditujukan kepada para dewa sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi.
4. *Rsi Yadnya*, upacara yang berhubungan dengan orang-orang suci berjasa dalam pembinaan agama Hindu.
5. *Bhuta Yadnya*, upacara yang ditujukan kepada *bhuta kala* yaitu roh-roh di sekitar manusia yang dapat mengganggu.

Pengembangan keagamaan Hindu Bali dimulai pada zaman Gelgel dan mencapai puncaknya pada masa kepemimpinan Ida Dalem Waturenggong (1460-1550 M). Raja Ida Dalem Waturenggong mengangkat Dang Hyang Nirartha sebagai pendeta istana pada 1489 M. Dang Hyang Nirartha berasal dari Majapahit, kemudian pindah ke Pasuruan saat Majapahit runtuh dan pindah lagi ke Blambangan, setelah lama tinggal di Blambangan dia lalu pindah ke Bali lewat pantai Purancak Jembrana, pada tahun *Saka Eka Tunggal Catur Bhumi*, yaitu pada 1411 Saka atau 1489 Masehi. Dang Hyang Nirartha mengajarkan dan mengembangkan konsep keesaan Tuhan (*Siwasidhanta*) yang dinamakan dengan konsepsi *Tri Purusa*. *Tri Purusa* adalah konsepsi pemujaan kepada kepada tiga aspek perwujudan Siwa, yaitu pemujaan Parama Ciwa, Sada Ciwa, dan Ciwa.

⁶²Ida Bagus Rai Putra., ed, *Pada Babad Dalem Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepaksian* (Klungkung: Puri Agung Klungkung, 2015), h. XV.

Parama Ciwa adalah Nirguna Brahman di dalam konsepsi *Tri Pusara* identik dengan Sang Hyang Widhi, yaitu Tuhan yang Maha Esa.⁶³

Tri Purusa dibuatkan *pelinggih*⁶⁴ berbentuk *padmasana*⁶⁵ dan *padmasana* ini kemudian dikembangkan menjadi berbagai bentuk Padma, seperti Padma Tiga, Padma Sari, Padma kurung, dan lain-lain. Secara filosofis pembuatan *pelinggih* berbentuk *padmasana* itu dilandasi oleh falsafah kosmis, yaitu hubungan makrokosmos dengan mikrokosmos. Hyang Widhi berada di mana-mana, Dia adalah *wyapa wyapka nirwikara* yang bersifat imanen dan transedental, meresapi dan meliputi alam semesta, tapi dia tidak terpenguhi oleh alam semesta. Dengan demikian *padmasana* itu adalah lambang alam semesta *Linggih Sang Hyang Widhi* yang sebenarnya, maka dari itu manusialah yang melambangkan *Linggih* tersebut agar pemeluk Hindu mudah merasa dengan Sang Hyang Widhi.⁶⁶

Dalam aspek kepercayaan masyarakat Bali, Islam menjadi agama kedua yang paling banyak dianut ada sekitar 520.244 jiwa penganut Islam di Bali yang tersebar di Klungkung, Karangasem, Buleleng, Badung dan lain sebagainya.⁶⁷ Hal itu bukan merupakan sesuatu yang mengherankan, karena secara historis Islam sudah masuk ke Bali setelah Majapahit runtuh pada abad ke-15 melalui daerah Klungkung.⁶⁸ Sebagai sebuah agama, Islam mempunyai ajaran yang bersifat universal, umat Islam meyakini bahwa Tuhan telah mengutus Muhammad saw sebagai seorang nabi yang ditugaskan untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umat manusia yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadits. Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa melahirkan tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari dan menuju Tuhan, maka Tuhan adalah "*sangkan paran*" (asal dan

⁶³ Ida Bagus Rai Putra., ed, *Pada Babad Dalem Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepaksian*, h. xx.

⁶⁴ Pelinggih adalah tempat pemujaan sebagai perwujudan yang dipuja atau diupacarai.

⁶⁵ Pada masanya adalah sebuah tempat untuk bersembahyang dan menaruh sajian bagian umat Hindu terutama di Indonesia.

⁶⁶ Ida Bagus Rai Putra., ed, *Pada Babad Dalem Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepaksian*, h. xxv.

⁶⁷ <https://www.scribd.com/document/323802735/Provinsi-Bali-Dalam-Angka-2016>.

Diakses: Rabu, 13 September 2017.

⁶⁸ M. Sarlan MPA., ed, *Islam Di Bali Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali* (Bali: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Kabupaten Daerah Tingkat II, 1998), h. 3.

tujuan) hidup (*hurip*), bahkan seluruh makhluk.⁶⁹ Maka barang siapa yang mengamalkannya dengan sungguh-sungguh dia akan selamat di dunia dan akhirat. Dari sanalah Islam mempunyai sistem yang mengatur kehidupan manusia dengan Tuhan (*Hablumminallah*) manusia dengan manusia baik secara individu dan secara kolektif (*hablumminannas*).

Kehidupan kolektif atau kemasyarakatan dalam Islam tidak mengenal sistem kasta atau bersifat egaliter dan mementingkan keadilan antar sesama manusia demi terciptanya masyarakat yang harmonis. Keharmonisan hidup dalam Islam berasal dari iman yang benar, sikap pasrah yang tulus (*al-islam*), *ridha* dan tawakkal kepada Allah serta ingat (*dzikir*) kepada-Nya akan melahirkan konsekuensi tingkah laku yang mewujudkan dalam kerangka kehidupan sosial yang disebut dengan amal saleh. Amal saleh ialah setiap tingkah laku pribadi yang menunjang usaha mewujudkan tatanan hidup sosial yang teratur dan bermuara pada usaha pembentukan peradaban dengan tiang penyangga terdiri dari pribadi-pribadi yang disemangati tanggung jawab sepenuhnya kepada Allah. Jadi antara *habaluminallah* dan *habluminannas* adalah satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan.⁷⁰

Secara peribadatan formal, tindakan yang berdimensi sosial adalah zakat, zakat adalah semacam pajak pribadi, dan juga mempunyai arti simbolis sebagai pernyataan niat suci kepada sesama manusia melalui kesucian pola kehidupan pribadi, khususnya berkenaan dengan harta benda yang memang sering menjadi sumber kekotoran jiwa. Dengan melakukan zakat terkandung isyarat tekad untuk menjalani kehidupan material yang bersih, dengan melakukan apa yang boleh dilakukan dan tidak melakukan apa yang dilarang. Harta yang boleh dizakatkan adalah harta yang didapatkan dengan cara yang benar (*halal*).⁷¹

Pada sistem kepercayaan Hindu Bali ada suatu keunikan tersendiri, mereka meyakini bahwa mereka tidak menyembah patung seperti yang dituduhkan banyak orang, mereka hanya percaya terhadap spritualitas di balik patung tersebut bukan

⁶⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1998), h. 1.

⁷⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, h. 363.

⁷¹ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, h. 268.

kepada patungnya.⁷² Ada tiga tingkatan filosofis manusia yang dipercayai masyarakat Hindu Bali, yaitu *Bakti Marga*, *Karma Marga* dan *Jenana Marga*. Apabila seorang manusia sudah mencapai tahap *Jenana Marga* maka tidak lagi diperlukan perantara saat berhubungan dengan Tuhan, dia tidak lagi membawakan sesajen atau sesembahan, mungkin ada kemiripan dengan konsep makrifat atau hakikat di Islam, dimana level *Bakti Marga* dan *Karma Marga* adalah level syariatnya.⁷³

Pemberian sesajen dilakukan oleh masyarakat Hindu Bali yang belum mencapai tingkatan *Jenana Marga* sebagai bentuk bakti kepada Tuhan, mereka hanya akan memberikan sesajen dari apa yang mereka tanam atau buat. Misalkan, mereka akan memberikan sesajen berupa buah apel karena memang mereka menanam pohon apel di kebunnya atau mereka identik dengan penggunaan bunga saat beribadah itu pun karena mereka menanam bunga tersebut. Bagi mereka sesajen lebih dari sebuah persembahan melainkan sebagai sebuah bentuk harmonisasi dengan alam sekitar. Contoh lainnya setiap 210 hari sekali ada peringatan hari *Tupek Ube*, hari di mana pohon-pohon di balut dengan kain dan diberi sesajen, tujuannya adalah bukan untuk menyembah pohonnya tetapi bentuk permohonan kepada Tuhan agar pohon-pohon itu tidak terkena penyakit dan buahnya bagus. Selain itu ada juga hari *Tupek Kadang* sama dengan *Tupek Ube* diperingati setiap 210 hari, tapi diperuntukan untuk hewan agar hewan yang dipelihara sehat dan saat dikonsumsi tidak membawa penyakit.⁷⁴

Beberapa segi peribadatan antara Hindu dengan Islam memiliki kemiripan esoteris yang pada dasarnya sama-sama ingin mewujudkan kehidupan yang harmonis antara Sang Pencipta dengan makhluknya, terlebih masyarakat Hindu Bali yang sudah lama tinggal berdampingan dengan Islam. Hubungan antara *Nyame Hindu* (saudara Hindu) dengan *Nyame Selam* (saudara Islam) terjadi sangat intens yang akibatnya saling menerima nilai-nilai diantara mereka dan Bali bukan hanya

⁷² Wawancara dengan I Nyoman Sunarya, Ahli (Ahli Baca Prasasti) yang sekarang bekerja di Balai Arkeologi, Denpasar, Bali. (Selasa, 5 September 2017).

⁷³ Wawancara dengan I Wayan Suarka (Pembimbing/Pemandu Wisata di Anjungan Bali TMII Jakarta) (pada: Selasa, 8 Agustus 2017).

⁷⁴ Wawancara dengan I Wayan Suarka (Pembimbing/Pemandu Wisata di Anjungan Bali TMII Jakarta) (pada: Selasa, 8 Agustus 2017).

sebuah teritorial melainkan entitas yang memiliki kebudayaan besar di dalamnya. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud, (1) wujud ideal, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kelakuan, yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan (3) wujud benda, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.⁷⁵ Ida Bagus Mantra berpendapat bahwa Bali memiliki tradisi besar, yakni aksara, bahasa, sastra, kesenian dan kebudayaan dalam arti luas. Arsitektur Bali misalnya, di samping menyimpan nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, juga pesan moralitas dan estetika. Institusi sosial seperti subak, banjar, dan desa pakraman serta sekaa-sekaa fungsional secara terstruktur dan sistematis menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, dan keterbukaan. Atinya, institusi sosial tradisional Bali dapat menjadi agen pembangunan dan perubahan dalam rangka mewujudkan Bali yang damai, harmonis, dan sejahtera.⁷⁶

Kebudayaan Bali yang besar tidak serta merta terjadi begitu saja atau terjadi dalam ruang yang kosong, kebudayaan terbentuk melalui proses yang panjang dalam ilmu antropologi dikenal sebagai dinamika sosial. Beberapa konsep peting, diantaranya internalisasi (proses belajar kebudayaan sendiri), sosialisasi, enkulturasi, evolusi (proses perkembangan mulai dari yang sangat sederhana sampai pada bentuk yang sangat kompleks), difusi (proses penyebaran kebudayaan-kebudayaan), akulturasi dan asimilasi (proses pengenalan unsur-unsur kebudayaan lain), dan inovasi (proses pembaharuan sehubungan dengan ditemukannya penemuan baru).⁷⁷

Kebudayaan Bali dapat dilacak dari zaman pra Hindu, Hindu, sampai sekarang, ada kecenderungan yang sangat kuat bahwa estetika kebudayaan masa lampau terwarisi secara terus menerus sampai sekarang baik secara konseptual

⁷⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 5.

⁷⁶ I Wayan Sukarma, *Ide-ide Prof. Dr. Ida Bagus Mantra Tentang Tradisi Bali* (Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 2014), h. 3.

⁷⁷ Imam Subchi, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2016), h.221.

maupun fungsional.⁷⁸ Islam juga memberikan pengaruhnya terhadap kebudayaan Bali, misalkan bagi orang Bali yang beragama Islam dalam segi nama orang muncul nama Wayan Muhammad atau Made Jalaluddin. Ada juga tradisi makan bersama atau dalam bahasa Bali “*Mengibung*” dilakukan oleh orang Islam dan Hindu, orang Islam (*Nyame Selam*) yang menjamu orang Hindu (*Nyame Hindu*) dengan menyajikan makanan Bali seperti lawar, sate lilit dan komoh yang dibuat bukan dari daging babi.⁷⁹ Kebudayaan Bali yang begitu besar terbentuk melalui proses evolusi yang panjang dan terpengaruh berbagai kebudayaan yang hidup di wilayah itu dan kebudayaan Bali pun mempengaruhi kebudayaan lain.

4) Konsep dan Filosofi Kearifan Lokal dan Toleransi

Penduduk Bali dalam sistem kemasyarakatannya mengenal istilah *menyama-braya* yang artinya adalah ikatan persaudaran sebagai jalan untuk menggapai kebahagiaan dan keharmonisan hidup (*dharma santhi*), di dalamnya ada istilah *nyama selam* (saudara Islam), *nyama Hindu* (saudara Hindu), *nyama Kristen* (saudara Kristen) dan lain-lain.⁸⁰ Berdasarkan pada konsep *Tri Hita Karana* yang berbunyi “*belahan pane, belahan payuk celebingkah batan biu gumi linggah ajak liu ada kene ada keto*” (ada banyak perbedaan tetapi kita harus dapat menerimanya).⁸¹ Konsep *Tri Hita Karana* ini diimplementasikan melalui *Parahyangan* meliputi berbagai aktivitas religius masyarakat Bali dalam mewujudkan baktinya kepada Tuhan, dan aktivitas ini dinyatakan melalui *nyadnya* (berkorban dengan ikhlas).

Di samping itu ada juga *pawongan*, yaitu menjalin keharmonisan antar sesama dalam ikatan sosial, yang penerapannya melalui konsep “*segilik seguluk seluluk sebayantaka, paras paros sarpanaya*” (berat sama dipikul, dan ringan

⁷⁸ I Gusti Ngurah Seramasara, *Seni Pertunjukan Tradisional Bali, Sebuah Renungan Sejarah* (Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar, 2010), h.3.

⁷⁹ Kunawi Basyir, *Islam Akulturatif: Potret Islam-Hindu Bali Dalam Pergumulan Budaya Lokal* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015), h. 5.

⁸⁰ I Gede Parimartha., dkk, *Bulan Sabit Di Pulau Dewata Jejak Kampung Islam Bali-Kusamba* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Center for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2012), h. 75.

⁸¹ I Made Pageh., dkk, *Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah* (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2013), h. 241.

sama dijinjing serta dilakukan tanpa pamrih), atau "*vasudaiva kutumbhakam*" (kita semua satu keluarga). *Palemahan*, menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya dengan keyakinan "*ulu*" (atas), dan "*teben*" (bawah) untuk aktivitas non ritual, dengan konsep ini orang Bali ingin menata ruang masyarakat yang harmonis.⁸²

Dalam memahami *menyama braya* masyarakat Bali juga mengumpamakannya sebagai sebatang pohon, akar pohon diibaratkan sebagai *tat twam asi* (aku adalah kamu: manusia pada hakikatnya adalah satu), batangnya adalah *vasudewam khutumbhakam* (kita semua adalah keluarga), *menyama braya* adalah cabangnya, dan daun, bunga serta buahnya adalah kerukunan. Konsep *menyama braya* ini memberikan penjelasan bahwa masyarakat Bali yang plural bila saling menghargai, saling memahami, saling mengasihi, dan saling menolong pastilah akan menumbuhkan dan membuahkan integrasi antar masyarakat.⁸³ Dengan demikian orang Bali memiliki kearifan sosial untuk menerima maupun bertoleransi terhadap perbedaan, mereka tidak menyeragamkan agama melainkan berlandaskan pada kebenaran akan adanya perbedaan.⁸⁴

Konsep *menyama braya* yang telah wariskan secara turun temurun sejak zaman raja-raja Hindu menjadi dasar dari toleransi yang terjalin antara *nyame Hindu* dan *nyame selam*. Pratik toleransi salah satunya dicontohkan oleh Raja Ida Dalem Waturenggong saat datangnya Ki Moder, Ki Jalil dan Dewi Fatimah sebagai utusan dari Demak untuk mengislamkan Bali. Diceritakan bahwa utusan dari Demak tidak berhasil mengislamkan Ida Dalem Waturenggong karena tidak bisa mencukur bulu kakinya, pisau cukur yang dibawa Ki Moder menjadi tumpul dan susut. Meskipun para utusan Demak gagal mengislamkan Ida Dalem Waturenggong hubungan diantara mereka tetap terjalin harmonis. Karena misi mengislamkan Ida Dalem Waturenggong gagal mereka kembali pulang ke Jawa, tapi saat dalam perjalanan Ki Moder dan Dewi Fatimah meninggal di desa Satra

⁸² *Fenomena-fenomena Perubahan Menyama Braya Dalam Masyarakat Bali yang Multikultural* (Yogyakarta, Universitas Kristen Satya Wacana,), h. 220.

⁸³ *Fenomena-fenomena Perubahan Menyama Braya Dalam Masyarakat Bali yang Multikultural*, h. 222.

⁸⁴ I Made Pageh., dkk, *Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah*, h. 242.

Klungkung dan dikuburkan di Kuburan atau *Sema Jarat* yang sekarang di sebut Subak Jarat, sedangkan Ki Jalil pergi ke Bukit Kemutung.

Di lain waktu Ida Dalem Waturenggong mengutus tujuh orang rakyatnya untuk mengembara ke wilayah Timur Bali guna membuka lahan dan perkampungan baru. Pada proses pembukaan lahan itu, ke tujuh orang itu menghadapi kesulitan karena ada seekor banteng yang mengamuk dan merusak lahan yang baru dibuka. Mereka tidak bisa mengatasi banteng itu sampai mereka harus melaporkan kejadian itu kepada Ida Dalem di Gelgel. Ida Dalem Waturenggong kemudian meminta pertolongan kepada Ki Jalil untuk membantu ke tujuh orang tersebut, Ki Jalil pun bersedia membantu mereka dan dikisahkan bahwa Ki Jalil hanya memandang banteng itu sembari mengarahkan pusaka kerisnya, banteng itu pun tumbang seketika. Banteng itu kemudian disembelih, dagingnya dibagi-bagikan kepada penduduk sekitar dan kulitnya dibuat untuk bedug dan sebagian lagi digunakan sebagai alas lumbung padi bertiang enam. Setelah itu Ki Jalil dan rakyat Dalem Waturenggong berdiam di daerah tersebut. Daerah itu sekarang dikenal dengan nama Saren Jawa, Ki Jalil juga mendatangkan lima belas orang Islam dari Jawa untuk menetap di sana. Dari sanalah mulai terjadi pembauran antara umat Hindu dan Islam dan umat Islam beranak-pinak, Ki Jalil pun dimakamkan di Banjar Saren Jawa, desa Budakeling, Karangasem.⁸⁵

Dalam sumber yang lain disampaikan bahwa setelah Majapahit jatuh para bangsawannya pergi ke Bali dengan membawa 40 orang Islam sebagai pasukan pengawal. Diantaranya ada yang namanya Dewi Fatimah, kemudian diberikan tempat di Gelgel, di sana dibangunlah masjid, kuburan, dan perkampungan, itu semua terjadi pada generasi pertama Islam masuk ke Bali. Pada generasi kedua, saat kerajaan Karang Asem menguasai Lombok, orang-orang Lombok juga dibawa untuk menjaga Puri Karang Asem, orang-orang itu kebanyakan adalah orang Sasak yang beragama Islam. Kemudian umat Islam Lombok mengelilingi puri sebagai abdi dalem, sehingga di Karang Asem sampai sekarang ini ada 56 Masjid, mushola

⁸⁵ Ida Bagus Rai Putra., ed, *Pada Babad Dalem Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepaksian*, h. 85.

yang tanahnya diberikan pada zaman kerajaan.⁸⁶ Pada tahun 1651 terjadi perpindahan ibu kota dari Gelgel ke kampung Lebah, sebagian umat Islam ikut berpindah dan ikut dalam pembentukan keraton yang bernama keraton Singaraja.⁸⁷

5) Unsur-unsur Pembentuk Kearifan Lokal dan Toleransi

Ungkapan *menyama* artinya bersaudara. Ungkapan-ungkapan semacam itu juga berkembang pada masyarakat etnik Tionghoa, bahkan ada ungkapan yang menyatakan bahwa etnik Tionghoa merupakan kakak dari etnik Bali. Pernyataan kakak dan adik dalam hubungan antar etnik menyiratkan akan adanya hubungan persaudaraan/ geneologis. Ungkapan tersebut tidak saja mengakui tetapi juga menguatkan pandangan bahwa siapapun yang tinggal di wilayah desanya adalah saudaranya yang harus diakui, diterima, dan dihormati. Disamping teks kognitif juga dalam masyarakat berkembang teks sosial seperti misalnya adanya kehidupan kelompok suka duka lintas sub kultur, adanya kelembagaan *ngopin* (membantu), *medelokan* (berkunjung), dan adanya kelembagaan makanan *penyelam* (masakan yang tidak menggunakan daging babi). Teks sosial yang lainnya misalnya dalam bentuk kerjasama antar umat beragama, misalnya pada saat *Upacara Tawur Kesanga* dan *Nyepi* umat Hindu memohon bantuan dari umat non Hindu lainnya untuk membantu. Demikian pula pada saat umat lainnya melakukan aktivitas sosial keagamaan. Hal semacam itu merupakan modal budaya dan modal sosial yang sangat penting artinya dalam manajemen masyarakat multi kultur.

Pengembangan jaringan hubungan sosial yang dilakukan oleh berbagai etnis dalam masyarakat multietnis akan menentukan munculnya berbagai bentuk integrasi antar etnis, demikian pula halnya antara Tionghoa dengan etnis Bali. Dalam masyarakat *desa pakraman* dimungkinkan adanya integrasi etnis Tionghoa dengan etnis Bali, hal ini terkait dengan adanya kedudukan anggota *desa pakraman* sebagai kerama *sampingan* dan *krama tamiyu*. Hal seperti itu juga dikembangkan oleh *Desa Pakraman* di Bali. Dalam kapasitasnya sebagai

⁸⁶ Wawancara dengan Taufiq Ashadi (Ketua MUI Bali), Senin, 5 September 2017.

⁸⁷ Wawancara dengan Ramadhan (Pengurus Masjid Al-Hikmah, Kampung Lebah, Klungkung), Rabu, 6 September 2017.

krma tamiyu lan krma sampingan anggota etnis Tionghoa dikenai dana *punia* penyepian dan dana *punia* lainnya sesuai pararem. Menjadi anggota RT/RW atau banjar dinas dalam desa dinas. Bentuk integrasi antara etnis Tionghoa dan etnis lainnya utamanya dengan etnis Bali adalah dalam bentuk perkawinan/satu ikatan keluarga. Bentuk integrasi perkawinan/keluarga intensitas integrasinya tidak saja mencakup integrasi antara suami dan istri tetapi meluas dalam bentuk integrasi antar kerabat suami dan kerabat istri, seperti yang dialami oleh Dewa Aji Mangku Suwija (55), Sukasna Pandit (40), Pun Bun Siok (58), Tiong Kok Yen (62), turut membantu aktivitas upacara yang diselenggarakan. Hal seperti itu juga terjadi di desa lainnya di Bali. Hal itu dibenarkan oleh I Nengah Bumbung, seperti misalnya perkawinan Nengah Wirya Kusuma (60) dengan Dina Wati (55), I Gusti Putu Eka (50) menikah dengan Roosmini (40) mereka merasakan jaringan sosial mereka semakin luas melalui perkawinan antar etnis, hal ini tentu saja memperkuat integrasi mereka dengan etnis lainnya. Bentuk integrasi yang lainnya adalah dalam bentuk ikatan persekutuan/organisasi/ perkumpulan antar etnis baik dalam kaitannya dengan aktivitas sosial seperti Suka Duka Adnyana Suci, Perkumpulan Olah Raga *Taichi*, *Ling Tien Kung*, Tinju, Tenis, ekonomi seperti Kongsu Dagang, budaya Perkumpulan Barong Sai, maupun masuk pada partai politik tertentu. Simpul-simpul sosial seperti itu sangat berkontribusi dalam penguatan integrasi sosial lintas etnis dalam masyarakat multikultur. Penguatan integrasi antar etnis Bali dengan etnis Tionghoa juga dikontibusi oleh adanya mitos hubungan geneologis dan kultural. Hal itu misalnya dapat disimak dari cerita hubungan antara etnis Bali dengan etnis Tionghoa bagaikan hubungan dua saudara sekandung, kakak beradik.

Unsur-unsur pembentuk kearifan lokal dan toleransi, diantaranya adalah agama, budaya dan geografis. Agama menjadi faktor utama kearifan lokal dan toleransi. Sejak zaman pra Hindu atau zaman megalitikum masyarakat Bali sudah

hidup berperadaban, orang Bali Mula mempercayai roh leluhur yang telah mati akan melindungi mereka, mereka menyebut roh leluhur dengan nama *Hyang*.⁸⁸

Orang Bali Mula membuat arca batu dan tempat pemujaan untuk memuja para leluhur atau para *Hyang*. Ada pun sumber lokal tertua di Bali berupa stempel dari tanah liat yang di simpan dalam stupa-stupa kecil yang juga terbuat dari tanah liat berisikan mantra-mantra agama Buddha dalam bahasa Sansekerta, bunyinya adalah *Ye dharma hetu prabhawa, Hetun tesan tahtagato hyawadat, Tesanca yo nirodha, Wam wadi mahasramanah* (keadaan tentang sebab-sebab itu telah diterangkan oleh Tathagata (Buddha); tuan mahatapa itu telah menerangkan juga apa yang harus diperbuat oleh orang supaya dapat menghilangkan sebab-sebab itu). Stempel itu diperkirakan berasal dari abad ke- 8 M.⁸⁹ Prasasti-prasasti yang kemudian ditemukan di Bali berasal dari sekitaran abad ke-8 sampai abad ke-10 M umumnya berisikan tentang posisi pemuka agama (bikhsu/pendeta) beserta ajarannya, tentang kepemimpinan seorang raja, dan hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakatnya.

Memang sebelum tahun 1400 agama Buddha Therawada telah dianut oleh sebagian besar penduduk di kerajaan-kerajaan Asia Tenggara, persaudaraan para bikhsu diubah menjadi organisasi tunggal dibawah kekuasaan raja-raja dan menjadi kekuatan rakyat yang melebihi kekuatan kepercayaan-kepercayaan lokal. Sejak awal tahun 1400 Asia Tenggara juga menjadi jalur niaga dunia, Bali menjadi salah satu jalur perdagangan laut yang di dalamnya terdapat pelabuhan sebagai pemberhentian dan pengiriman barang menuju Maluku.⁹⁰ Bahkan sumber lain mengatakan bahwa telah terjadi kontak antara Bali yang waktu itu dikenal dengan Bali Dwipa dengan India pada zaman pemerintahan Dinasti Maurya pada 300 tahun sebelum Masehi.⁹¹

⁸⁸ Ida Bagus Rai Putra., ed, *Pada Babad Dalem Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepaksian*, h. 1.

⁸⁹ Sartono Kartodirdjo., dkk, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977), h. 134.

⁹⁰ Anthony Reid, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indpnesia, 2015), h.30.

⁹¹ Ida Bagus Rai Putra., ed, *Pada Babad Dalem Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepaksian*, h. 2.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya ajaran Hindu berkembang pada masa Ida Dalem Waturenggong, dikembangkan oleh Dang Hyang Nirartha yang ajarannya dikenal dengan *Tri Purusa*. Ajaran Hindu yang diajarkan Dang Hyang Nirartha menurunkan nilai-nilai kehidupan yang agung dan mampu menciptakan kehidupan yang harmonis antar makhluk ciptaan Tuhan dan dengan Tuhan (Sang Hyang Widhi) itu sendiri. Belakangan Islam datang ke Bali juga membawa ajarannya sendiri yang bersifat universal, mengatur segala aspek kehidupan manusia, sama seperti *Tri Purusa* Islam juga menurunkan nilai-nilai kehidupan yang mulia.

Kepercayaan atau agama yang berkembang di Bali sejak zaman megalitikum saat penduduk Bali masih memegang kepercayaan animisme dan dinamisme, sampai mereka menjadi penganut Hindu dan sebagian kecilnya menganut Islam pada dasarnya telah memainkan peran penting dalam pembentukan kearifan lokal dan toleransi masyarakat Bali. Akan tetapi tidak hanya kepercayaan atau agama yang berperan penting dalam membentuk kearifan lokal dan toleransi di Bali, ada juga faktor budaya yang sangat kental mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat Bali. Meskipun begitu budaya dan agama di Bali tidak bisa dipisahkan, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya Bali yang sekarang ini eksis adalah hasil proses yang lama melalui pembauran dari berbagai bangsa yang datang ke daerah ini, diantaranya India, Jawa, Lombok dan Bugis Makasar.

Orang Bali Mula atau Bali Asli merupakan rumpun bangsa Austronesia yang datang pada zaman Batu Baru (Neolithicum) yang diperkirakan datang dari Indo-China Utara, hal tersebut didasarkan pada kesamaan benda-benda serta corak budaya dengan peninggalan di Bali dari zaman yang sama. Pada tahun 300 sebelum Masehi orang-orang India dari Dinasti Maurya datang ke Bali (Bali Dwipa) untuk melakukan perdagangan dan terjadilah pula pertukaran barang dan pengetahuan dengan para Brahmana dari India. Bangsa Cina yang terkenal sebagai bangsa pedagang yang ulung dalam berlayar juga sempat datang ke Bali.

Selain kedua bangsa besar yaitu India dan Cina, Jawa juga datang ke Bali dengan misi menyiarkan agama Hindu. Rsi Markandya seorang penyiar agama

Hindu yang berasal dari India namun sudah lama menetap di Jawa tepatnya di Gunung Dieng dan Gunung Raung datang ke Bali diperkirakan pada abad ke-8. Rsi Markandya menyebarkan agama Hindu dari Sekte Waisnawa kepada penduduk Bali yang dianggapnya masih kosong dari segi spritual atau masih menganut animisme dan dinamisme. Para Mpu datang silih berganti dari Jawa, seperti Mpu Kuturan, Mpu Semeru, Mpu Gana, dan Mpu Jaya, hampir semua Mpu yang datang ke Bali adalah guru spritual yang membawa ajaran Hindu dari berbagai aliran atau sekte dengan cara upacara yang berbeda. Kemudian Mpu Kuturan melakukan penyatuan semua aliran atau sekte menjadi agama Hindu Trimurti (Brahma, Wisnu, dan Siwa), mengatur tata agama, dan adat istiadat di Bali yang diwarisi hingga kini.⁹²

Raja-raja di Bali pun sudah menjalin hubungan dengan raja-raja sebelum Majapahit, raja Bali Sri Dharma Udayana Warmadewa bahkan menikahi keturunan dari Mpu Sindok raja pertama Kerajaan Medang, yaitu Sri Dyah Gunaprya Dharmapatni yang merupakan anak Makuta Wangsa. Raja Sri Dharma Udayana Warmadewa juga menihkan anaknya Airlangga dengan putri Dharmawangsa yaitu Diah Killi Suci yang juga masih merupakan anak dari Mpu Sindok. Keturunan Airlangga kemudian banyak yang tinggal di Bali, diceritakan bahwa semua Arya (keturunan Airlangga) datang ke Bali bersama Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepaksian datang ke Bali atas perintah raja Majapahit.

Pada abad ke-15 saat Islam datang dari Demak dengan misi mengislamkan Bali meskipun gagal mengislamkan Raja Ida Dalem Waturenggong, karena kearifan Sang raja mengizinkan orang-orang Islam tinggal di Bali dan berbaur dengan masyarakat sekitar. Islam kemudian berkembang, perkawinan terjadi diantara mereka, pertukaran ilmu pengetahuan pun terjadi. Selain dari Jawa Islam juga datang dari Lombok dan Bugis Makasar mereka telah berada di Denpasar sejak pertengahan abad ke XVII.⁹³ Persentuhan bangsa-bangsa lain dengan penduduk asli Bali melahirkan asimilasi dan akulturasi budaya, baik berupa gagasan atau ide,

⁹² Ida Bagus Rai Putra., ed, *Pada Babad Dalem Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepaksian*, h. 5.

⁹³ Moh. Ali Fadillah, *Warisan Budaya Bugis Di Pesisir Denpasar* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), h. 83.

perilaku, dan benda atau bangunan, hal inilah yang menjadi unsur dari kearifan lokal dan toleransi di Bali.

Bali secara geografis memiliki bentangan pegunungan dari Barat ke Timur yang terletak di tengah pulau tersebut dan hamparan pantai membentang mengelilinginya. Pada umumnya Bali beriklim tropis sehingga cukup baik untuk ditanami berbagai jenis tanaman. Ada empat batas yang masing-masing telah membatasi provinsi Bali di sebelah timur, barat, utara, dan selatan. Di sebelah timur, ada Selat Lombok, di sebelah barat Bali, terdapat Selat Bali, selat yang berada di antara Pulau Bali dan Jawa. Selat ini menjadi tempat penyeberangan transportasi nonudara dari Pulau Jawa ke Bali dan sebaliknya. Di sebelah utara Bali, ada Laut Bali, dan di sebelah selatan, ada Samudera Indonesia.⁹⁴

Di wilayah pegunungan penduduk Bali umumnya hidup dengan bercocok tanam, kehidupan bercocok tanam ini sudah dilakukan sejak masa Neolitikum. Penduduk yang berada disekitar pesisir, bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang dari sinilah mereka menjalin kontak dengan bangsa-bangsa lain. Dua kebudayaan Bali yang agraris dan maritim ini bercampur baur menciptakan kehidupan harmonis, kekayaan alam Bali pun sanggup menunjang kehidupan masyarakat Bali.

Pengendalian sosial pada dasarnya menghubungkan penyimpangan dengan lemahnya ikatan terhadap lembaga-lembaga dasar masyarakat, keluarga, agama, sekolah dan peradilan. Kratz⁹⁵ menyatakan bahwa pengendalian sosial pada dasarnya merupakan suatu cara dengan mana suatu kelompok, golongan atau lapisan masyarakat tertentu melaksanakan keseimbangan atau merubah struktur nilai-nilai politik, kebudayaan, agama dan adat sopan santun. Sehubungan dengan hal itu maka bagi masyarakat Bali yang beragama Hindu tujuan yang membimbing dan mengarahkan prilakunya adalah nilai-nilai yang tertuang dalam ajaran agama Hindu, seperti : *Tat Twam Asi*, *Tri Kaya Parisudha*, *Karma Pala*, *Yajna*, *Guru Bhakti*, dan lain sebagainya. Hal-hal seperti itu juga dijadikan dasar dalam proses

⁹⁴ <http://www.baliprov.go.id/Geographi> (Diakses hari Selasa, 29 Agustus 2017).

⁹⁵ Ulrich Kratz, Bahasa, Komunikasi, dan Kontrol Sosial, dalam *Prisma* 6/1974. Jakarta: LP3ES, 1974, h.74.

pengendalian sosial pada masyarakat *desa Pakraman* di Bali, untuk menjaga modal sosial dan integrasi antar etnik. *Tat Twam Asi* merupakan cermin cinta kasih yang universal antara sesama. *Tat Twam Asi* yang berarti dia adalah engkau mencakup pengertian menyakiti orang lain berarti menyakiti diri sendiri, menolong orang lain berarti juga menolong diri sendiri. Jadi nampak adanya solidaritas sosial yang tinggi. *Tat Twam Asi* adalah rasa toleransi yang menimbulkan rasa persaudaraan dan kerukunan hidup antar sesama manusia yang mewarnai tata susila Hindu, seperti rasa *tresna asih*, *anresangsia*, *catur paramita*, *tri kaya pariudha*, dan *yadnya*. Sikap-sikap semacam ini tentu akan dapat mengendalikan perilaku sosial dari anggota masyarakat Bali, lebih-lebih dengan adanya ideologi *trikaya parisudha* dan *karma phala*.

Sehingga tidak terjadi perlakuan-perlakuan yang kurang terpuji terhadap orang lain. Pengendalian sikap dan perilaku yang kurang terpuji dan pengembangan sikap *welas asih* dan *tresna bhakti* akan dapat menjadi kekuatan bagi kerukunan antar sesama umat manusia. Pemahaman individu atau anggota masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual dan adat istiadat setempat akan mempengaruhi pola perilakunya kehidupannya dalam berbagai sistem sosial seperti keluarga, *dadia*, banjar, desa adat/ dinas dan kelembagaan lainnya.

Dalam masyarakat *desa pakraman* di Bali sistem sosial terkecil adalah keluarga inti atau di Bali hal itu disebut dengan istilah *kuren*. *Kuren* memainkan peranan yang penting dalam proses pengendalian sosial. Di dalam *kuren* inilah mulai disosialisasikan tentang nilai-nilai *adiluhung* yang harus direfleksikan oleh setiap anggota keluarga dalam perilakunya di masyarakat. Sistem sosial yang lebih besar dari keluarga adalah *dadia*. *Dadia* pada masyarakat Bali pada dasarnya merupakan kumpulan beberapa *kuren*/ keluarga inti dari garis keturunan *kepurusa*/ garis keturunan dari pihak laki-laki. Masyarakat Bali di samping terikat dalam kesatuan keluarga dan *dadia* juga terikat dalam kesatuan tempat tinggal bersama, kesatuan administrasi dan *seka*⁹⁶. Dengan acuan perilakunya baik berupa gagasan, maupun nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan terumuskan dalam sistem

⁹⁶ C. Geertz, *Penjaja dan Raja, Perubahan Sosial di Dua Kota Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979).

budaya masyarakat Bali misalnya dalam ajaran agama Hindu, *awig-awig desa adat*, dan hukum formal lainnya. Dinamika sistem nilai budaya Bali mengacu pada konsepsi *Desa, Kala, Patra dan Dharma, Artha, Kama*.

Dalam dinamika sistem pengendalian sosial, masyarakat Bali menggunakan berbagai teknologi, baik teknologi tradisional maupun teknologi modern.⁹⁷ Pandangan semacam ini sejalan dengan perspektif materialis, yang memandang bahwa teknologi memberikan sumbangan yang besar bukan saja dalam proses produksi, tetapi juga dalam proses perubahan sosial budaya dan sekaligus kontrol sosial (Suseno, 1995). Hal seperti ini juga dilakukan di *desa pakraman* di Bali yaitu melalui pengeras suara, surat, atau pengumuman lewat RRI Singaraja. Di samping itu dalam masyarakat juga berkembang bahasa sebagai sistem pengendalian sosial, karena tanpa adanya bahasa komunikasi secara sosial tidak mungkin berlangsung. Hal ini dapat disimak dari adanya kebiasaan menggunakan sindiran, ungkapan-ungkapan (*sesenggakan, wangsalan, bladbadan*) seperti: *Yen Ngae Baju Sikutang di Deweke* (kalau buat pakaian ukur pada diri sendiri, artinya kalau berbuat kembalikan pada diri sendiri), *gunjingan* dan *puik*, dalam proses pengendalian sosial. Dengan demikian secara singkat dapat dikatakan masyarakat *desa pakraman* di Bali dalam proses kontrol sosial/pengendalian sosial untuk mempertahankan modal sosial dan integrasi antar etnik menggunakan pendekatan *sekala* dan *niskala*.

B. Mengenal Ragam Kearifan Lokal dan Toleransi

1) Gelar Budaya dan Ritual Keagamaan

Kebudayaan sering diartikan sama dengan kemanusiaan. Menurut Ida Bagus Mantra bahwa Bali memiliki sejarah yang panjang dalam pembangunan kebudayaan sehingga memiliki tradisi besar, yakni aksara, bahasa, sastra, kesenian, dan kebudayaan dalam arti luas. Arsitektur Bali misalnya, disamping menyimpan nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, juga pesan moralitas dan nilai estetika. Institusi sosial seperti “Subak”, banjar, dan desa pakraman serta sekaa-sekaa fungsional secara terstruktur dan sistematis menumbuhkan dan mengembangkan

⁹⁷ Michel Foucault, *Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*, (Yogyakarta: LKiS 1997).

nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, dan keterbukaan. Artinya, institusi sosial tradisional Bali dapat menjadi agen pembangunan dan perubahan dalam rangka mewujudkan Bali yang damai dan sejahtera.⁹⁸

Bali diakui oleh khalayak luas sebagai daerah yang memiliki penduduk yang berbudaya tinggi, budaya di Bali pun tidak bisa dipisahkan dengan ritual keagamaan, meskipun tentunya ada penyesuaian-penyesuaian dengan ajaran agamanya agar tidak bertentang. Kearifan budaya lokal di Bali menjadi daya tarik pariwisata yang ikut menyumbangkan penghasilan untuk negara. Semua aspek kehidupan masyarakat Bali sangat lekat dengan nilai-nilai kebudayaan.

Secara historis, terjadinya interaksi secara intens antara *Nyama* Hindu dan *Nyama* Islam, mengakibatkan terjadi saling melepas dan menerima nilai-nilai integratif di antara mereka. Hal ini bisa terjadi menurut Nasikun (1998) dan Geertz (1981) karena adanya kesepakatan akan nilai-nilai budaya yang bersifat fundamental. Orang Bali berdasarkan konsep Tri Hita Karana, dengan slogan berbunyi “*belahan pane, belahan payuk celebingkah batan biu; gumi linggah ajak liu ada kene ada keto*”. Artinya ada banyak perbedaan kita harus dapat menerimanya atau multikulturalisme tingkat bawah secara filosofis dan teoretis integrasi antarumat bergama itu bisa terjadi integrasi sosial. Konsep *Nyama* Bali dan *Nyama* Selam merupakan wujud penerimaan secara kultural di Bali. Lokasi *Enclaves* Islam di Bali dapat ditemukan ada pada beberapa daerah yang tersebar baik di daerah pantai sampai di daerah pegunungan.⁹⁹ Oleh karena penduduk Bali sebagian besar penganut agama Hindu, maka corak masyarakat Bali terutama di pedesaan akan tampak sangat khas.¹⁰⁰

Seni budaya Bali merupakan hasil kreativitas yang diikat oleh norma-norma tradisi didasarkan pada aturan-aturan yang nyata maupun tidak nyata dan mengandung hal-hal yang bersifat ritual atau bermakna simbolik. Tradisi dalam kehidupan seni budaya selalu berkaitan dengan usaha-usaha untuk

⁹⁸ I Wayan Sukarma, *Ide-Ide Prof. Dr. Ida Bagus Mantra Tentang Tradisi Bali* (Denpasar: Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 2014), h. 3.

⁹⁹ Pageh, I Made, et al, “*Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat di Era Otonomi Daerah*”, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 2, No. 2, Oktober 2013, Singaraja, h. 241.

¹⁰⁰ Bangli, I.B. Putu, *Mutiara Dalam Budaya Hindu Bali* (Surabaya: Paramita, 2004), h. 9.

menginternalisasikan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis dan terus menerus berimplikasi pada masa lalu. Dalam hal ini semua seni adalah medium dari transmisi budaya.¹⁰¹

Keberadaan seni di Bali sudah ada sejak abad ke-10 di ketahui dari prasasti Bebetin A I Buleleng pada masa raja Ugracena, di dalamnya kata-kata *pamukul* (juru tabuh bunyi-bunyian), *pagending* (penyanyi), *pabunjing* (penari), *papadaha* (juru kendang), *parbhangsi* (juru rebab), *partapukan* (penari topeng), *parbhwayang* (juru menarikan wayang). Kebudayaan Bali mengalami perkembangan pesat saat keruntuhan Majapahit pada masa Ida Dalem Waturenggong, saat itu banyak penduduk Jawa berpindah ke Bali, mereka membawa segalanya termasuk budayanya.¹⁰²

Gelar budaya Bali sangat beragam, diantaranya tari, seni arsitektur, seni musik, seni lukis, seni pahat, seni mematung dan kesusasteraan. Ekspresi budaya penduduk Hindu Bali semuanya adalah implikasi dari nilai-nilai kepercayaan yang mereka anut sejak zaman pra Hindu. Islam yang datang belakangan juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap budaya Bali, asimilasi dan akulturasi budaya terjadi cukup masif. Adapun gelaran budaya hasil akulturasi dan asimilasi, antara Islam dan Hindu, diantaranya *Pemberian Nama Anak, Mengibung, Geguritan Ahmad Muhammad, Metulung, Ngejot, Subak, Nyapar*, dan Maulid Nabi.

a. Tradisi Pemberian Nama Anak

Nama adalah bagian dari bahasa yang digunakan sebagai penanda identitas seseorang. Berdasarkan nama kita dapat mengetahui budaya si pemilik nama tersebut. Dengan mendengar nama *Suwito, Daniel, Pardomuan, I Gede Winarsa, Hutabarat*, kita tahu atau paling tidak kita dapat menebak, agama ataupun etnik orang pemilik nama itu.¹⁰³

¹⁰¹ I Gusti Ngurah Seramasara, *Seni Pertunjukan Tradisional Bali, Sebuah Renungan Sejarah*, h. 2.

¹⁰² Ida Bagus Rai Putra., ed, *Pada Babad Dalem Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepaksian*, h. xxvii.

¹⁰³ Bandana, I Gede Wayan Soken, *Nama Dan Gelar Dalam Masyarakat Bali* (Denpasar: Balai Bahasa Propinsi Bali, 2012), h. 23.

I Gusti Nyoman Yudana, seorang pakar hukum adat dan anggota MPLA di Buleleng pernah mengemukakan masalah tatanan nama orang Bali. Beliau telah menyatakan bahwa nama orang Bali ada tiga macam yaitu nama administrasi (nama sebenarnya), nama panggilan (nama sapaan), dan nama gelar.¹⁰⁴

Masyarakat Hindu Bali memiliki penanda yang khas dalam hubungannya dengan pemberian nama berdasarkan urutan kelahiran seseorang. Dari namanya dapat diketahui orang tersebut adalah anak pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Dalam budaya Bali dikenal adanya empat nama sebagai penanda urutan kelahiran. Disamping itu juga dikenal nama *Wayan/Gede/Putu, Nengah, Made, Nyoman* dan *Ketut*.¹⁰⁵

Kata *Wayan, Gede, Putu*, yang mewakili nama sebenarnya pada masyarakat Bali menunjukkan bahwa mereka adalah anak pertama, kelima, kesepuluh, dan seterusnya. Kata *Wayan* berasal dari kata *wayahan* yang berarti „tua-an“, „paling tua“. Kata *Gede* bermakna „besar“ atau „paling besar“. Sedangkan *Putu* bermakna „anak“. Jadi, kalau nama orang Bali yang didahului oleh kata *Wayan, Gede, Putu*, itu menunjukkan bahwa mereka adalah anak lahir pertama, kelima, kesepuluh, dan seterusnya. Anak kedua, keenam, dan kesebelas, dalam masyarakat Bali biasanya diberi sebutan *Made, atau Nengah*. Kata *Made* berasal dari kata *madia* yang berarti „tegah“. Demikian pula kata *nengah* yang berarti „tengah“. Sebagai anak ketiga dalam masyarakat Bali biasanya diberi nama depan *nyoman*. Berasal dari kata *anom* „muda“, atau *anoman* „paling muda“. Anak terkecil atau bungsu dikenal dengan nama *ketut*. Kata *ketut* berasal dari kata *kitut* yang berarti „sisa“ atau *ikut* „ekor“¹⁰⁶.

Akulturası Islam-Hindu terjadi salah satunya di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng, Kepaon Kota Denpasar dan Desa Loloan di Kabupaten Jembrana. Desa Pegayaman kabupaten Buleleng sebagian besar warganya memeluk agama Islam, namun nama depannya sama seperti orang Bali pada umumnya, sehingga muncul nama seperti Wayan Muhammad Saleh atau Made

¹⁰⁴Antara, I Gusti Putu, *Tatanama Orang Bali* (Denpasar: Buku Arti, 2013), h. 77.

¹⁰⁵ I Gede Wayan Soken Bandana, *Nama Dan Gelar Dalam Masyarakat Bali* (Denpasar: Balai Bahasa Propinsi Bali, 2012), h. 24.

¹⁰⁶Bandana, I Gede Wayan Soken, *Nama Dan Gelar Dalam Masyarakat Bali* (Denpasar: Balai Bahasa Propinsi Bali, 2012), h. 24-25.

Jalaluddin. Dalam budaya, umat Islam Bali telah “berbaur” dengan budaya setempat, terlihat dari lembaga adat yang tumbuh di masyarakat muslim Bali sama dengan lembaga adat masyarakat Bali Hindu.¹⁰⁷

Dalam susunan keluarga di desa Pegayaman, apabila mempunyai anak, maka nama depan anaknya yang pertama diberikan nama Wayan, yang kedua diberikan nama nama depan Nengah yang ketiga diberikan nama depan Nyoman, dan yang keempat diberikan nama depan Ketut, selanjutnya sampai habis diberikan nama depan ketut. Hal ini diadatkan karena desa pegayaman ada ditengah pulau Bali dan nenek moyang (leluhurnya) ada dari putri Bali.¹⁰⁸

b. *Mengibung*

Mengibung berasal dari kata *gibung* yang mendapat awalan *Me-Gibung* berarti kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang di mana saling berbagi antara orang yang satu dengan orang yang lainnya. Awal mula tradisi ini diprakarsai oleh masyarakat Karangasem, kemudian menyebar ke kampung Islam Kapaon di Denpasar. Proses mengibung dilaksanakan saat bulan Ramadhan dengan menjamu orang Hindu (*Nyame Hindu*) dengan menyajikan makanan Bali seperti lawar, sate lilit dan komoh yang dibuat bukan dari daging Babi.¹⁰⁹

c. *Geguritan Ahmad Muhammad*

Geguritan Ahmad Muhammad adalah kidung yang penting bagi umat Islam dan Hindu khususnya di Desa Pamogan. Kidung ini adalah instrumen penting pada saat berlangsungnya upacara *melasti* sebagai rangkaian Hari Raya Tahun Baru Saka atau Hari Raya Nyepi. Umat Hindu di Desa Pamogan membuat sesajen, dan pada saat sesajen itu dipersembahkan maka dinyanyikanlah kidung Ahmad Muhammad itu. Setelah itu sesajen ditutupi dengan kain putih yang dibentuk menyerupai kubah.

¹⁰⁷ Masyayikh, “Akultuasi Hindu dan Islam Lahirkan Keunikan Di Bali”, dalam <https://nubali.wordpress.com> (25 November 2015).

¹⁰⁸ Tim Perumus Adat Istiadat Desa Pegayaman yang berlandaskan dengan hasil-hasil dari penggalan adat istiadat Desa Pegayaman, h. 2.

¹⁰⁹ Riza Wulandari, *Tradisi Mengibung (Studi Kasus Sinkretisme Agama Di Kampung Islam Kapaon Bali)* (Bali: Jurnal Studi Sosial Volume 2 nomor 1 Juli, 2017), h. 35.

Kubah mengingatkan kita pada atap masjid dan konteks Hindu kubah bermakna sebagai alam semesta.¹¹⁰

d. *Metulung* dan *Ngejot*

Metulung adalah aktivitas saling membantu ketika warga kampung atau warga desa adat saat memerlukan bantuan tenaga, baik diminta dilakukan dengan *ngindih tulung* atau tidak minta (*mesuaka*). *Ngjot* adalah mengirimkan makanan saat salah satu warga sedang menyelenggarakan pernikahan, kelahiran atau perayaan hari-hari besar terutama Galungan dan Kuningan.¹¹¹ *Ngejot* menunjukkan bahwa umat Islam di Pegayaman masih melakukan tradisi yang sama dengan umat Hindu di Bali. Makanan yang diberikan saat *Ngejot* tidak jauh beda dengan umat Hindu Bali. Antara lain *jaje* uli, buah, rengginang, dodol, dan sebagainya. Saat hari raya manis lebaran, orang-orang Islam di beberapa daerah Buleleng melakukan tradisi *Ngejot* yaitu memberikan makanan, jajanan atau buah-buahan kepada tetangga Hindu. Begitupula masyarakat Hindu di Buleleng, saat hari raya manis Galungan, Kuningan atau hari raya lainnya, mereka juga *Ngejot* yaitu memberikan makanan, buah-buahan atau jajanan kepada masyarakat muslim tetangganya.

e. *Subak*

Subak adalah organisasi pengairan tradisional khas Bali yang sudah ada sejak sekitar abad ke-11, yang kemudian mengalami perkembangan struktur organisasi pada abad-14 (zaman Majapahit) dan kini tetap berjalan bahkan terus berkembang.¹¹² Organisasi ini adalah wadah kerjasama antara umat Hindu dan Islam di Bali, tujuannya adalah untuk memberikan ketenangan kedamaian, keteduhan, keseimbangan bagi masyarakat Bali.

Berabad-abad “Subak” menjadi ciri manusia Bali. Organisasi petani ini memberikan ketenangan, kedamaian, keteduhan, keseimbangan, bagi masyarakat

¹¹⁰ Made Pageh., dkk, *Analisis Faktor Integratif Nyama Bali-Nyama Selam, Untuk Menyusun Buku Panduan Kerukunan Masyarakat Di Era Otonomi Daerah*, h. 245.

¹¹¹ I Gede Parimartha., dkk, *Bulan Sabit Di Pulau Dewata Jejak Kampung Islam Bali-Kusamba* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Center for Religious and Cross-cultural Studies, Sekolah Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2012), h. 78.

¹¹² Suprio Guntoro, *Wisata Agro di Bali Majalah Warta Pemda* (Diterbitkan Untuk HUT Pemda Bali ke-38 14 Agustus 1996), h. 54.

Bali. Para petani hidup mengutamakan kecukupan, tidak kelebihan. Tujuan utama panen untuk kebutuhan, dijual kalau tersisa. Karena itu, menjadi aneh kalau ada petani yang kikir terhadap sesamanya. “Subak” menciptakan petani yang *bares*, pemurah, sehingga gotong royong menjadi pandangan hidup. Kesetaraan, kekerabatan, kebersamaan, pemerataan, menjadi ciri utama kelompok petani ini.¹¹³

Masyarakat Bali hidup dalam lingkungan binaan lembaga-lembaga tradisional sebagai desa adat, banjar, “Subak” dan sekeha-sekeha lainnya. Dan ini terbina dalam disiplin sosial budaya kemasyarakatannya, terwujud menonjol dalam bentuk keagamaan, estetika, gotong royong, rasa kebersamaan, solidaritas, terbuka untuk kemajuan-kemajuan yang menyangkut kepentingan bersama menerima unsur budaya ini sebagai penghayatan dan pengamalan pancasila dari puncak-puncak budaya daerah sebagai unsur kebudayaan nasional.¹¹⁴

Contoh tradisi “Subak” pada masyarakat Pegayaman, sebagian besar warga Pegayaman Sukasada Buleleng Bali Utara bekerja sebagai petani padi, kopi, maupun cengkeh. Sebagai anggota “Subak”, mereka juga melakukan upacara-upacara dalam urutan pertanian, terutama untuk padi, mulai dari menanam sampai panen. Bedanya tradisi ini dilakukan dengan mengaji di mushala-mushala dekat sumber mata air atau sawah. Tiap selesai panen misalnya petani Pegayaman melaksanakan tradisi Abda’u, syukuran dengan membuat sate gempol dari daging sapi serta membuat ketupat. Sebelum bersantap menikmati makanan ini, petani terlebih dahulu membaca puji-pujian dalam bahasa arab.¹¹⁵

Dalam melaksanakan ritual “Subak” jika masyarakat Hindu bali menggunakan banten, umat Islam Bali di daerah pegayaman menggunakan syariat Islam. Contohnya dalam melaksanakan selamatan tahunan di bendungan, krama “Subak” (anggota “Subak”) melaksanakan selamatan air dengan membaca Abda’u, kemudian tahlilan dan membaca Asrakalan, lalu disana mereka juga mengadakan acara makan-makan membawa ketupat, dan sate gempol yang dahulunya menggunakan daging Kijang, namun karna sekarang daging Kijang sudah langka

¹¹³ Gde Aryantha Soethama, *Bali Tikam Bali* (Denpasar: Arti Foundation, 2004), h. 71-72.

¹¹⁴ I.B. Mantra, *Landasan Kebudayaan Bali* (Denpasar: Yayasan Darma Sastra, 1996), h. 42.

¹¹⁵ Suharto, *Wawancara*, Pegayaman, 28 Nopember 2015.

maka menggunakan daging Sapi. Menurut salah seorang Tokoh Kampung Muslim Lebah, Klungkung, Ustadz Ramadhan: .. “ menurut orang dari Kampung Gelgel ternyata ritual kegamaan terkait dengan “Subak” pertanian, tidak ada, kalau asyarakal dan tahlilan biasanya pada saat acara tasyaakuran, khitanan atau aqiqahan...”¹¹⁶

Secara umum anggota “Subak” (karma “Subak”) dapat dibedakan atas tiga kelompok:

1. Anggota aktif (krama pengayah)
2. Anggota pasif (krama pengampel)
3. Anggota khusus (karma leluputan) yang dibebaskan dari kewajiban “Subak” karena memegang jabatan tertentu.

Sebagai suatu organisasi “Subak” mempunyai unsur pimpinan yang disebut sebagai *prajuru*. Pada “Subak” kecil, struktur organisasinya sangat sederhana, hanya terdiri atas seorang ketua “Subak” yang disebut sebagai *kelihan* “Subak” atau *pekasehdan* anggota “Subak”. Pada “Subak”-” Subak” yang lebih besar prajuru “Subak” umumnya terdiri atas: *pekaseh* (ketua “Subak”, *petajuh* (wakil pekaseh), *penyarikan* (sekertaris), *petengan* atau *juru raksa* (bendahara), juru arah atau *kasinoman* (pembawa informasi), dan *saya* (pembantu khusus). *Prajuru* “Subak” umumnya dipilih oleh anggota “Subak” dalam suatu rapat pemilihan, untuk masa jabatan tertentu (biasanya 5 tahun), untuk juru arah biasanya dijabat bergilir oleh anggota “Subak” dengan pergantian setiap bulan (35 hari) atau enam bulan (210 hari), sedangkan *saya* dipilih berdasarkan upacara keagamaan “Subak”.

Fungsi dan tugas yang dilakukan “Subak” dapat berupa fungsi dan tugas internal dan eksternal. Secara internal tugas utama yang harus dilakukan “Subak” adalah sebagai berikut:

1. Pencarian dan distribusi air irigasi
2. Operasi dan pemeliharaan fasilitas irigasi
3. Mobilisasi sumberdaya
4. Penanganan persengketaan

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 11/2/2017

5. Kegiatan upacara atau ritual

Adapun secara eksternal “Subak” merupakan lembaga pembangunan pertanian dan pedesaan yang telah terbukti memegang peranan penting dalam melaksanakan program-program pembangunan seperti program Bimas, Insus, Supra Insus, dan pengembangan KUD¹¹⁷.

Apabila selama ini “Subak” diasosiasikan dengan agama Hindu, berbeda juga dengan “Subak” di Tegallingga Kabupaten Buleleng yang penduduknya mayoritas beragama Hindu, petani yang tidak beragama Hindu (dalam hal ini beragama Islam) dapat menjadi anggota “Subak” dan terjadi afinitas (daya gabung) antara petani yang berbeda agama dalam organisasi “Subak”. Afinitas antar nilai-nilai agama terjadi pada nilai-nilai yang mengatur hubungan antar manusia (petani dengan petani), sedangkan untuk nilai-nilai yang mengatur hubungan manusia dengan alam gaib (Tuhan Yang Maha Esa) tidak terjadi afinitas. Sedangkan terhadap perbedaan keyakinan terjadi saling menyesuaikan (*accomodation*) dalam bentuk toleransi antar agama.¹¹⁸

Daerah Klungkung dapat terlihat jelas adanya hubungan baik dan rukun antara etnis Bali yang beragama Hindu dengan etnis beragama Islam, mereka bekerjasama menjadi anggota “Subak”. Pada tahun 1993, jumlah “Subak” yang berada di Klungkung: 43 “Subak”.¹¹⁹ Pada tahun 2011, jumlah “Subak” di Klungkung: 46 “Subak”.¹²⁰ Paparan data ini, setidaknya jumlah “Subak” di Kabupaten Klungkung mengalami peningkatan. Namun, perlu menjadi perhatian khusus dalam menjaga keberadaannya.

Saluran irigasi “Subak” di wilayah Klungkung jebol akibat diterjang banjir yang terjadi empat hari lalu. Atas kejadian ini ratusan hektar lahan pertanian di “Subak” Kacangdawa, Desa Kamasan, dan Toya Hee, Desa Gelgel tidak mendapat aliran air. Dari pantauan di lapangan, sedikitnya empat titik saluran irigasi yang

¹¹⁷ Shinta Paramitha, “Pola Keruangan Implementasi Caturwana Di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali Tahun 2012”, (Skripsi, Universitas Indonesia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Depok, 2012), h. 13-14.

¹¹⁸ Agus Syamsudin, *Wawancara*, Tegallingga, 1 Januari 2016.

¹¹⁹ Data inventarisasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2011.

¹²⁰ Data inventarisasi Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2012.

jebol, yakni satu lokasi di “Subak” Kacangdawa, Banjar Kacangdawa, Desa Kamasan dan tiga titik di “Subak” Toya Hee, Desa Gelgel. Kondisi ini mengakibatkan para petani mengalami krisis air, padahal saat ini merupakan musim tanam padi yang membutuhkan volume air yang banyak.¹²¹

Berdasarkan angka sementara hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah usaha pertanian di Kabupaten Klungkung sebanyak 22.243 dikelola oleh rumah tangga, satu unit dikelola oleh perusahaan pertanian berbadan hukum dan dua unit usaha dikelola oleh selain rumah tangga dan perusahaan berbadan hukum. Dari empat kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Klungkung, Kecamatan Nusa Penida merupakan kecamatan dengan jumlah rumah tangga usaha pertanian paling banyak. Secara berurutan Kecamatan Nusa Penida mempunyai jumlah rumah tangga usaha pertanian sebanyak 10.267 rumah tangga, Kecamatan Banjarangkan 5.395 rumah tangga, Kecamatan Klungkung sebanyak 3.321 rumah tangga dan Kecamatan Dawan sebanyak 3.260 rumah tangga.

Sementara itu jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum di Kabupaten Klungkung sebanyak satu unit, dan usaha pertanian selain perusahaan dan rumah tangga sebanyak dua unit. Untuk unit usaha yang dikelola oleh perusahaan pertanian berbadan hukum terletak di Kecamatan Nusa Penida. Sedangkan untuk unit usaha pertanian yang dikelola selain rumah tangga dan perusahaan berbadan hukum terletak di Kecamatan Klungkung.

Berdasarkan angka sementara hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Klungkung mengalami penurunan sebanyak 5.446 rumah tangga dari 27.689 rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 22.243 rumah tangga pada tahun 2013, yang berarti menurun sebesar 2,17 persen per tahun. Penurunan terbesar terjadi di Kecamatan Dawan dan penurunan terendah terjadi di Kecamatan Nusa Penida, yaitu masing-masing sebesar 39,89 persen dan 7,55 persen selama sepuluh tahun.

Kecamatan Banjarangkan mengalami penurunan jumlah rumah tangga usaha pertanian sebesar 14,23 persen dibandingkan tahun 2003. Sedangkan

¹²¹ “Saluran Irigasi Dua “Subak” Jebol, Ratusan Hektar Sawah Krisis Air”, 15/06/2017 POS BALI

Kecamatan Klungkung mengalami penurunan sebesar 31,81 persen. Untuk usaha pertanian yang dikelola oleh perusahaan berbadan hukum di Kabupaten Klungkung tidak mengalami perubahan selama sepuluh tahun terakhir. Berikut diagram perbandingan jumlah rumah tangga usaha pertanian dan jumlah perusahaan pertanian berbadan hukum pada tahun 2003 dan tahun 2013.¹²²

f. *Nyapar*

Nyapar dilakukan oleh masyarakat muslim di Kabupaten Buleleng, yaitu di Desa Pegayaman. Safar atau *nyapar* dilaksanakan setiap tahun pada hari Rabu terakhir di bulan Safar pada sore hari. Dalam prosesi ini masyarakat Pegayaman pergi ke pantai secara beramai-ramai, mereka membawa bekal ketupat, opor, dan aneka makanan lainnya. Sesampainya di pantai mereka membaca surat Yasin, kemudian berzikir dan berdoa. Setelah itu mereka baru boleh memakan hidangan yang sudah dibawanya dari rumah.

Hal tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas semua rizki dan berdoa memohon keselamatan. Selain itu juga karna umat muslim di Bali, tidak hanya di pegayaman, mereka masih meyakini bahwa bulan safar adalah bulan sial atau bulan bencana, oleh karna itu kegiatan tersebut dilakukan pada intinya untuk menolak balak.

Jika dalam tradisi Hindu kegiatan yang dilakukan dipinggir pantai adalah saat ritual upacara *ngaben* (pembakaran mayat) yang kemudian setelah mayat dibakar lalu abunya dibuang ke laut.

g. Maulid Nabi

Masyarakat Buleleng Bali merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw dengan membuat *Bale Suji*. *Bale Suji* adalah telur yang dihiasi dengan bunga atau kertas berwarna yang kemudian ditusuk atau digantungkan dengan plastic di bamboo yang panjang dan dihiasi kertas berwarna cerah. Bambu itu kemudian ditancapkan pada batang pisang yang telah dihiasi, kemudian diusung keliling kampung dan berakhir di masjid. Di masjid barulah dibacakan Al-Barzanji, cermah

¹²² BPS Kabupaten Klungkung, *Angka Sementara Hasil Sensus Pertanian 2013*.

dan setelah itu telur-telur itu dibagikan kepada warga.¹²³ *Bale suji* yang diarak saat maulid Nabi ibarat ogoh-ogoh menjelang hari raya Nyepi. Bedanya jika dalam Islam yang diarak adalah *bale suji* saat memperingati maulid Nabi, namun jika di Hindu yang diarak adalah ogoh-ogoh. menjelang Nyepi.

Selain dari akulturasi budaya antara Hindu dengan Islam di Bali, bentuk akulturasi lainnya terlihat dari bangunan-bangunan seperti bangunan rumah dan bangunan Masjid milik masyarakat Muslim di Bali yang bercorak Hindu. Contohnya seperti corak bangunan masjid Nurul Falah Patas: Bangunan masjid Nurul Falah Patas yang terletak di Jl. Seririt-Gilimanuk km 15, merupakan bangunan yang memiliki corak Hindu terlihat dari model atap masjid yang bersusun tiga mirip dengan pura milik masyarakat Hindu Bali yang bersusun-susun. Selain contoh masjid yang memiliki corak Hindu, bangunan sekolah milik masyarakat Muslim Bali juga memiliki corak Hindu, seperti yang terlihat pada bangunan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patas.

Style gaya bangunan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Patas bercorak Hindu terlihat pada atap bangunan Madrasah yang sama dengan gaya bangunan atap pura Hindu di Buleleng Bali. Selain itu juga terlihat pada ukiran hiasan pada bagian atas dan samping pintu-pintu sekolah, itu merupakan gaya Hindu masyarakat Bali.

Dari contoh diatas dapat kita ketahui bahwa akulturasi antara Hindu dengan masyarakat Islam di Kabupaten Buleleng Bali tidak terlihat hanya pada tradisi-tradisi masyarakat Islam yang berpadu dengan tradisi Hindu. Hal ini juga terlihat pada bangunan-bangunan milik masyarakat Muslim Bali yang telah berakulturasi dengan Hindu di Bali. Ini juga menjadi bukti kerukunan antara masyarakat Hindu dengan masyarakat Islam di Buleleng Bali.

Meskipun agama Hindu merupakan agama mayoritas, namun itu tidak menjadi penghalang bagi perkembangan umat Islam. Agama Islam tetap dapat berkembang dengan baik karena adanya toleransi dari masyarakat Hindu yang menghormati pemeluk agama lain termasuk agama Islam. Adanya toleransi antar umat beragama menjadikan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

¹²³ *Pengaruh Hindu Terhadap Masyarakat Islam di Kabupaten Buleleng Bali*, h. 60.

Kerukunan tersebut terjadi karena adanya suatu hubungan baik, dan hubungan baik tersebut terlihat pada akulturasi masyarakat Islam dengan masyarakat Hindu di Bali seperti yang telah penulis jelaskan pada contoh diatas.

2) Implementasi Kearifan Lokal dan Toleransi

Kearifan lokal dan toleransi umat beragama di Bali yang terkonsep dalam *menyama braya* membentuk nilai, institusi, dan mekanisme di tataran kemasyarakatan demi keselarasan hidup. Nilai-nilai kehidupan masyarakat Bali diturunkan dari ajaran agama-agama yang berkembang di dalamnya juga pembauran berbagai macam budaya sehingga lahirlah konsep *menyama braya*. *Menyama braya* kemudian menurunkan konsep kerukunan hidup dengan sesama manusia yang berbeda suku dan keyakinan, kemudian menurunkan pula institusi-institusi sosial yang berperan mengatur kehidupan sosial masyarakat di Bali.

Pada tingkat institusi sosial, jaringan-jaringan sosial yang ada diorganisasikan melalui lembaga desa pakraman¹²⁴ yang terbagi menjadi beberapa banjar¹²⁵, di mana setiap krama adat Bali harus patuh dengan *awig-awig*¹²⁶ yang ada. Keberadaan pura kawitan (keluarga) yang wajib didatangi oleh anggotanya, dan lembaga profesi seperti organisasi subak.

3) Hukum Tertulis Provinsi Bali¹²⁷

a) Kewilayahan

Masyarakat hukum adat di Bali tinggal dalam suatu desa adat yang dikenal dengan Desa Pakraman. Eksistensi desa adat ini telah memperoleh pengakuan dari pemerintah Provinsi Bali melalui Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 yang kemudian dirubah dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2003 tentang Desa Pakraman.

b) Kebudayaan

¹²⁴ Desa pakraman adalah suatu paguyuban Hindu di tingkat desa.

¹²⁵ Setingkat Rukun Warga.

¹²⁶ Hukum adat berupa peraturan atau undang-undang yang disusun dan ditetapkan oleh anggota masyarakat desa, banjar, dan subak tentang aturan atau tata kehidupan masyarakat di bidang agama, sosial dan ekonomi.

¹²⁷ <http://www.matadunia.id/2016/02/peraturan-daerah-dan-hukum-adat-25.html>, (diakses pada Rabu 3 Oktober 2017).

Kehidupan beragama/kepercayaan diatur dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2003 tentang Desa Pakraman. di dalam Bab V Pasal 1. Pemerintah Daerah menjamin setiap orang bebas menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Hindu, dan menghormati masyarakat untuk melakukan ritual pada hari-hari tertentu sesuai dengan aturan yang berlaku di dalam ajaran Hindu.

Semua aspek aktivitas perilaku berpola yang telah membudaya dalam interaksi manusia dalam suatu masyarakat yang diperankan melalui nilai, norma, serta wadah struktur keorganisasian yang dibentuk, merupakan sistem organisasi sosial. Berkenaan dengan sistem organisasi sosial diatur di dalam Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2003 tentang Desa Pakraman Bab VII Pasal 1. Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur penggunaan/pengembangan teknologi belum ada. Meskipun demikian pemerintah daerah terus mendorong seluruh masyarakat untuk mengembangkan teknologi tepat guna yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan yang lebih baik.

Peraturan Daerah (Perda) tentang Desa Pakraman yang mengatur pengetahuan/pendidikan terdapat pada Bab IV Pasal 4. Selain itu melalui kebijakan dan program dinas pendidikan, pemerintah daerah memberikan kesempatan kepada putra-putra daerah termasuk dari masyarakat hukum adat untuk berpartisipasi dalam pendidikan. Program-program bantuan pendidikan pun, diluncurkan oleh Pemerintah Daerah, yang menjangkau seluruh anak-anak yang sedang menempuh pendidikan.

Berkenaan dengan aspek ekonomi, Peraturan Daerah (Perda) tentang Desa Pakraman di dalamnya antara lain mengatur fungsi desa adat untuk membantu pemerintah dalam menjaga, memelihara dan memanfaatkan kekayaan desa adat untuk kesejahteraan masyarakat desa adat. Selain itu di dalam Peraturan Daerah (Perda) tentang Desa Pakraman mengatur bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan.

Selanjutnya, Peraturan Daerah (Perda) tentang Desa Pakraman di dalamnya mengatur dengan jelas, bahwa salah satu fungsi desa adat adalah membina dan mengembangkan nilai-nilai adat Bali dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan Bali pada

khususnya, berdasarkan *paras paros salungkung sabayantaka/* musyawrah untuk mufakat.

4) Hukum Tidak Tertulis Provinsi Bali

a) Kewilayahan

Desa adat dibatasi oleh wilayah tertentu, dimana menurut hukum adat disebut "*Prabumian Desa*" atau *Wewengkon Bale Agung*". Wilayah desa adat ini sepenuhnya dapat diatur dan diurus oleh perangkat pimpinan desa adat berdasarkan hak pengurusan wilayah yang lebih dikenal dengan sebutan hak ulayat desa adat.

b) Kebudayaan

Agama Hindu menempati posisi "superstruktur" bersama dengan nilai-nilai, cita-cita dan simbol ekspresif lainnya. Kemudian desa adat (Pakraman) sebagai lembaga berkedudukan sebagai "dasar" bersama norma dan organisasi lainnya. Agama Hindu merupakan payung bagi norma hukum adat (*awig-awig*) dan organisasi sosial desa adat. Dengan demikian ajaran Hindu akan terwujud dalam norma-norma adat kehidupan Krama Desa Adat.

Desa Adat (Pakraman) sebagai lembaga sosial keagamaan yang bertindak sebagai wadah dan sekaligus pengawas pelaksanaan kegiatan agama di tingkat desa. Desa Pakraman sejak awal telah ditata untuk menjadi desa religius, dibentuk berdasarkan konsep-konsep dan nilai-nilai filosofis Agama Hindu. Oleh karena itu, pengurus Desa Pakraman bukan Kepala Desa, melainkan Ketua (*Kubayan, Bayan, Kelihan, Kiha, Kumpi, Sanat, Tuha-tuha*), yang bermakna guru spiritual lokal di desa. Desa Pakraman terus mengadakan penyesuaian sesuai dengan asas *Desa Mawa Cara*. Desa adat mempunyai hak untuk mengurus rumah tangganya sendiri atau mempunyai otonomi. Hak dari desa adat mengurus rumah tangganya bersumber dari hukum adat, tidak berasal dari kekuasaan pemerintahan. Desa Pakraman memiliki banjar sebagai pembagian wilayah kerja yang sudah sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat Bali. Desa ini punya tugas dan kewajiban mengurus pura (*kahyangan*) desa. Berbeda dengan desa-desa pada umumnya, sesungguhnya Desa Pakraman ini "pasraman" tempat melakukan penempatan diri di bidang pengamalan dharma, untuk mendapatkan *Catur Purusa Artha*.

Kemudian konsep dan nilai dasar dalam hubungan sosial dan kekerabatan adalah '*tat twam asli*' dimana konsep ini melahirkan nilai-nilai ; kerukunan (*saling asah, saling asih, saling asuh, salunglung sabayantaka*), keselaran (*sagilik saguluk, briuk sapanggul*), dan kepatutan (*paras-paros, ngawe sukaning wong len*). *Awig-awig* adalah aturan hukum yang mengatur hubungan sosial antar warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ada warga masyarakat yang dinilai melanggar *awig-awig* tersebut, maka akan diberikan sanksi sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

Sebagai masyarakat terbuka, masyarakat hukum adat di Bali leluasa untuk mengakses dan memanfaatkan teknologi dalam berbagai bidang kehidupan. Meskipun demikian, pemanfaatan dan pengembangan teknologi tersebut tetap harus memperhatikan aturan adat dan ajaran Hindu. Masyarakat hukum adat leluasa dalam berpartisipasi dalam pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai daerah tujuan wisata internasional, setiap warga diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mempelajari berbagai hal, terutama yang berkaitan dengan bahasa asing, pemandu wisata, *souvenir* dan seluk beluk kepariwisataan.

Fungsi desa adat untuk membantu pemerintah menjaga, memelihara dan memanfaatkan kekayaan desa adat untuk kesejahteraan masyarakat desa adat. Tentu saja pemanfaatan kekayaan desa adat tidak keluar dari rambu-rambu yang telah diatur di dalam aturan adat, dan dimanfaatkan untuk mewujudkan kesejahteraan bersama. Ciri Bali yang istimewa adalah agama, adat dan budaya yang menyatu dan ini telah menjadi jati diri masyarakat Bali. Oleh karena itu, kesenian sebagai salah satu bentuk kongkrit dari kebudayaan sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Bali. Berbagai bentuk kesenian tradisional, baik tari, musik (*tabuh*), pahat, anyaman dan nyanyian tradisional (*kidung*) dikembangkan oleh masyarakat melalui padepokan (sanggar seni) secara turun temurun.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA LAPANGAN

A. Kampung Muslim di Bali

1) Kampung Gelgel

Menurut cerita, Kampung Muslim Gelgel merupakan tanah pemberian dari Raja Kerajaan Gelgel, dikenal Dalem Ketut Ngulesir. Tanah yang berstatus sebagai *tanah catu* diberikan kepada 40 pengiring setia mendampingi Raja dari kunjungannya ke Jawa. Setelah tiba di Gelgel Raja Gelgel I memberikan untuk tinggal di desa Gelgel.

Kedatangan mereka disambut dengan sangat baik oleh warga setempat. Bahkan, mereka menganggap orang Islam sebagai saudara sesama yang disebut *Nyama Slam*.¹²⁸ Suasana seperti ini memberikan rasa aman secara sosiologis, kultural, keagamaan, dan psikologis sehingga mereka dapat mengembangkan identitasnya secara bebas tanpa didominasi maupun dihegemoni oleh etnik Bali. Bagi masyarakat Hindu yang ada di sekitarnya bisa mempertahankan identitasnya, tanpa ada perasaan dirongrong oleh orang Islam. Di tempat ini mereka tinggal dan menetap di Gelgel, lalu membangun Masjid Nurul Huda yang berarti ‘cahaya petunjuk’.

Di Desa dan Kampung Gelgel, mereka hidup berdampingan dan berketurunan. Di atas Kampung Gelgel sebenarnya ada Desa Gelgel yang mayoritas penduduknya menganut Hindu. Ada warga Muslim Gelgel yang menikah dengan warga Hindu dan sebaliknya.

Dikisahkan, kedatangan umat Islam di Gelgel berawal dari kembalinya Raja Gelgel I Dalem Ketut Ngulesir dari kunjungannya ke Jawa. Ia diiringi para pengawal yang tidak kembali ke tanah asal. Di Bali, para pengawal yang beragama Islam ini kemudian diberi tempat dan menetap di Gelgel, lalu membangun Masjid Nurul Huda yang berarti cahaya petunjuk. Penamaan Kampung Gelgel merupakan penghormatan penduduk Hindu yang berada di sekitarnya terhadap kaum Muslim. Biasanya, masyarakat setempat memberi nama hanya sampai tingkat ‘banjar’ yang

¹²⁸ Basyar, Hamdan, “Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di Gianyar dan Tabanan”, *Laporan Akhir Program Insentif Peneliti dan Perekayasa LIPI*, Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta, Tahun 2010, h. 1.

cakupannya lebih besar daripada kampung. Namun, untuk menghormati eksistensi kaum Muslim di sana, diberikanlah nama untuk kampung yang mereka tempati itu, yakni Kampung Gelgel. Di atas Kampung Gelgel sebenarnya ada Desa Gelgel yang mayoritas penduduknya menganut Hindu. Di Desa dan Kampung Gelgel, mereka hidup berdampingan dan berketurunan. Ada warga Muslim Gelgel yang menikah dengan warga Hindu dan sebaliknya. Hingga sekarang, warga Muslim Kampung Gelgel mencapai 1.135 jiwa yang terhimpun dalam 335 keluarga.

Di Desa Satra sekitar 3 km selatan Klungkung atau 1,5 km barat daya Gelgel, masyarakat Hindu membangun “pelinggih”. Keberadaan ‘pelinggih’ terkait makam tokoh Dewi Fatimah yang konon gagal mengislamkan Raja Watuarenggong. Menurut penuturan Ustadz Ramadhan, ‘...oleh orang Hindu dibangun ‘pelinggih’— yakni bangunan kecil sebagai penghormatan atau tempat yang dihormati dan sering dipersembahkan dengan persembahan tertentu dan/atau pada waktu-waktu tertentu akan dihaturkan persembahan sesuai keyakinan mereka.....’.¹²⁹ Selanjutnya menurut Ustadz Ramadhan, “...sedang dari umat Islam sepengetahuan saya tidak ada bentuk penghormatan khusus terhadap makam itu, kita hanya mengenang jasa beliau dan tentunya mendoakan beliau agar mendapat tempat yg baik di sisi Nya.”¹³⁰ Siapa itu Dewi Fatimah ? Menurut Ustadz Ramadhan (Tokoh dan Pengurus Masjid alHikmah Kampung Muslim Lebah) “.. Dewi Fathimah karena tidak berhasil menjalankan missinya untuk mengajak Raja Gelgel masuk Islam, akhirnya beliau memutuskan hendak pulang kembali ke Demak. Namun, baru sampe daerah Satra, beliau jatuh sakit dan akhirnya wafat, kemudian dimakamkan di sana. Tetapi, karena makamnya di dekat sungai konon kuburannya ikut hanyut dalam sungai, termasuk jenazah beliau hilang terbawa arus. Sekarang, bekas makam beliau ada batu besar, di bawah pohon besar oleh orang Hindu di tempat itu, sampai sekarang dikenal dengan sebutan "Setra Jarat". Kata ‘Setra’ artinya ‘makam’, kata ‘jarat’ mungkin dari singkatan dari Gujarat”.¹³¹ Tanah Jarat –bekas

¹²⁹ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, tokoh masyarakat Kampung Muslim Lebah, 3 November 2017.

¹³⁰ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, tokoh masyarakat Kampung Muslim Lebah, 3 November 2017.

¹³¹ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, tokoh masyarakat Kampung Muslim Lebah, 3 November 2017.

tanah makam leluhur—itu, menurut kepala Kampung Gelgel, Hanani, akhirnya dijual kepada orang Hindu yang tinggal di desa Satra, dan hasil penjualan akhirnya dibelikan tanah untuk membangun madrasah di kampung Gelgel.¹³²

Tidak jauh dari Kampung Gelgel berdiri Pura Agung Gelgel. Umat Hindu setempat pun dapat beribadah, tanpa merasa terganggu dengan keberadaan umat Muslim di sekitarnya. Toleransi di Kampung Gelgel merupakan penggambaran firman Allah surat Al Hujurat ayat 13:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.” (Qs Al Hujurat: 13).

Jika kita berkunjung ke Kampung Gelgel, ketika bulan Ramadan, banyak tempat makan yang baru dibuka jam 5 sore untuk menghormati umat Islam yang berpuasa. Sungguh toleransi umat beragama yang patut ditiru.¹³³

2) Kampung Lebah

Sejarah terbentuknya Kampung Lebah ini sangat erat kaitannya dengan dua orang dari Wali Pitu yang ada di Bali yaitu Raden Modin dan Kiai Jalil. Dua tokoh ini adalah pengiring / pengawal Raja Dalem Ketut Ngulesir pulang/kembali ke Gelgel yang 40 orang - ternyata seluruhnya beragama Islam.¹³⁴

Kampung Lebah ini letaknya sangat strategis di pusat Kerajaan Bali, dekat dengan Puri Klungkung. Masyarakat Kampung Lebah sangat mengedepankan toleransi antar umat beragama. Masyarakat di Kampung Lebah adalah masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang.

¹³²<http://ramadan.liputan6.com/read/2531109/karamah-kampung-gelgel-kampung-muslim-tertua-di-bali>

¹³³<http://ramadan.liputan6.com/read/2531109/karamah-kampung-gelgel-kampung-muslim-tertua-di-bali>

¹³⁴ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014) h.119. Nama dua tokoh Muslim tersebut juga penulis temukan di *Babad Dalem*, tetapi tertulis namanya ‘Ki Moder bersama Ki Jalil’. Kata ‘Ki’ kadang ditulis menjadi ‘Kiayi’. Kisah dua tokoh ini tertulis pada era Raja Watuenggong (memerintah tahun 1460-1550) bukan era Raja Dalem Ketut Ngulesir.

Kampung Lebah berasal dari kata *Lebah* yang berasal dari bahasa Bali yang berarti jatuh atau miring ke bawah. Kampung Lebah berpenduduk sekitar 400 kepala keluarga dan sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai pedagang. Sebagian dari mereka memilih berdagang ke luar kota, dan sisanya lagi memilih berdagang di sekitar kampung mereka.

Kehadiran Islam di Bali menghadirkan keragaman bagi pulau Bali ini. Menurut Sejarah masuknya agama Islam bukan hal baru terjadi, namun sudah sejak masa kerajaan dahulu. Ada beberapa kampung muslim yang berada di Bali, salah satunya Kampung Muslim Lebah. Kampung Islam Lebah yang mempunyai keunikan tersendiri. Istilah kata “Kampung” di kawasan Bali identik dengan pemukiman Muslim.

Lokasi Kampung Islam Lebah di Kelurahan Semarapura, Kabupaten Klungkung, Bali, tepatnya di sepanjang Jalan Diponegoro. Letak geografis seperti ini sebelum ada yang menempati terlihat seperti lembah sepanjang Jalan Diponegoro, kini nampak suasana pertokoan dan/ atau tempat usaha, dan lokasi hunian masyarakatnya ada di posisi belakang pertokoan. Kenyataan ini didukung oleh keberadaan jalur penghubung disebut ‘gang’. Menurut penuturan Ustadz Ramadhan: Potensi ‘gang’ dilengkapi bangunan ‘gapura’. Di gang-gang yang lain nggak ada gapura lagi, yang ada hanya di pintu gang masuk masjid Al Hikmah. Kalau di Kampung Gelgel karena di sana desa dinas, memang setiap gang ada semacam gapura. Malah namanya di ambil dari khulafaurrasayaidin... seperti Gang Abu Bakar, Gang Umar bin khattab, Usman Bin Affan dan Ali bin Abi Thalib...¹³⁵

Menurut Ustadz Ramadhan- tokoh masyarakat Kampung Lebah yang juga sebagai ketua takmir masjid Al-Hikmah, bahwa nama Kampung Lebah berasal dari kata Lembah, disebabkan kampung ini berada di dataran yang lebih tinggi dari jalan Semarapura. Dulunya di sini lembah sebelum dibuat perkampungan seperti ini. Nama Kampung Lebah diambil dari filosofi hewan lebah (tawon). Menurutnyanya seorang Muslim diibaratkan seperti lebah yang menanamkan nilai-nilai kebaikan. Lebah menghasilkan madu yang mempunyai banyak khasiat untuk kesehatan.

¹³⁵ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, di Kampung Lebah, 31 Oktober 2017.

“lebah itu kan selalu terbang dan hinggap di bunga tetapi tidak sampai merusaknya, lebah juga menghasilkan madu yang dapat digunakan untuk obat”.¹³⁶

Kampung Lebah berpenduduk sekitar 600 kepala keluarga dan sebagian besar dari mereka bermata pencaharian sebagai pedagang. Sebagian dari mereka memilih berdagang ke luar kota, dan sisanya lagi memilih berdagang di sekitar kampung mereka. “Dulu di sepanjang jalan raya ini terlihat seperti lembah karena masih belum ada yang menempati, tetapi sekarang kebutuhan menuntut warga sini mendirikan tempat usaha di sepanjang jalan”.¹³⁷

Menurut tradisi, keberadaan Kampung Muslim Lebah tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan Kampung Muslim Gelgel. Kondisi nyata ini ditegaskan melalui penuturan Ustadz Chalid Chaerudin, Pengurus dan Sesepuh Masjid Al-Hikmah, di Kampung Lebah, Klungkung “kampung Islam Gelgel dan umat Islam Lebah adalah satu darah yaitu darah Majapahit karena kita berasal dari Majapahit”.¹³⁸ Di Pulau Bali sejarah Pertama kali masuknya islam berada di kawasan Klungkung, tepatnya di kampung Gelgel. Pada abad ke 16, beberapa utusan dari kerajaan Majapahit hijrah ke Bali dengan tujuan untuk mengislamkan Raja Klungkung, namun niat itu tidak berhasil. Hubungan baik dengan Kerajaan Majapahit menuntut Raja Klungkung untuk mempersilahkan utusan Majapahit tersebut tinggal di Gelgel Klungkung. Dari sana Islam di Klungkung mulai berkembang turun temurun. Masyarakat bermata pencaharian tetap, memilih tinggal di Gelgel dan yang berdagang memilih mendirikan perkampungan sendiri. Kampung itu dikenal dengan nama Kampung Lebah.

Demi menjaga terjalinnya kerukunan antar umat beragama, saat ini malam takbiran lebih dipusatkan di masjid dan musholla yang berlokasi di Kampung Lebah sendiri. Bentuk lain dari toleransi kampung ini adalah ketika ‘Nyepi’ mereka tidak menggunakan pengeras suara saat mengumandangkan adzan. Masyarakat Kampung Lebah lebih mengedepankan toleransi antar umat beragama karena

¹³⁶ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, 28 Agustus 2017 di Masjid Al-Hikmah Kampung Muslim Lebah Klungkung Bali.

¹³⁷ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan 28 Agustus 2017 di Masjid Al-Hikmah Kampung Muslim Lebah Klungkung Bali.

¹³⁸ Wawancara di Masjid Al-Hikmah, Kampung Lebah, Klungkung, 6 September 2017.

sesungguhnya Islam itu sendiri telah mengajarkan amar ma'ruf nahi munkar bagi ummatnya.¹³⁹

3) Kampung Muslim Kusamba

Kusamba terletak di Kabupaten Klungkung, Bali bagian Timur. Jarak Kampung Kusamba dengan Semarapura, pusat kota kabupaten, juga tidak terlalu jauh. Dari Denpasar butuh waktu tempuh sekitar 1,5 jam sampai ke sana. Selain dikenal sebagai pantai nelayan, Kusumba konon juga menjadi pusat pembuatan garam secara tradisional yang terbesar di pulau wisata ini. Letak kampung Kusamba berada di pinggir jalan menuju Goa Lawah, sebuah objek wisata yang terkenal di Bali bagian timur. Bahkan, sebelum jalan *by-pass* Ida Bagus Mantra dibangun, kampung tersebut berada tepat di pinggir jalur utama jalan Denpasar – Amlapura. Posisi geografis seperti itu, letak Kusamba tidak terisolasi, melainkan berada di pinggiran jalan utama yang menghubungkan Denpasar dan Karangasem.

Menurut penuturan Wayan Mohammad Syaefullah "Legenda nama Kusamba terjadi ketika seorang muslim asal Banjar Kalimantan datang merapat ke Pantai desa itu. Ketika orang Banjar melihat seseorang (konon pedagang asal Bugis) sedang sholat lantas didekatinya. Si Bugis lantas bertanya : "siapa kamu ?. Si Banjar menjawab: "Ku Sama", yang di telinga si Bugis terdengar Kusamba".¹⁴⁰

Nama Kusamba tidak hanya dipakai untuk nama kampung Islam, namun digunakan juga sebagai nama desa di sekitar kampung. Wilayah Kusamba terbagi dalam dua wilayah. Wilayah pertama disebut Desa Kusamba yang sebagian besar warganya beragama Hindu. Desa Kusamba terdiri atas lima dusun administratif. Secara administratif, Desa Kusamba terdiri atas lima dusun, yakni: (1) Dusun Pande yang meliputi empat banjar adat: Banjar Sangging, Banjar Pande, Banjar Pesurungan, dan Banjar Karangdadi; (2) Dusun Presatria meliputi dua banjar adat:

¹³⁹<http://achmad-suchaimi-sememi.blogspot.co.id/2014/07/mengunjungi-dua-kampung-islam-di-bali.html>

¹⁴⁰ Tokoh asli Kusamba yang pernah menjabat kepala desa setempat sejak 1984-2002, Wawancara di Kusamba, 25 September 2017.

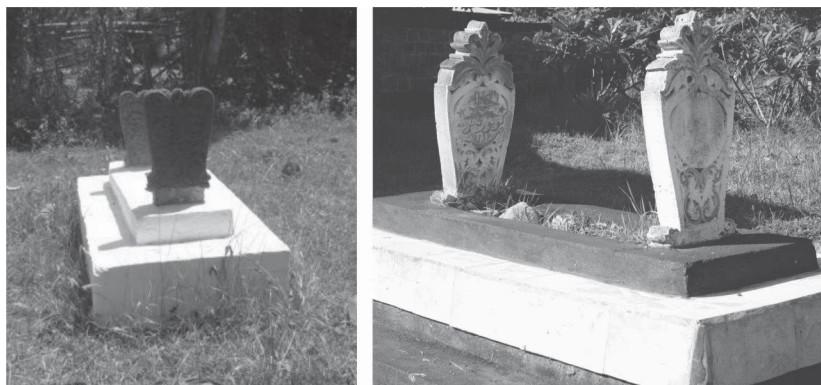
Banjar Presatria 1 dan Banjar Presatria 2; (3) Dusun Rame wilayahnya meliputi tiga banjar: Banjar Rame, Banjar Batur, dan Banjar Tengah; (4) Dusun Bingin wilayahnya meliputi lima banjar: Banjar Bingin, Banjar Agung, Banjar Anyar, Banjar Manggis, dan Banjar Pancingan; dan (5) Dusun Bias wilayahnya meliputi dua banjar: Banjar Bias dan Banjar Tribuana. Dari segi adat (*pakraman*), Desa Kusamba terdiri atas delapan desa adat: (1) Desa Adat Sangging yang meliputi satu banjar adat: Banjar Adat Sangging; (2) Desa Adat Pande yang meliputi satu banjar adat: Banjar Adat Pande; (3) Desa Adat Karangdadi yang meliputi satu banjar adat: Banjar Adat Karangdadi; (4) Desa Adat Pesurungan yang meliputi satu banjar adat: Banjar Adat Pesurungan; (5) Desa Adat Presatria yang meliputi 8 banjar adat: Banjar Adat Batur, Banjar Adat Rame, Banjar Adat Tengah, Banjar Adat Bingin, Banjar Adat Agung, Banjar Adat Anyar, Banjar Adat Presatria delapan desa adat (*Pakraman*); dan 16 banjar adat. Sedangkan wilayah kedua disebut Kampung Kusamba yang warganya homogen beragama Islam. Walaupun masih berada di wilayah Kusamba, komunitas muslim yang tinggal di Kampung memiliki pemerintahan sendiri yang bersifat otonom secara administratif atau diberi kedudukan sebagai desa dinas.

Selain itu, sebagaimana perkampungan Islam di Bali, Kampung Kusamba memiliki karakteristik yang sama dengan kampung Islam tradisional di Bali lainnya: letak kampung dikelilingi oleh perkampungan Hindu dan letak geografisnya yang berada di pesisir pantai. Dengan demikian, Desa Kusamba dan Kampung Kusamba adalah dua entitas sosial-politik yang berdampingan secara geografis. Sehingga kondisi geografis antara keduanya tidak berbeda satu sama lain dan hanya ditandai oleh batas-batas wewenang kedinasan (pemerintahan). Dalam wilayah administrasi pemerintahan, keduanya termasuk wilayah Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung.

Menurut penuturan dengan Haji Saefullah, setidaknya ada 7 etnis yang bermukim di Kampung Kusamba, yaitu Etnis Bali dari Banjar Anyar yang beragama Islam, etnis Bugis, Banjar, perantau dari Kampung Gelgel, Madura,

Jawa, dan Sumatera Barat.¹⁴¹ Ada dua tapak sejarah dari kehadiran muslim di Kampung Islam Kusamba. *Pertama*, bukti sejarah tersebut ditandai adanya makam keramat yang dikelilingi makam-makam kuno, yang letaknya tepat di pesisir pantai Kusamba, Klungkung.

Makam-makam kuno itu memiliki ciri khas berupa nisan yang terbuat dari batu yang diukir dengan ornamen-ornamen unik. Biasanya ornamen berbentuk akar-akar dan bunga. Makam dengan nisan berukir ini jumlahnya cukup banyak.



Makam kuno di Kampung Kusamba

Selain makam dengan nisan berornamen, terdapat satu makam yang dikeramatkan. Warga Kusamba, baik Hindu maupun muslim menyebutnya *keramat*. Makam keramat tersebut awalnya berbentuk seperti makam kuno lainnya dengan bernisan batu. Namun, pada tahun 1995, makam ini dipugar oleh keluarga Abdul Gani, dan ditempatkan di dalam bangunan yang beratap seperti rumah. Di luar makam keramat juga dibangun tembok yang memisahkannya dengan makam lain. Selain itu, di depan makam keramat juga didirikan monumen berbentuk patung tokoh bersorban dan berjubah putih yang mengendarai kuda putih. Tidak jauh dari patung dibangun pendopo terbuka sebagai tempat bagi para peziarah yang ingin beristirahat.

¹⁴¹ Wawancara di Kusamba, 25 September 2017.



Makam keramat di Kampung Kusamba

Di kalangan warga Kampung Kusamba, ada perbedaan pendapat mengenai sejarah makam keramat. Beberapa warga meyakini bahwa makam ini adalah makam seorang Habib. Habib Ali bin Abubakar al Hamid. Menurut tokoh masyarakat Kampung Islam Kusamba, Mugeni, semasa hidupnya, Habib Ali dikenal sangat dekat dengan keluarga Kerajaan Klungkung. Bahkan, ia ditunjuk menduduki jabatan sebagai penterjemah atau ahli bahasa yang bertugas mengajarkan bahasa Melayu kepada Raja Dewa Agung Jambe. Oleh karena menduduki jabatan yang sangat penting, Habib Ali diperlakukan secara istimewa oleh Raja. Ia diberi seekor kuda jantan putih yang gagah perkasa untuk melakukan tugas kerajaan. Lebih istimewa lagi, ia adalah satu-satunya rakyat biasa yang bebas keluar-masuk kerajaan. Sayangnya, menurut Mugeni, perlakuan istimewa itu ternyata membawa angin permusuhan di internal kerajaan. Apalagi ia seorang muslim yang, menurut mereka, tidak sesuai dengan keyakinan yang dianut warga kerajaan.

Kedekatannya dengan Raja Dewa Agung Jambe akhirnya menuai petaka. Usai menghadap sang Raja Klungkung, Habib Ali dihadang oleh sekelompok pasukan tak dikenal. Terjadilah pertempuran sengit yang tidak seimbang. Habib Ali terbunuh. Mendengar penterjemahnya tewas, Raja Klungkung, Dewa Agung Jambe, memerintahkan prajurit kerajaan untuk memakamkan jasad Habib Ali di tepi pantai Kusamba, tempat ia wafat. Berawal dari kisah tersebut kemudian diyakini bahwa makam keramat adalah makam seorang Habib. Untuk mempertegas versi sejarah itu, maka dibangun patung yang berada tepat di depan makam yang menyimbolkan Habib sedang menunggang kuda putih.

Di kampung ada makam Habib Ali Bin Abubakar Bin Umar Bin Abubakar Al Khamid. Letaknya tepat di pesisir pantai Kusamba, Klungkung. Semasa hidupnya Habib Ali dikenal sangat dekat dengan keluarga Kerajaan Gelgel, Klungkung. Bahkan, ia ditunjuk menduduki jabatan sebagai penterjemah atau ahli bahasa yang bertugas mengajarkan bahasa Melayu kepada Raja yang saat itu dipimpin oleh Raja Dewa Agung Jambe (berkuasa 1650-1686). Karenanya Habib Ali mendapat perlakuan yang istimewa dari Raja. Ia diberi seekor kuda jantan putih yang gagah perkasa untuk melakukan tugas kerajaan. Tak hanya itu, ia merupakan satu-satunya rakyat biasa yang bebas keluar masuk kerajaan. Dedikasi Habib Ali tersebut setidaknya membuat catatan sejarah Muslim Desa Kusamba, Klungkung memiliki ikatan sejarah yang sangat besar atas perkembangan Islam di Tanah Dewata (Bali).

Sebaliknya, masa Dewa Agung Jambe, vasal-vasal Klungkung, Buleleng, Karangasem, Mengwi, Tabanan, Jembrana, dan Badung menjadi negara-negara independen. Dengan kata lain, Kerajaan Klungkung sedang bergolak dalam api rivalitas politik. Kondisi ini memicu sikap pro-kontra, dan angin permusuhan yang gagal dipadamkan, antara lain terkait perlakuan istimewa terhadap Habib Ali ini akhirnya sempat menghembuskan angin permusuhan di internal kerajaan. Apalagi Habib Ali seorang Muslim yang oleh ‘kelompok dengki’ dinilai tidak sesuai dengan keyakinan yang dianut waktu itu. Kedekatannya dengan Raja Dewa Agung Jambe akhirnya menuai petaka. Suatu hari, usai menghadap sang raja, Habib Ali dihadang oleh sekelompok pasukan tak dikenal. Akhirnya, terjadi pengeroyokan secara sengit dan tidakimbang yang mengakibatkan Habib Ali terbunuh. Mendengar penterjemahnya tewas, raja Jambe memerintahkan prajurit kerajaan untuk memakamkan jasad Habib Ali di tepi pantai Kusamba, tempat dimana ia wafat.

Selain makam tersebut, bukti sejarah terkait keberadaan masyarakat Islam di Kusamba adalah penemuan benda bersejarah yaitu Mushaf al-Qur’an tertua. Mushaf Al-Qur’an ini diakui telah berusia hampir 400 tahun. Al-Qur’an tertua tersebut ditulis tangan oleh ulama besar asal Bugis. Konon, al-Qur’an yang ditemukan di Kusamba merupakan salah satu al-Qur’an kembar tiga. Ternyata, al-

Qur'an tertua di Bali ditulis dan dibuat sebanyak 3 (tiga) buah dalam kurun waktu yang berbeda oleh ulama yang sama. Sayangnya, siapa pembuat ketiga Mushaf al-Qur'an kembar tersebut sampai kini belum diketahui.¹⁴²

Dalam konteks kekinian hubungan masyarakat kampung yang mayoritas keturunan Banjar ini dengan kampung lainnya yang beragama Hindu secara umum sangat baik. Masyarakat Hindu bersikap toleran terhadap warga Muslim. Di kampung ini terdapat juga sebuah masjid yang cukup besar, bernama Masjid Al-Huda. Selain itu, kampung ini juga memiliki sarana pendidikan berupa sekolah Islam.

Pada dasarnya umat Hindu di tempat itu memandang positif terhadap umat Islam. Hal ini karena sudah terbukti bahwa Islam bisa hidup berdampingan dengan masyarakat sekitarnya. Buktinya, setiap adanya perayaan nyepi yang bersamaan dengan shalat Jumat, bisa berjalan beriringan. Pada saat Nyepi, meski umat Hindu melaksanakan 'catur berata panyepian' (mati karya, mati lelangunan, mati geni, dan mati lelungan), namun umat Islam juga menunaikan shalat Jumat di masjid, tentu saja dengan tidak menggunakan pengeras suara ke luar, tapi cukup ke dalam, agar tidak mengganggu umat Hindu yang sedang merayakan hari besarnya.

Komunitas-komunitas Muslim lama di berbagai tempat (terutama kampung Gelgel dan Kampung Lebah) memiliki hubungan historis dengan Penguasa Hindu, sehingga mereka secara kesejarahan diperlakukan secara sangat terhormat, termasuk dalam simbolitas undangan di setiap acara adat yang diselenggarakan keturunan para raja. Jika di Puri Agung Semarapura, Klungkung ada hajatan seperti Pitra Yadnya atau potong gigi (masangih) tokoh Kampung Islam lama biasanya diundang ke Puri dengan status yang justru diistimewakan, posisi duduk setingkat dengan raja. Menurut penuturan Ustadz Ramadhan, "kita diundang ke Puri Agung Semarapura kadang-kadang aja jika ada moment penting untuk menunjukkan bahwa rakyat-puri memang bhineka tunggal ika".¹⁴³ Kesenian Islam

¹⁴² Bahrul Ulum/Suara Hidayatullah Agustus 2008.

¹⁴³ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan 28/1/2017) di Masjid Al-Hikmah Kampung Muslim Lebah Klungkung Bali

bahkan pula ditampilkan dalam acara-acara adat mereka. Menurut Ustadz Ramadhan, “kesenian Islam yang ditampilkan adalah rudat”.¹⁴⁴

B. Mengenal Para Tokoh Penyebar Islam

1) Para Tokoh Islam awal di Klungkung

Islam masuk ke Bali diperkirakan pada abad ke-13 M dan 14 M melalui Kerajaan Gelgel.¹⁴⁵ Wilayahnya merupakan kepulauan yang terdiri dari berbagai Kerajaan yang berdiri sendiri dan pada tahun 1434 disatukan oleh Majapahit¹⁴⁶ dalam satu Kerajaan yang dinamakan Gelgel. Raja Dalem Ketut Ngulesir¹⁴⁷ (1380-1460M) pernah mengadakan kunjungan ke Majapahit. Kunjungan yang dimaksud untuk memenuhi undangan Raja Hayam Wuruk¹⁴⁸ dalam rangka pertemuan (*pesamuan Agung*) Kerajaan-Kerajaan *vassal* (taklukan) Majapahit di seluruh Nusantara. Konferensi itu merupakan pertemuan (*pesamuan Agung*) tahunan dengan Kerajaan bawahan yang berada di berbagai daerah Nusantara di awal 1380an.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan 28/1/2017) di Masjid Al-Hikmah Kampung Muslim Lebah Klungkung Bali

¹⁴⁵ Salah satu Kerajaan terbesar yang berkembang di Bali adalah Kerajaan Klungkung. Kerajaan Klungkung terbagi menjadi tiga periode yang masing-masing periode ditandai dengan adanya pemindahan kekuasaan. Periode tersebut adalah periode Samprangan (1350-1383) yaitu ketika pemerintahan berpusat di Samprangan. Periode kedua adalah periode Gelgel (1383-1704) dengan pusat pemerintahan di Gelgel dan diakhiri dengan tumbangnya patih pemberontak yang memerintah. Periode ketiga adalah periode Klungkung (1704-1908). Kerajaan Klungkung secara resmi berdiri pada 1704, tetapi sebelumnya telah didirikan kraton sebagai lambang pemerintahan tandingan pada 1686. Lihat Sidemen, Ida Bagus dkk., 2001, *Sejarah Klungkung; Dari Smarapura sampai Puputan*. Klungkung: Pemerintah Kabupaten Klungkung, Bali.

¹⁴⁶ Ekspedisi Gajah Mada tahun 1343 M ke Bali dilakukan pada saat Bali diperintah oleh Kerajaan Bedahulu dengan Raja Astasura Ratna Bumi Banten dan Patih Kebo Iwa. Dengan terlebih dahulu membunuh Kebo Iwa, Gajah Mada memimpin ekspedisi bersama Panglima Arya Damar dengan dibantu oleh beberapa orang arya. Penyerangan ini mengakibatkan terjadinya pertempuran antara pasukan Gajah Mada dengan Kerajaan Bedahulu. Pertempuran ini mengakibatkan Raja Bedahulu dan putranya wafat. Setelah Pasung Grigis menyerah, terjadi kekosongan pemerintahan di Bali.

¹⁴⁷ Banyak rujukan menulis nama ‘Raja Dalem Ketut Ngalesir’, tapi di *Babad Dalem* penulis sering mendapati nama tersebut ditulis dengan nama ‘Raja Dalem Ketut Ngulesir’, adalah anak bungsu dari Kresna Kepakisan. Dia menjadi Raja pertama Kerajaan Gelgel, sebagai pecahan dari Kerajaan Samprangan (yang dipimpin Kakak tertuanya).

¹⁴⁸ Hayam Wuruk merupakan Raja ke 4 Kerajaan Majapahit, bergelar Sri Rajasanagara (1350–1389) digantikan oleh Sri Gitarja, bergelar Tribhuwana Wijayatunggadewi. Lihat Djoened Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984, h. 451-456).

Setelah acara tersebut selesai, Raja Dalem Ketut Ngulesir pulang ke Gelgel. Ketika kembali ke Gelgel, Raja Dalem Ketut Ngulesir diberi 40 orang sebagai pengiring/pengawal Raja yang ternyata seluruhnya beragama Islam,¹⁴⁹ dua di antaranya adalah Raden Modin dan Kiai Abdul Jalil.¹⁵⁰ Dalam Kerajaan Gelgel, para Muslim pengawal itu hanya bertindak sebagai Abdi Dalem. Setelah tiba di Gelgel Raja Gelgel I memberikan *tanah catu* untuk tinggal di desa Gelgel. Dalam perkembangannya di antara mereka menikah dengan wanita setempat.¹⁵¹ Dengan kata lain, mereka diberi *tanah catu* (di Jawa mirip dengan sebutan '*tanah perdikan*') untuk ditempati. Mereka tinggal di sebelah timur pusat pemerintahan Kerajaan, kemudian mendirikan sarana ibadah sederhana.

Sejak itu komunitas muslim mulai muncul di Bali dan terus berkembang. Lama kelamaan jumlah mereka bertambah banyak, sehingga mendirikan perkampungan yang diberi nama Kampung Gelgel. Hingga saat ini di Gelgel terdapat satu kampung Islam yang dikenal dengan kampung Islam Gelgel.¹⁵² Mereka disambut dengan sangat baik oleh warga setempat. Bahkan, mereka menganggap orang Islam sebagai saudara sesama yang disebut *Nyama Slam*.¹⁵³ Suasana seperti ini memberikan rasa aman secara sosiologis, kultural, keagamaan, dan psikologis sehingga mereka dapat mengembangkan identitasnya secara bebas tanpa didominasi maupun dihegemoni oleh etnik Bali. Bagi masyarakat Hindu yang ada di sekitarnya bisa mempertahankan identitasnya, tanpa ada perasaan dirongrong oleh orang Islam.

¹⁴⁹ Mashad, Dhurorudin, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, (Jakarta: Pustaka-Al Kautsar, 2014), h. 119.

¹⁵⁰ Nama dua tokoh Muslim tersebut juga penulis temukan di *Babad Dalem*, tetapi tertulis namanya 'Ki Moder bersama Ki Jalil'. Kata 'Ki' kadang ditulis menjadi 'Kiai'. Kisah dua tokoh ini tertulis pada era Raja Waturenggong (memerintah tahun 1460-1550) bukan era Raja Dalem Ketut Ngulesir.

¹⁵¹ Untuk menikahi wanita-wanita Hindu Bali merupakan peran penting bagi berkembangnya Islam di Bali yang kemudian berkembang menjadi komunitas-komunitas Muslim.

¹⁵² Pemda Tk.I Bali, *Sejarah Masuknya Agama Islam ke Bali* (Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama, 1997/1998), h. 7.

¹⁵³ Basyar, Hamdan, "Identitas Minoritas di Indonesia: Kasus Muslim Bali di Gianyar dan Tabanan", *Laporan Akhir Program Insentif Peneliti dan Perekayasa LIPI*, Pusat Penelitian Politik, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, (Jakarta, Tahun 2010), h. 1.

Di tanah pelungguhan dan/ atau perdikan¹⁵⁴ ini kemudian mereka membangun masjid yang diberi nama Masjid Gelgel, yang kini merupakan tempat ibadah umat Islam tertua di Bali. Peristiwa ini dijadikan sebagai patokan masuknya Islam di Bali yang berpusat di Kerajaan Gelgel, Bali.

Raden Modin dan Kiai Jalil ini menetap cukup lama tinggal di pusat Kerajaan Gelgel Klungkung. Namun dalam perkembangannya, menurut cerita setempat, mereka meninggalkan Gelgel menuju ke arah timur dan berhenti di desa Banjar Lebah. Di Banjar Lebah ini, menurut tradisi lisan Raden Modin menetap dan tidak melanjutkan perjalanan, sedang Kiai Jalil tetap meneruskan perjalanan sampai di desa Saren sampai meninggal di desa tersebut. Dia meninggalkan tulisan mushaf alQur'an dan sebuah bedug yang sekarang kondisinya sudah mengalami kerusakan. Sejak itu umat Islam di Bali mulai ada pengikutnya. Raden Modin dan Kiai Abdul Jalil dapat dikatakan merupakan dua orang tokoh atau wali yang pertama kali menyebarkan agama Islam di pulau Bali. Makamnya hingga saat ini banyak dikunjungi umat Islam untuk berziarah.

2) Perkembangan Islam Masa Awal

Gelombang berikutnya berasal dari utusan Demak yang gagal mengislamkan kerajaan Bali. Nama “Demak” memang sering penulis temukan di banyak buku rujukan tentang peristiwa pasca Kerajaan Majapahit, karena kemudian muncul menjadi pusat penyebaran agama Islam, sehingga diberi julukan kota *Mekah* di kawasan Nusantara. Jika dikaitkan dengan pemaparan tentang masuknya Islam melalui utusan dari Mekah, kemungkinan yang dimaksud *Mekah* dalam cerita tersebut adalah Kerajaan/Kesultanan Islam Demak di Jawa Tengah. Jika demikian, peneliti memberi konfirmasi bahwa usaha pengislaman yang gagal terhadap kerajaan Bali pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong (memerintah tahun 1460-1550) dilakukan oleh utusan Raden Fatah – dikenal putera Raja Brawijaya V Kerajaan Majapahit, Sultan Demak. Perkembangan Islam di Nusantara, memang makin pesat terutama setelah tahun 1518 Demak masa Raden Patah (putra

¹⁵⁴ Kata “perdikan”, menurut catatan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah orang (daerah) yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak kepada pemerintah (pada zaman Belanda).

Brawijaya V) eksis sebagai Kesultanan Islam, dan kehadiran Islam ke Gelgel, Klungkung, tidak terhenti.

Dikisahkan, setelah pengaruh Majapahit menurun hingga berakhir, datanglah Ratu Dewi Fatimah¹⁵⁵ dari Majapahit yang beragama Islam dengan niat untuk mengajak Raja Dalem Ketut memeluk Islam dan bersedia menjadi istri apabila Raja Dalem Waturenggong (memerintah tahun 1460-1550) menjadi Muslim. Namun, dalam kenyataannya Allah SWT berkehendak lain Raja Dalem Waturenggong (memerintah tahun 1460-1550), tetap dalam keyakinannya (Hindu).

Diceritakan pada masa Ida Dalem Waturenggong yang masih jejak sebagai Raja Bali, sebelum kedatangan Dang Hyang Nirartha datanglah utusan yang beragama Islam dari Raja Demak, yaitu Ki Moder bersama Ki Jalil dan Dewi Fatimah. Mereka menghadap Ida Dalem dengan maksud agar raja dan rakyat Bali beralih agama, memeluk agama Islam seperti saudaranya di Jawa. Sebagian besar ... Berkaitan dengan cerita gagalnya utusan Demak dalam misi keislamannya terhadap Raja Ida Dalem Waturenggong, Babad Dalem menceritakan :

“... Ida Dalem Waturenggong tidak mengiyakan permohonan tersebut, tetapi menyampaikan suatu persyaratan. Apabila bisa mencukur bulu kaki beliau barulah beliau dan seluruh rakyat Bali akan mengikuti semua permohonan Ki Moder, memeluk agama Islam. Ki Moder membawa sebilah pisau cukur dan gunting. Pisau itu disayatkan pada kaki Ida Dalem, pisau itu menjadi tumpul dan susut. Kemudian gunting itu dipergunakan untuk menggunting bulu tangan dan kaki Ida Dalem tetapi gunting itu patah. Kegagalan ini sebagai tanda bahwa beliau tidak mengikuti permohonan Ki Moder, yang ingin mengisalamkan Bali. Ida Dalem benar-benar bagaikan penjelmaan Wisnu bertangan empat atau *catur buja*, kata-katanya tajam, dan apa yang Ida Dalem pikirkan semua akan terjadi. Selanjutnya Ki Moder dan utusan diperintahkan untuk pulang, kembali ke negerinya...”¹⁵⁶

Peristiwa ini setidaknya dan mengisyaratkan bahwa misi Islam di era itu belum dapat diterima melalui jalur Kerajaan. Ratu Dewi Fatimah kembali ke Loloan (sekarang dalam wilayah administratif Kabupaten Jembrana) tempat

¹⁵⁵ Perihal siapa Ratu Dewi Fatimah, konon masih kerabat Waturenggong, sumber lain menyebut ia seorang Muslimah datang dari Majapahit.

¹⁵⁶ Putra, Tjokorda Raka, *Babad Dalem : Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan*, Ida bagus Rai Putra (Ed.), Puri Agung Klungkung, Bali, 2015, h. 85.

pertama beliau mendarat. Bersama para pengawalnya, Ratu Dewi Fatimah tinggal di daerah Satra, hingga wafat. Berkaitan dengan peristiwa pasca gagalnya Ki Moder dan Ratu Dewi Fatimah, Babad Dalem menceritakan :

“ ... Selanjutnya Ki Moder dan utusan diperintahkan untuk pulang, kembali ke negerinya. Dalam perjalanan kembali ke Jawa, Ki Moder dan Dewi Fatimah meninggal di desa Satra Klungkung, dan dikuburkan di Kuburan atau *Sema Jarat*. Persawahan di sekitar kuburan ini, sekarang disebut *Subak Jarat*, di wilayah desa Satra Klungkung, Sedangkan Ki Jalil pergi meninggalkan Gelgel pergi ke Bukit Kemutung, tetapi persahabatan antara Ida Dalem dengan Kiayi Jalil tetap terjalin. Kejadian ini diperkirakan terjadi pada tahun 1485 M”.¹⁵⁷

Jenazah Dewi Fatimah lantas dikuburkan di Desa Satra sekitar 3 km selatan Klungkung atau 1,5 km baratdaya Gelgel. Menurut Ustadz Ramadhan (Tokoh dan Pengurus Masjid al-Hikmah Kampung Muslim Lebah) “.. Dewi Fathimah karena tidak berhasil menjalankan missinya untuk mengajak Raja Gelgel masuk Islam, akhirnya beliau memutuskan hendak pulang kembali ke Demak. Namun, baru sampe daerah Satra, beliau jatuh sakit dan akhirnya wafat, kemudian dimakamkan di sana. Tetapi, karena makamnya di dekat sungai konon kuburannya ikut hanyut dalam sungai, termasuk jenazah beliau hilang terbawa arus. Sekarang, bekas makam beliau ada batu besar, di bawah pohon besar oleh orang Hindu di tempat itu, sampai sekarang dikenal dengan sebutan "Setra Jarat". Kata 'Setra' artinya 'makam', kata 'jarat' mungkin dari singkatan dari Gujarat”.¹⁵⁸

Konon nama Gujarat India, untuk mengingat kedermawanan orang-orang Gujarat dimana para saudagarnya sangat berjasa dalam pengislaman di tanah air, sehingga hampir setiap orang Islam juga dinisbahkan dengan Gujarat. Menurut Ustadz Ramadhan, “sekarang di tempat itu oleh orang Hindu dibangun ‘pelinggih’— yakni bangunan kecil sebagai penghormatan atau tempat yang dihormati dan sering dipersembahkan dengan persembahan tertentu dan/atau pada waktu-waktu tertentu

¹⁵⁷ Putra, Tjokorda Raka, *Babad Dalem : Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepakisan*, Ida bagus Rai Putra (Ed.), Puri Agung Klungkung, Bali, 2015, h. 85.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, tokoh masyarakat Kampung Muslim Lebah, 3 November 2017.

akan dihaturkan persembahan sesuai keyakinan mereka.....”¹⁵⁹ Selanjutnya menurut Ustadz Ramadhan, “...sedang dari umat Islam sepengetahuan saya tidak ada bentuk penghormatan khusus terhadap makam itu, kita hanya mengenang jasa beliau dan tentunya mendoakan beliau agar mendapat tempat yg baik di sisi Nya.”¹⁶⁰ Sumber lain menceritakan, “Akhirnya Ratu Dewi Fatimah kembali ke Loloan (Kabupaten Jembrana) tempat pertama saat beliau mendarat. Setelah Ratu Dewi Fatimah meninggal, para pengiringnya kembali ke Gelgel dan bermukim di sana dan sejak saat itulah terdapat pemeluk Islam di Gelgel.”¹⁶¹

Setelah Ratu Dewi Fatimah meninggal, para pengiringnya diizinkan bergabung dalam komunitas Muslim Gelgel yang telah ada sebelumnya. Secara bertahap, mereka membangun cikal bakal komunitas-komunitas muslim di Bali. Ketika kampung Muslim Gelgel sudah tak mampu menampung, Kerajaan memberi tanah pelungguhan dan/ atau perdikan baru di kampung Lebah dan kampung Jawa. Tiga kampung itulah sebagai komunitas muslim tertua di tanah Bali. Bahkan Watu Renggong¹⁶² (1460-1550), konon senantiasa memberikan *sangu*/tambahan bekal kepada umat Muslim yang akan menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah. Keturunan komunitas yang telah ada sejak 500 tahun lalu ini jejak sejarahnya masih ada dan masih mempertahankan adat istiadat dan keyakinannya. Mereka bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan saling berinteraksi dengan kaum Hindu.

Seiring zaman Kerajaan Majapahit berakhir, Watu Renggong (memerintah tahun 1460-1550) tidak ingin membangun hubungan negatif dengan penguasa Kesultanan Demak, telah mengukuhkan Bali dari status vassal Mojopahit menjadi

¹⁵⁹ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, tokoh masyarakat Kampung Muslim Lebah, 3 November 2017.

¹⁶⁰ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, tokoh masyarakat Kampung Muslim Lebah, 3 November 2017.

¹⁶¹ Versi lain menyebutkan bahwa Raja Dalem Ketut yang bertemu Ratu Dewi Fatimah adalah Dalem Ketut Sri Kresna Kepakisan (Sarlan, M.MPA (ed.), 2009, *Islam di Bali: Sejarah Masuknya Agama Islam Ke Bali*, Bidang Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali, Program Peningkatan). Dalam wawancara dengan tokoh Muslim Kampung Gelgel dan Karangasem, pada April 2011, kisah ini masih dipertanyakan keabsahannya, karena tidak bisa diterima secara logika.

¹⁶² Watu Renggong adalah putera Raja Dalem Ketut Ngulesir, kemudian menjadi penggantinya.

Kerajaan yang utuh. Menurut beberapa penulis babad dikisahkan saat Dalem Watu Renggong sebagai Raja kedua di istana Gelgel yang berkuasa dari tahun 1460-1550, sebagai sebuah Kerajaan yang mengalami masa keemasan (*Golden Age*). Ketika Gelgel mengalami kejayaan pada masa Dalem Watu Renggong ini hubungan antara Kerajaan Gelgel dengan Majapahit dianggap telah tiada. Hal ini disebabkan bukan karena lunturnya kesetiaan Raja Bali, tetapi lebih banyak disebabkan oleh kondisi pusat Kerajaan yang sedang mengalami kekacauan. Dengan demikian kehancuran Majapahit yang ditandai dengan Sirna (0) ilang (0) kertaning (4) bumi (1) yang merujuk pada angka 1400 caka yaitu 1478 M, dianggap sebagai sebuah kesempatan bagi Dalem Watu Renggong (memerintah tahun 1460-1550) untuk mempertahankan tradisi Majapahit dan Agama Hindu agar Bali dapat dianggap sebagai penerus budaya Majapahit yang pernah besar di Nusantara. Untuk kepentingan ini juga dalam rangka memperkuat akar-akar budaya dan agama Hindu, Dalem Watu Renggong (memerintah tahun 1460-1550) mendatangkan Dang Hyang Angsoka, Dang Hyang Astapaka, dan Dang Hyang Nirartha.

Kaum Muslim di ketiga wilayah itu mempertahankan adat istiadat dan keyakinannya tetapi tetap bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan saling berinteraksi dengan saudara-saudaranya yang Hindu dalam pergaulan akrab dan saling menolong. Tidak ada kultur sejarah adanya konflik terbuka antara Amat Hindu dan Muslim.

Suasana ikatan emosional kebersamaan Muslim-Hindu sudah diberikan keteladanan sejak masa Raja Ida Dalem Waturenggong sebagaimana ditulis dalam Babad Dalem sebagai berikut :

“...Diceritakan, pada suatu waktu, Ida Dalem Waturenggong menitahkan 7 orang rakyat beliau mengembara ke wilayah timur Bali guna membangun perkampungan dan membuka lahan perladangan baru. Pada saat pembukaan lahan tersebut terjadi peristiwa yang menghambat pekerjaan, datang seekor banteng besar yang mengamuk dan mengobrak-abrik lahan yang baru dibuka. Keadaan tidak bisa diatasi, kemudian dilaporkan kepada Ida Dalem Waturenggong di Gelgel. Beliau meminta bantuan Kiayi Jalil untuk menjinakkan benteng tersebut. Di tempat kejadian, dikatakan hanya dengan memandangi banteng tersebut sambil

mengangkat dan menudingkan keris pusaka ke arah banteng yang sedang mengamuk, banteng besar tersebut tiba-tiba roboh. Banteng itu disembelih dan dagingnya diambil untuk dibagikan kepada rakyat sedangkan kulitnya, sebagian dipergunakan untuk bedug dan sebagian lagi dipergunakan sebagai alas lumbung padi bertiang enam. Setelah itu Kiayi Jalil bersama rakyat Ida Dalem Waturenggong membuka lahan dan berdiam di daerah tersebut. Sekarang daerah itu dikenal dengan nama *Banjar Saren Jawa*. *Saren* dari kata *pesarehan* artinya tempat tidur (sapi) atau *saren* dari bahasa Jawa artinya cucuran darah sapi yang dibunuh oleh Kiayi Jalil. Kiayi Jalil juga mendatangkan warga Islam dari Jawa sebanyak 15 orang untuk menetap dan berbaur dengan rakyat Bali.”¹⁶³

Setelah Dewa Agung Jambe memindahkan pusat Kerajaan dari Gelgel ke Klungkung pada tahun 1686 M yang diberi nama Kraton Semarapura, maka hampir semua pemegang wilayah *apanage* memerdekakan diri, yang akhirnya terbentuklah 9 (sembilan) Kerajaan di Bali.¹⁶⁴ Dari sumber-sumber sejarah dinyatakan bahwa sejak abad XVII Kerajaan-Kerajaan vassal mulai melepaskan diri dari kekuasaan pusat yaitu Klungkung, sehingga muncul 9 (sembilan) Kerajaan yaitu: di pantai utara dari Tanjung Pasir di sebelah Barat hingga ke Tanyar (Sebuah Kota di sebelah Gunung Batur) terdapat Kerajaan Buleleng. Di ujung Timur Bali juga terdapat Kerajaan Karangasem, dan di Pantai Tenggara terdapat Kerajaan Klungkung dan Gianyar. Sebelah selatan, Kerajaan Badung, sedangkan di daerah pantai barat daya terdapat Kerajaan Jembrana, Tabanan, dan Mengwi. Satu Kerajaan lagi yaitu Bangli, terdapat di tengah pulau ini.¹⁶⁵ Terbaginya Bali ke dalam unit-unit politik kecil menyebabkan pulau itu masuk ke dalam rivalitas antar Kerajaan-Kerajaan lokal.¹⁶⁶

¹⁶³ Putra, Tjokorda Raka, *Babad Dalem : Warih Ida Dalem Sri Aji Kresna Kepakistan*, Ida bagus Rai Putra (Ed.), Puri Agung Klungkung, Bali, 2015, h. 86.

¹⁶⁴ Sidemen, Ida Bagus, *Seribu Tahun Petanu—Pakerisan Lembah Budaya Yang Menyejarah (914–1899)* (naskah yang belum diterbitkan), (Denpasar, 2005), h.158-159. Dengan demikian maka perkembangan seni budaya Bali termasuk seni pertunjukan tidak lagi berpusat hanya di Kerajaan Klungkung, tetapi berkembang hampir diseluruh Bali yang dilindungi oleh Rajanya masing-masing.

¹⁶⁵ Poesponegoro, Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia IV* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. VIII, 1993), hlm. 55.

¹⁶⁶ Moh.Ali Fadillah, *Warisan Budaya Bugis Di Pesisir Selatan Denpasar*, (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Jakarta, 1999), h.15.

Gelombang Islam masuk ke Bali berikutnya terjadi pada masa Raja Karangasem, menurut cerita setempat, sekitar tahun 1690 Anak Agung Ketut Karangasem menyerang Pulau Lombok. Dalam penyerangan tersebut, Raja Karangasem berhasil menaklukkan Kerajaan Pejanggik dan menguasai sebagian wilayah Kerajaan Mataram atas jasa Pangeran Dadu Ratu Mas Pakel, putra Raja Mataram. Sebagai tanda jasa Pangeran Dadu Ratu Mas Pakel beserta pengikutnya yang beragama Islam diberi tempat terhormat di Karangasem. Ketika meninggal, jasad Sang Pangeran dimakamkan di Istana Taman Ujung. Komunitas inilah yang menjadi cikal-bakal kampung-kampung Islam di wilayah Karangasem. Data sejarah yang merujuk pada cerita setempat diperkuat dengan pernyataan Ustadz Drs. Taufiq Ashadi (Ketua MUI Bali), bahwa kehadiran Islam di Karang Asem adalah “generasi kedua, waktu itu Kerajaan Karang Asem menguasai Lombok, lantas sebagian orang-orang Lombok juga dibawa kemari untuk menjaga Puri Karang Asem, kemudian umat Islam mengelilingi puri sebagai abdi dalem. Sehingga di Karang Asem sekarang ada 56 Masjid, musholla dikasih tanahnya pada zaman Kerajaan”.¹⁶⁷ Sejak menguasai Lombok, Raja Karangasem sejak saat itu membina hubungan baik dengan umat Muslim di Lombok. Sebagian dari mereka kemudian bermigrasi dari Lombok ke Karangasem. Salah satu keturunan Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem yang menjadi Raja di Lombok, yakni Anak Agung Anglurah Gede Ngurah Karangasem bahkan memperistri keturunan Datu Selaparang, Denda Fatimah.¹⁶⁸

Komunitas muslim di Kabupaten Karangasem lainnya kemudian tersebar di Banjar Saren Jawa, Desa Budakeling; Kepaon, Serangan (Kota Denpasar); Pegayaman (Buleleng); dan Loloan (Jembrana) dengan latar belakang dan riwayatnya masing-masing. Menurut Ustadz Drs. Taufiq Ashadi (Ketua MUI Bali), mereka berasal dari sejumlah daerah di Nusantara antara lain Jawa, Madura, Lombok dan Bugis.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Wawancara di kantor MUI, Denpasar, Bali, 5 September 2017.

¹⁶⁸ <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/01/ovl26q-tradisi-kurban-sudah-ada-sejak-Raja-hindu-bali>

¹⁶⁹ Wawancara di kantor MUI, Denpasar, Bali, 5 September 2017.

Meskipun belum ada catatan yang pasti, masuknya Islam ke Serangan berkaitan erat dengan kedatangan pedagang-pedagang Bugis. Diperkirakan orang-orang Bugis bermukim di Bali Utara, sejak 1642. Gelombang berikutnya, Islam masuk ke Bali ditandai dengan datangnya Ulama, para pelaut Bugis dan/ atau saudagar Islam yang melakukan hubungan dagang. Langkah ini diikuti oleh Laskar Bugis hilir mudik menggunakan perahu Pinisi. Mereka berlabuh di pelabuhan Serangan yang merupakan pelabuhan penting di Kabupaten Badung. Melalui perdagangan inilah Islam diperkenalkan ke masyarakat Bali dan berkembang secara damai. Silih berganti kedatangan saudagar dan Ulama Bugis disambut hangat oleh Raja Puri Pemecutan, Badung, yang berkuasa saat itu. Peristiwa ini berkoinisidensi dengan situasi dalam mana para Raja di Bali terlibat dalam konflik internal yang sengaja dikondisikan oleh pemerintah kolonial Belanda sebagaimana dijalankan oleh VOC.

Menurut sumber-sumber lokal, kelompok orang-orang Bugis ini dikenal dengan sebutan “*wong sunantara*” atau “*wong nusantara*”. Ikatan historis antara Kampung Islam Bugis Pulau Serangan¹⁷⁰ dengan Kerajaan Pemecutan Badung tetap kuat hingga kini. Menurut ceritanya, praktek monopoli yang dijalankan oleh VOC yang berakhir ditandatangani *perjanjian Bongaya*, di Makassar, Sulawesi Selatan menjadi sebab orang-orang Bugis keluar dari daerahnya berlayar menuju daerah yang tidak dijajah Belanda. Gelombang masuknya Islam ke Bali menunjukkan intensitas yang tinggi pada tahun 1667, para pedagang dan bangsawan Bugis-Makassar meninggalkan daerahnya untuk menghindari dari kejaran Belanda dan akhirnya mendarat di antara lain di sebuah pulau yang bernama Bali untuk berlabuh di pelabuhan Badung, Buleleng dan Jembrana. Pada mulanya orang-orang Bugis oleh pihak Kerajaan Pemecutan ditangkap dan ditahan. Alasannya, orang-orang Bugis adalah pendatang ilegal dan dianggap mata-mata Belanda di Pulau Bali. Setelah pimpinan dari orang-orang Bugis tersebut

¹⁷⁰ Pulau Serangan berada pada lokasi yang strategis. Letak Pulau Serangan berdekatan dengan Pelabuhan Wisata Benoa dan searah menuju Bandara Internasional Ngurah Rai, di antara kawasan wisata Sanur dan Nusa Dua. Sekarang telah dibangun jembatan yang menghubungkannya dengan pulau Bali. Hal ini menyebabkan luas Serangan yang pada mulanya 110 ha berubah menjadi 481 ha.

menjelaskan bahwa mereka datang ke Bali untuk menghindari Belanda, Pihak Kerajaan Badung menerimanya dan memberikan mereka tinggal di wilayah Celagi Gendong. Ternyata pihak Kerajaan Badung tidak hanya menangkap orang-orang Bugis saja. Orang-orang dari Pulau Madura, di bawah pimpinan Jayadiningrat (Seorang Pangeran Madura) pun ikut merasakan perlakuan yang sama.

Konflik antara Kerajaan Badung dan Kerajaan Mengwi terus berlanjut, bahkan semakin lama tidak menemukan titik hubungan damai. Maka pihak Kerajaan Badung menggunakan momen tersebut dengan melatih para tawanan (orang Bugis dan Madura) untuk dijadikan pasukan perang yang akan menghadapi serangan dari Kerajaan Mengwi. Orang-orang Bugis dan Madura sudah terkenal dengan kekuatan fisiknya yang kekar dan keberaniannya. Tidak salah bila Kerajaan Badung mempergunakan kelebihan-kelebihan mereka guna melawan serangan Kerajaan Mengwi.

Perang melawan Kerajaan Mengwi adalah dalam perebutan tapal batas di bawah masa pemerintahan Cokorde Pemecutan III (Gusti Ngurah Pemecutan) yang bergelar Batara Sakti. Orang Bugis di bawah pimpinan *Puak Matoa* (dalam tradisi Bali disebut juga *Puak Gede*) dibantu oleh komunitas Madura di bawah pimpinan Raden Sastroningrat ikut terlibat mempertahankan kedaulatan Badung dalam menghadapi ekspansi Mengwi yang sudah dilakukan sejak akhir abad XVIII. Pada akhirnya Kerajaan Badung dapat mengalahkan Kerajaan Mengwi lewat pertempuran yang dibantu oleh pasukan perang dari etnis Bugis dan Madura. Sebagai wujud terima kasih Kerajaan Badung kepada orang-orang Bugis dan Madura yang telah membantunya menang dalam peperangan, maka Raja Badung memberikan sebidang tanah seluas $\frac{1}{2}$ (setengah) hektar di Pulau Serangan yang masih didiami hingga kini.

Ketiga daerah yang hingga kini dikenal nama Badung, Buleleng, dan Jembrana kemudian menjadi pusat kekuatan orang-orang Bugis di Bali. Hingga kini masyarakat Muslim paling banyak terdapat di Badung, Buleleng dan Jembrana.¹⁷¹

¹⁷¹ Ni Putu Yuliani, *Kerukunan antar Umat Beragama di Jembrana dan Buleleng 1856-1990: Suatu Tinjauan Sejarah*. (Sekarangipsi S1), Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, 1993), h. 24-31.

Penghargaan yang diterima atas jasa-jasa yang telah didedikasikan adalah berupa hak istimewa dan beberapa konsesi untuk membangun pemukiman permanen. Komunitas Bugis dengan berbekal konsesi tersebut kian berkembang jumlahnya memilih mendiami Serangan, Suwung, Tuban¹⁷² yang merupakan pemukiman mereka sejak periode Gelgel.

Menurut cerita Raja Pemecutan IX (Cokorde Pemecutan) masjid pertama yang didirikan di daerah Badung adalah masjid orang-orang Bugis di Serangan yang mendapat bantuan dari Kerajaan di mana marmer yang dipasang di dalam masjid didatangkan dari Cambay Gujarat-India. Kemudian orang-orang Bugis juga membangun masjid di daerah Suwung.¹⁷³

Berdasarkan cerita turun-temurun orang-orang Bugis yang bermukim di Serangan berasal dari Lombok dan Sumbawa. Mereka bermukim di Badung setelah terjadi penggabungan Sumbawa dan Lombok. Di mana pada periode abad ke-17, Kerajaan Gelgel di Bali mengalami kejayaan dan wilayah kekuasaannya meliputi seluruh Bali, Lombok dan Sumbawa.¹⁷⁴

Berdasarkan laporan salah seorang utusan Belanda, pada tahun 1828-1830 Kuta merupakan daerah pelabuhan dan tempat berdagang yang ramai dengan penduduknya terdiri atas 30 KK orang Bugis dan 30 KK orang Bali yang memeluk Islam.¹⁷⁵ Sementara itu, beberapa penduduk asli di pesisir pantai seperti di Serangan, Suwung, Tuban telah memeluk Islam karena pergaulannya dengan para pelaut Bugis yang tinggal di pesisir pantai, sehingga sering disebut sebagai Bali Islam.¹⁷⁶

¹⁷² Nama 'Tuban' mengingatkan kita tentang nama pelabuhan kuno dan sekarang secara administratif menjadi sebuah kota Kabupaten, di wilayah pantai Utara Jawa Timur, ada juga nama 'Tuban' terdapat di daerah pesisir Selatan Makassar.

¹⁷³ Sarlan, M.MPA (ed.), *Islam di Bali : Sejarah Masuknya Agama Islam Ke Bali*, (Bidang Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali, Program Peningkatan, 2009), h. 72.

¹⁷⁴ Parmiti, Ni Nyoman, 1998, "Masyarakat Islam di Badung 1891-1990", *Skripsi SI*, Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar, h. 56.

¹⁷⁵ Parmiti, Ni Nyoman, 1998, "Masyarakat Islam di Badung 1891-1990", *Skripsi SI*, Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar, h. 49.

¹⁷⁶ Suwitha, J Putu Gede, 1993, "Pelaut-pelaut Bugis Makassar di Sunda Kecil", paper disampaikan pada *Seminar dan Symposium Ilmu-ilmu Humaniora II*, Yogyakarta: UGM, h. 4.

Komunitas lain seperti Madura, Jawa, dan beberapa orang Bugis yang telah berasimilasi disediakan Kapaon, sebuah kampung yang dikelilingi sawah warisan Kerajaan yang subur. Dengan kata lain, Islam masuk ke Kapaon didasari oleh perkawinan antara puteri Raja Badung Anak Agung Ayu Rai dengan Raden Sastraningrat dari Jawa yang beragama Islam dan keduanya menetap di Badung. Hal ini terkait dengan peristiwa politik di mana pada saat itu Kerajaan Badung menyerang Kerajaan Mengwi dan tentara Badung dibantu oleh orang-orang Islam yang awak perahunya kandas di Tuban (Badung) di bawah pimpinan Raden Sastraningrat. Pada saat itu Raja yang berkuasa adalah Raja Pemecutan III bergelar Betara Sakti dan bernama lengkap I Gusti Made Pemecutan (1800-1810). Raja Pemecutan membuat perjanjian dengan Raden Sastraningrat apabila berhasil membantu mengalahkan Kerajaan Mengwi maka Raja akan memberi kebebasan kembali dan akan dinikahkan dengan puterinya Anak Agung Ayu Rai. Pada akhirnya Kerajaan Badung berhasil mengalahkan Kerajaan Mengwi.

Setelah dibawa ke Madura untuk diupacarai sesuai dengan agama Islam, Anak Agung Ayu Rai kemudian memeluk agama Islam. Keduanya kemudian kembali ke Kerajaan Badung. Namun terjadi peristiwa tragis di mana Anak Agung Ayu Rai tewas pada saat menunaikan sembahyang ashur. Raja dan keluarga yang tidak memiliki pemahaman tentang Islam mengira bahwa Ayu Rai tengah melakukan ilmu sihir (leak) dan kemudian memerintahkan pepatihnya untuk membunuh Anak Agung Ayu Rai. Puteri Raja tersebut kemudian dimakamkan di Kuburan Badung. Sepeninggal istrinya, Raden Sastraningrat kemudian pindah ke Ubung hingga wafat dan dimakamkan di Kuburan Ubung. Sepeninggal Raden Sastraningrat dan Anak Agung Ayu Rai, pengikutnya yang beragama Islam kemudian dipindahkan ke daerah Munang-Maning (sekarang terletak di Jl. Imam Bonjol). Karena dianggap tidak cocok, akhirnya Raja memberikan tempat lain bagi para pengikut tersebut di daerah Kapaon. Hingga kini terkenal menjadi Kampung

Islam Kepaon yang pada perkembangannya ditempati oleh orang-orang Islam dari berbagai suku seperti Jawa, Madura, Bugis dan Palembang.¹⁷⁷

3) Perkembangan Islam Masa Modern

Di Denpasar, khususnya di Kampung Wanasari atau Kampung Jawa, orang-orang Islam dari Jawa telah bermukim sejak abad ke-19, dipelopori oleh seorang bernama Iskandar yang makamnya masih ada hingga sekarang. Demikian pula dengan orang-orang India dari Gujarat juga bermukim di Kampung Jawa. Pada awal abad ke-20 banyak orang Islam dari Jawa, Madura dan Sasak yang bermukim di Kampung Jawa karena faktor ekonomi. Karena Kampung Jawa ini dihuni oleh Muslim dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bugis, Sumbawa dan suku lainnya, maka dapat dikatakan kampung ini bagaikan miniatur Indonesia.¹⁷⁸

Melalui sejumlah data peristiwa masuknya Islam di Bali, semula persentuhan budaya Islam dan Hindu hanya dalam bidang pemerintahan sipil dan militer sebagai laskar (pecalang). Bukti-bukti sejarah tersebut juga menunjukkan bahwa sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Bali bisa terjadi dalam kontak dunia perdagangan, perkawinan, pengobatan (tabib). Dengan demikian sejumlah data kehadiran kaum Muslimin dari berbagai wilayah Nusantara (Jawa, Madura, Bugis, Arab, Sasak-Lombok) di Bali, setidaknya mereka dalam upaya menjalankan ajaran Islam yang mengapresiasi para pemeluknya supaya pergi meninggalkan kampung halamannya, berjalan ke negeri lain, memperhubungkan silaturahmi dengan bangsa dan golongan lain, saling bertukar pengetahuan, pikiran dan pandangan (QS. 3: 97; 22: 46).

Penting untuk dicatat, di luar masalah politik, pertumbuhan pusat-pusat politik pesisir independen yang telah berhasil diberdayakan secara sinergis “kaum pendatang Muslim multi etnis’ dengan penguasa setempat di Bali itu secara nyata membawa perkembangan ekonomi pada masing-masing lokalitas tersebut, dan hal

¹⁷⁷ Parmiti, Ni Nyoman, 1998, “Masyarakat Islam di Badung 1891-1990”, *Skripsi SI*, Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar. h. 58-64.

¹⁷⁸ Parmiti, Ni Nyoman. 1998. *Musayarakat Islam di Badung 1891-1990*, Sekarangripsi SI, Fakultas Sastra, Universitas Udayana Denpasar, h. 69.

itu telah membuat Bali lebih terbuka dari “isolasi” dalam jaringan perniagaan interinsuler.

C. Ragam Kearifan Lokal dan Toleransi Masyarakat Muslim Klungkung

1) Ragam Kearifan Lokal (Simbol-simbol Adat, dan Islam)

Setiap kelompok masyarakat memiliki kebudayaan dan tradisi tertentu sesuai dengan ciri khas masyarakat setempat, kebudayaan tersebut merupakan hasil dari karya, karsa, dan rasa. Dari sinilah sebuah kaum menghasilkan perangkat-perangkat kehidupan untuk memudahkan mereka mengatasi dan menguasai alam semesta serta mengatur kehidupan dengan menyusun norma, etika, dan hukum yang menjadi acuan ketertiban.

Komunitas Muslim yang sudah berakar sejak lama, di beberapa wilayah di Bali, seperti di Klungkung, Buleleng, Nusa Penida, Jembrana, Tabanan, Karangasem, Gianyar, Bangli, Badung-Denpasar, dan Lain-lain. Mereka tak hanya menjadi komunitas eksklusif, tetapi juga berinteraksi dan bergaul secara sosial dengan masyarakat Hindu di sekitarnya.¹⁷⁹ Kondisi ini kemudian melahirkan kegiatan dalam wujud ‘upacara tradisonal’.

Upacara tradisional komunitas Muslim Nusantara itu meliputi keseluruhan siklus kehidupan manusia sejak dalam kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, berumah tangga, hingga meninggal dunia. Semua itu diatur sedemikian rupa untuk dipertemukan dengan tradisi dan/atau adat yang telah disepakati sejak zaman nenek moyang masyarakat setempat dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang.¹⁸⁰

Dalam pelaksanaan upacara tradisional, antara lain dilakukan “selametan” dan/atau ‘selamatan’. Kata *Selametan* secara bahasa adalah dari bahasa Arab yang berarti selamat. Sedangkan Kata *Selametan* secara istilah adalah Upacara Ritual Doa bersama yang diawali Serangkaian *kalimat-kalimat Thoyyibah atau Tahlil*,

¹⁷⁹ Dhurorudin Mashad, *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni yang Hilang*, (Jakarta: Pustaka-Al Kautsar, 2014), h. 23.

¹⁸⁰ Upacara sedemikian juga relevan dengan Upacara tradisional Melayu. Lihat Irwan Effendi & Muslim Nasution, 2008, *Lagu Ayun Budak; Rampai Budaya Melayu Riau*, BKPBM dan Adicita, Yogyakarta, h.23.

Tahlil (تَهْلِيل) adalah serangkaian bacaan-bacaan, antara lain : kalimat Thoyyibah yang diawali ”*Ilaa hadroti Nabi muhammad, lalu Ulama, Mukminiin mukminat para Leluhur, atau Arwah Pendahulu*”. Kemudian dilanjutkan pembacaan surah al-Fatihah, surah al-Ikhlâs (x3), surah Al-Falaq, surah An-Nas surah al-Fatihah, pembacaan awal surah Al-Baqoroh, pembacaan ayat al-Kursi, bacaan-bacaan dzikir (Istighfar,TasbihTahmid, takbir, sholawat), dan diakhiri Do’a.

“Selametan” biasanya dipimpin oleh seorang ulama’ (Kyai, Modin/lebai, Ustadz, Sesepuh masyarakat) pada suatu acara-acara tertentu yang kadang dinamakan “Kenduren”¹⁸¹, seperti:

“1. Acara setelah kematian seseorang, selama 7 (tujuh) malam. Kemudian Selametan lagi dihari ke-40 hari setelah meninggal (Matang puluh dino) dan hari ke-100 (‘Nyatus’),serta setahunnya (Sependak) dan Ke-1000 (Nyewu); 2. Acara sedekah desa; 3. Acara pada malam menjelang pernikahan; 4. Selametan anak 4 bulan atau 7 bulan dalam kandungan sedangkan setelah kelahiran adalah dengan pembacaan *sholawat Nabi* atau perjanjen dan Do’a; 5. Tasyakuran Panen, atau ketika diangkat menjadi pegawai; 6. Selametan membangun Rumah atau pembelian barang berharga: Motor Mobil ,dll”.

“Selametan” dan/ atau “Genduri” merupakan upacara ajaran Hindu. [Masalah ini] terdapat pada kitab sama weda¹⁸² hal. 373 (no.10). Pelaksanaan ‘Selamatan’ sebagai doa dan penghormatan setelah kematian seseorang juga terdapat dalam agama Hindu dikenal dengan Panca Sradha (Lima Keyakinan). Lima keyakinan itu meliputi percaya kepada Sang Hyang Widhi, Roh leluhur, Karma Pala, Samskara, dan Moksa. Dalam keyakinan Hindu roh leluhur (orang mati) harus dihormati karena bisa menjadi dewa terdekat dari manusia [Kitab Weda Smerti¹⁸³ Hal. 99 No. 192]. Selain itu dikenal juga dalam Hindu adanya Samskara (menitis/reinkarnasi).

¹⁸¹ M. Darori Amin Drs, H. MA. *Islam dan Budaya Jawa*, (Gama Media, 2000), h. 130-133.

¹⁸²Samaveda (Sanskerta: सामवेद, *sāmaveda*, berakar dari kata *sāman* "irama" + *veda* "pengetahuan") tidak lain adalah himpunan mantra-mantra yang diberi tanda nada untuk berbagai irama. Samaveda merupakan bagian dari Catur Veda yang disebut juga "Nyanyian Veda Suci. Samaveda memuat 1875 mantram, dan di mana 1800 mantram merupakan pengulangan daripada Rgveda dan 75 mantram yang lain memang disusun dan dimuat dalam sastra ini.

¹⁸³Pengertian *Weda Smerti*, Smerti adalah Weda yang disusun kembali berdasarkan ingatan. Penyusunan ini didasarkan atas pengelompokan isi materi secara sistematis menurut bidang profesi. Secara garis besarnya Smerti dapat digolongkan ke dalam dua kelompok besar, yakni kelompok

Upaya ‘Selamatan’ anak 4 bulan atau 7 bulan dalam kandungan sedangkan setelah kelahiran, dilaksanakan juga oleh masyarakat Hindu - Selama bayi dalam kandungan dibuatkan tumpeng selamatan (telonan, tingkepan). [Hal ini] terdapat dalam kitab Upadesa hal. 46. Dan setelah bayi lahir, ari-ari[nya] terlebih dahulu dibersihkan dan dicampurkan dengan bunga, dan kemudian dimasukkan dalam kelapa/kendil untuk kemudian ditanam. Bila perempuan di kiri pintu, bila laki-laki di kanan pintu dan diadakan genduri (sepasar, selapan, telonan, dst)

Upacara tradisional ini memberikan inspirasi di kehidupan modern, betapa nilai kesetiaan menjadi hal yang sangat berharga seperti halnya kesetiaan pada bangsa dan negara, sehingga terus dilestarikan dan mendapat respon masyarakat luas. Keberadaan masyarakat Muslim di Bali hidup berkehidupan dengan masyarakat Hindu dalam kategori mayoritas, sudah terjalin sejak abad XIV M. Mereka sudah berhasil menjalin suasana hidup berkehidupan ‘rukun’. Kata “rukun” dari bahasa Arab “rukn” artinya asas-asas atau dasar, seperti rukun Islam. Rukun dalam arti adjektiva adalah ‘baik’ atau ‘damai’. Kerukunan hidup umat beragama artinya hidup dalam suasana damai, tidak bertengkar, walaupun berbeda agama¹⁸⁴. Kerukunan dalam islam diberi istilah “tasamuh” atau toleransi. Sehingga yang dimaksud dengan toleransi ialah kerukunan sosial kemasyarakatan,¹⁸⁵ bukan dalam bidang aqidah Islamiyah (keimanan), karena aqidah telah digariskan secara jelas dan tegas di dalam alQuran dan Hadist. Dalam bidang aqidah atau keimanan seorang Muslim hendaknya meyakini bahwa islam adalah satu-satunya agama dan keyakinan yang dianutnya sesuai dengan firman Allah swt, *alKafirun* :1-6. Suasana ‘rukun’ ditandai adanya penyelenggaraan upacara tradisional, antara lain : tradisi saparan, Qurban Idul Adha dan sebagainya.

2) Ragam Toleransi (Akulturasi dan Sinergi Agama dan Budaya)

Wedangga (Sadangga), dan kelompok Upaweda. Kelompok Wedangga, disebut juga Sadangga. Wedangga terdiri dari enam bidang Weda, yaitu: Siksa (Phonetika), isinya memuat petunjuk-petunjuk tentang cara yang tepat dalam pengucapan mantra serta tinggi rendah tekanan suara. (<http://lenteradharma.blogspot.co.id/2016/02/pengertian-weda-smerti.html>).

¹⁸⁴ Depag RI, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Ummat Beragama*, (Jakarta, 2003), h. 5.

¹⁸⁵ Mawardi Marmiati, “Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di Daerah Transmigrasi Palingkau Asri”, *Jurnal “Analisa”*, vol. XV No.02 Mei-Agustus 2008, h. 94.

- Tradisi Saparan

Di Kusamba, menurut penuturan Ustadz M Saefullah, “ada dua ritual keagamaan yang menonjol di Kampung Kusamba. *Pertama*, tradisi Saparan. Tradisi ini khas masyarakat pesisir; warga muslim membawa *hantaran* ketupat beserta perlengkapannya ke pantai. Selanjutnya dibacakan doa untuk keselamatan dan berkah bagi para nelayan. *Kedua*, Maulid Nabi; ritual itu diperingati secara besar-besaran, disertai arak-arakan. Bagaimana di Kampung Lebah? Menurut penuturan Ustadz Ramadhan, “... di Kampung Gelgel, Kampung Kusambe dan kampung-kampung di pedesaan umumnya masih kompak dengan tradisi safaran. Tapi, untuk Kampung Lebah sebagian yang merupakan warga nahdhiyyin ada juga yang mengadakan secara masing-masing. Sedangkan sebagian yang warga Muhammadiyah, tidak mengadakan.”¹⁸⁶

- Tradisi Kurban

Selain tradisi Saparan, masyarakat Muslim di Bali juga menyelenggarakan “Potong Hewan di Hari Raya Idul Qurban”. Menurut catatan Harian *Republika*, Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Bali, I Gusti Ngurah Sudiana menceritakan umat Muslim sudah berada di Bali sejak zaman Raja Waturenggong di Klungkung abad ke-16 (sekitar tahun 1550 M). Raja Waturenggong dari Gelgel dikenal sebagai raja Bali yang bijaksana. Kerajaan Bali mencapai puncak keemasan pada zaman beliau yang sangat memperhatikan kesejahteraan rakyat dan menegakkan hukum tanpa pandang bulu.¹⁸⁷

Tradisi kurban di Kerajaan Klungkung, kata Sudiana diikuti Raja Pemecutan di Denpasar, serta Raja Buleleng pada abad ke-17. Raja Pemecutan memberikan sapi kurban kepada umat Muslim di Kepaon¹⁸⁸. Pada abad ke-18, Raja Karangasem bahkan memberikan sumbangan hewan kurban secara besar-besaran kepada umat Muslim di sana. Sudiana menceritakan Raja Karangasem memberikan sapi, kambing kepada penduduk Muslim, bahkan membuatkan mereka kampung

¹⁸⁶ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah 31 Oktober 2017.

¹⁸⁷ “Tradisi Kurban Sudah Ada Sejak Raja Hindu Bali”, *Republika.co.id*, Denpasar, diakses 11/10/2017.

¹⁸⁸ Kampung Islam Kepaon masuk ke wilayah Desa Pemogan, Denpasar.

khusus yang jumlahnya mencapai 16 kampung, lengkap dengan masjid di dalamnya.¹⁸⁹

Data tersebut secara jelas apalagi keteladanan berkorban sudah dilakukan oleh para Raja, maka tradisi kurban sudah dilakukan turun temurun di Klungkung. Raja-raja Klungkung sejak saat itu menyumbangkan sapi untuk umat Muslim di Klungkung. Penyembelihan kurban juga terdapat dalam agama Hindu¹⁹⁰ - kitab Panca Yadnya¹⁹¹ hal. 26, Bagawatgita hal. 5 no. 39 yang berbunyi “Tuhan telah menciptakan hewan untuk upacara korban, upacara kurban telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan dunia.” Hanya saja, pelaksanaan Qurban dalam Islam berbeda dengan ajaran Hindu - penyembelihan kurban untuk orang mati pada hari naasnya (hari 1,7,4,...1000).

- Tradisi dalam Hari Raya

Satu bulan di bulan Ramadhan, kaum Muslimin secara syar’i wajib menjalankan ibadah puasa. Genap satu bulan, berarti memasuki bulan Syawwal diawali dengan sholat ‘Ied alFitri’, kemudian dikenal dengan sebutan ‘Hari Raya’ berarti ‘Hari Besar’. Melalui sebutan ‘Hari Besar’, setidaknya mendorong aktivitas masyarakat berbeda dengan hari biasa. Ambil contoh Masyarakat di Kampung Muslim Pegayaman dalam merayakan Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, membuat semisal jadwal. Pada kedua Hari Raya itu masyarakat Muslim Pegayaman melaksanakan sholat Ied sama seperti Muslim lainnya. Namun yang menarik adalah mereka menambahkan rangkaian hari-hari menjelang hari-H, yakni *penapean* (hari membuat tape pada hari H-3), *penyajaan* (hari membuat jajan pada hari H-2), *penampahan* (hari memotong hewan pada hari H-1), dan *manis lebaran* (sehari setelah hari H). Rangkaian tradisi ini sama seperti yang dilakukan umat Hindu

¹⁸⁹ (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/09/01/ovl26q-tradisi-kurban-sudah-ada-sejak-raja-hindu-bali>).

¹⁹⁰ <http://faisalchoir.blogspot.co.id/2011/06/tradisi-masyarakat-islam-yang-bersumber.html>

¹⁹¹ Panca Yadnya terdiri Atas dua kata, yaitu: “Panca” artinya lima dan “Yadnya” artinya korban suci atau persembahan suci. Jadi Panca Yadnya adalah lima persembahan suci yang tulus ikhlas. (<https://perganata.wordpress.com/2012/05/17/panca-yadnya/>).

menjelang hari (ibadah) Galungan, namun bagi Muslim bukan merupakan bentuk ibadah.¹⁹²

Hari Raya yang aktivitasnya diselenggarakan pada bulan ‘Syawwal’ diisi dengan sejumlah kegiatan/aktivitas berkelanjutan hingga turun temurun, hingga terlahir istilah “Syawalan” yang kemudian sering disebut “*halal bihalal*”, memang berasal dari bahasa Arab. Uniknya, istilah itu tidak dikenal oleh masyarakat Arab, karena memang tidak terdapat dalam tradisi dan kebudayaan mereka. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ‘syawalan’ memiliki arti “acara maaf-memaafkan” pada hari Lebaran. Sementara, istilah *halal bihalal* merupakan kata majemuk yang terdiri atas pengulangan kata bahasa Arab *halal* (baik atau diperbolehkan) yang diapit satu kata penghubung ‘*ba*’.¹⁹³

Aktivitas dalam hari-hari mengisi Hari Besar di bulan Syawwal, setidaknya memberikan tidak saja wacana melainkan langkah praktis ketika komunitas Muslim harus berhadapan dengan komunitas dalam tradisi, kepercayaan, keyakinan yang berbeda dan tentunya untuk menghindarkan sikap curiga hingga timbul ketegangan yang muaranya lahirnya disharmoni. Berbekal kearifan, langkah praktis yang dimotori oleh para Ulama pendahulu telah mampu memadukan hingga melahirkan akulturasi budaya, yang sebelumnya bertolak belakang. Tentu saja langkah positif ini setidaknya sebagai wujud keteladanan demi kerukunan dan kesejahteraan masyarakat.

Di Klungkung, dalam rangka Hari Raya diisi dengan sejumlah aktivitas antara lain berupa : saling memberikan makanan, dikenal dengan nama ‘*ngejot*’. Tradisi *ngejot* atau saling memberikan makanan yang masih dilakukan masyarakat Bali saat ada perayaan keagamaan. Biasanya tradisi *ngejot* ini dilakukan pada saat hari raya pada umat Hindu maupun Islam seperti Galungan, Kuningan, Idul Fitri, Idul Adha maupun hajatan seperti pernikahan dan acara-acara tertentu lainnya.

¹⁹² Erni Budiwanti, *The Crescent Behind the Thousand Holy Temples: An Ethnographic Study of the Minority Muslims of Pegayaman North Bali*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995).

¹⁹³ Q. Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1997), h. 70.

Adapun tradisi *ngejot* dilakukan secara timbal Balik antar orang yang melakukannya dengan saling membagikan makanan kepada yang bersangkutan sebagai upaya untuk membalas kebaikan. Saat perayaan Hari Raya Galungan bagi umat Hindu, seorang beragama Hindu membagikan makanan kepada tetangga yang beragama Islam. Begitu pula sebaliknya, saat bulan Ramadhan dari pihak yang beragama Islam memberikan makanan berbuka kepada tetangga yang beragama Hindu. Tujuan dari tradisi *ngejot* ini diantaranya yaitu saling mendekatkan hubungan maupun membangun toleransi antarumat beragama.

Aktivitas lain dalam rangka Hari Raya adalah ‘kunjungan’ (*bersilaturahmi*) ke rumah-rumah tetangga terdekat, jauh. Kata ‘jauh’ terkait dengan upaya perjalanan keluar desa, kota, sampai antar Propinsi bahkan antar negara. Aktivitas seperti ini sudah berjalan bertahun-tahun hingga menjadi ‘tradisi’ dikenal istilah ‘mudik’. Aktivitas lain – memasuki hari ke-7 (tujuh), berkaitan dengan hari-hari masyarakat beramai-ramai membuat makanan/jajanan berupa ‘ketupat’.

Penyebutan kata ‘ketupat’ apakah sinonim dengan tradisi upacara "*ngusaba ketipat*" konon terselenggara di Klungkung Bali. Menurut penuturan Ustadz Ramadhan, "...Ngusaba adalah istilah upacara perayaan orang Hindu.... Saya belum pernah dengar istilah "Ngusaba" dipakai dalam acara Muslim. Namun ada acara Muslim yang menggunakan ketipat... atau ketupat dalam bahasa Indonesia, yakni "Lebaran"/ hari raya ketipat... yakni hari ke 7 setelah Idul Fitri... atau yang dikenal juga dengan istilah Syawalan..."¹⁹⁴.

- Tradisi Megibung

Megibung berasal dari kata gabung yang dapat awalan ‘me’ menjadi megabung dan akhirnya terjadi proses transformasi dari ‘a ke e’ yang akhirnya menjadilah *Megibung*. Gabung Artinya ‘menjadi satu’ artinya ‘bersatu’, maka dapat diartikan ‘bersatu atau bersama menikmati satu hidangan yang dimana dalam

¹⁹⁴ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 4 November 2017.

hal ini adalah sebuah makanan'. Menurut arti tersebut Tradisi *megibung*,¹⁹⁵ ialah tradisi makan secara bersama-sama dalam satu wadah atau tempat makanan dengan alas berupa daun pisang maupun nampan yang berjumlah kurang lebih empat orang dalam satu wadahnya. Tradisi makan bersama ini dipopulerkan oleh Anak Agung Anglurah Ketut Karangasem saat laskar Karangasem beristirahat setelah peperangan di Lombok. Hingga kini *megibung* menjadi tradisi makan bersama di Karangasem dan Denpasar. Tradisi ini biasanya digelar berkaitan dengan kegiatan atau perayaan adat dan agama, baik oleh komunitas Hindu maupun Islam. Tradisi *megibung* ini juga masih dilakukan hingga saat ini pada masyarakat Bali.

Bagi umat Islam, kegiatan *megibung* dilaksanakan di masjid saat hari perayaan Islam seperti Maulid Nabi. Mereka juga biasa mengundang tetangga-tetangga Hindu-Bali untuk ikut *megibung*. Bahkan untuk melestarikan tradisi *megibung*, Bupati Karangasem, I Wayan Geredeg, pernah menggelar acara *megibung* massal pada 26 Desember 2006 di Taman Sukasada, Ujung, Karangasem. *Megibung* massal yang tercatat dalam rekor MURI itu diikuti oleh 20.520 orang dari berbagai lapisan dan komponen masyarakat di wilayah Karangasem dan ratusan undangan lainnya.¹⁹⁶

Filosofi dari tradisi *Megibung* ini adalah menanamkan pola kebersamaan, gotong royong, persatuan, keadilan, demokrasi, kemanusiaan dan juga ketuhanan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga orang merasakan rasa kebersamaan dalam persaudaraan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi 'Megibung' dilaksanakan di berbagai tempat di Bali. Hanya saja di Klungkung istilah tradisi 'Megibung' disebut 'Ngaminang'. Umat Islam di Kampung Gelgel, Kabupaten Klungkung, Bali, menggelar tradisi ngaminang di halaman Masjid Nurul Huda, Kamis malam. Sedangkan untuk masyarakat di

¹⁹⁵ Tradisi *megibung* dimulai dari tahun 1614 Caka (atau 1692 Masehi), ketika salah satu Raja Karangasem, I Gusti Anglurah Ktut Karangasem, berperang menaklukkan kerajaan-kerajaan di Sasak (Lombok).

¹⁹⁶ Aryanta, I Made Swarika, "Tradisi *Megibung* Di Kabupaten Karangasem-Bali", [http://muri-rekor.blogspot.com/2007/makan-Bersama-\(Megibung\)-Dengan-Peserta-Terbanyak](http://muri-rekor.blogspot.com/2007/makan-Bersama-(Megibung)-Dengan-Peserta-Terbanyak), <http://travel.kompas.com/read/xml/2009/08/28/11005853/mamukur.dan.megibung.di.Bali>

Kampung Lebah, menurut Ustadz Ramadhan, “Ngaminang biasanya jg dilaksanakn ketika peringatan maulid...”¹⁹⁷

Tradisi ngaminang ini merupakan tradisi makan bersama yang disajikan dalam suatu perjamuan dari makanan satu *sagi* (*nampan*) untuk empat orang. Tradisi ngaminang bisa dikatakan juga sebagai wujud syukur atas terwujudnya harmoni antarumat beragama di Pulau Bali. Warga Hindu biasa memanggil warga yang beragama Islam dengan sebutan *nyama slam* atau saudara Islam. Sebutan yang indah terdengar di telinga dan membahagiakan. Ketika mereka bertemu, akan terdengar sapaan yang menyejukkan hati, ‘*asalamualaikum nyama slam*’.

Tujuan dari upacara ini adalah silaturahmi antar warga dengan rasa kebersamaan dimana para warga yang hadir wajib makan bersama dengan satu wadah yang sama. Disinilah rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta keakraban dari warga terbentuk. Serunya tradisi makan bersama ini memang sering kali dilihat dan dijumpai di masyarakat Bali, dimana terkadang para wisatawan juga diajak untuk makan bersama.

Bulan Ramadhan di Gelgel menjadi saksi kebersamaan mereka melalui tradisi ngaminang, makan bersama saat berbuka puasa. Mereka membawa *sagi* atau *nampan* berbentuk lingkaran besar. Isinya lengkap, mulai dari nasi, lauk pauk, kerupuk, ayam bumbu pedas, sate lilit, tempe, kuah nangka, kerupuk, dan buah pisang, minuman kemasan. *Sagi* ini ditutup dengan saap atau semacam tudung saji khas Bali. Hari itu memang istimewa. Bertepatan dengan dimulainya 10 hari kedua bulan Ramadhan digelarlah ngaminang, buka puasa bersama yang diikuti semua lapisan masyarakat, termasuk tokoh lintas agama, mulai dari bupati, keluarga Puri atau Kerajaan Klungkung, hingga para kepala desa sekitar.

Dalam pelaksanaan ‘Megibung’ pernah ada himbauan untuk tidak memasak lauk dengan bahan dari daging sapi karena ada tetangga dari umat Hindu yang ikut berbuka bersama di masjid. Kami harus menghargai itu karena sebagian besar umat Hindu tidak makan daging sapi. Sama halnya ketika umat Hindu menghargai umat Islam saat mengundang hajatan. Mereka juga tidak menyajikan

¹⁹⁷ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah , 2 November 2017.

masakan dari daging babi. Tujuan awalnya adalah mempererat hubungan persaudaraan antara keluarga Puri Klungkung dan Muslim di Gelgel.

Tradisi ngaminang yang bisa menjadi contoh bagaimana menjunjung tinggi kebersamaan dan toleransi antarumat beragama. Dalam pelaksanaannya, jika Muslim yang punya hajat apakah juga mengundang Hindu? Andai orang Hindu siap hadir dalam "megibung"(ngaminang), bagaimana dengan menu masakannya, lawar-sate lilit-komoh haruskah disediakan? Menurut penuturan Ustadz Ramadhan di Masjid alHikmah Lebah, Klungkung, "...Mereka oke-oke saja dengan hidangan yang kita sajikan mungkin kita tidak menyuguhkan daging sapi karena sebagian mereka tidak boleh makan sapi karena sapi adalah hewan yang disucikan bagi mereka. Jadi, tidak ada menu special, untuk mereka, yang penting bukan daging sapi..".¹⁹⁸

Kalau acara Ngaminang diselenggarakan di masjid, bagaimana dengan tamu dari yang beragama Hindu ? Menurut Ustadz Ramadhan, "iya sudah biasa, bahkan makan-makan juga."¹⁹⁹ Kehadiran tamu undangan bagi yang beragama Hindu ini bukti ada suasana keakraban. Suasana saling mengundang Muslim-Hindu di Klungkung juga tidak jarang pihak Puri (istana/kraton) Klungkung mengundang masyarakat Muslim. Menurut penuturan Ustadz Ramadhan, "...Undangan banyak juga, pernikahannya, kematiannya dan masih banyak. Kita diundang juga, ya alhamdulillah sudah disediakan makan sendiri. Bahkan kalo dulu itu disediakan mentahannya."²⁰⁰

Tradisi "megibung" juga diselenggarakan di kalangan masyarakat Klungkung, hanya saja mereka memberikan istilah lain. Menurut penuturan Ustadz Ramadhan : "... istilah 'megibung' kalau di Klungkung namanya makan SAGI Bersama..."NGAMINANG", terutama waktu acara Peringatan Maulid, acara khataman alQur'an, bulan puasa dan lain-lain."²⁰¹ Dalam pelaksanaannya menurut Ustadz Ramadhan, "Kita juga mengundang saudara kita yang Hindu terutama pihak puri klungkung. Puri klungkung adalah keluarga raja Klungkung...

¹⁹⁸ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 2 November 2017.

¹⁹⁹ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 2 November 2017.

²⁰⁰ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 6 September 2017.

²⁰¹ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 2 November 2017.

yang memang hubungan kita dari dulu sampe sekarang masih sangat erat kita masih saling undang dalam acara-acara tertentu...”²⁰²

Suasana saling mengundang sehingga terjalin suasana keakraban, setidaknya kehadiran “*Megibung*”, “*Ngaminang*”, adalah ke arah membentuk kebersamaan, kesetaraan, saling mempererat ikatan tanpa adanya sekat-sekat yang membedakan. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat perbedaan antara umat Hindu dan Islam. Pada umat Hindu, kegiatan megibung ini dilaksanakan pada tingkat banjar (lingkungan). “*Megibung*”, “*Ngaminang*” sering digelar berkaitan dengan berbagai jenis upacara adat dan agama (Hindu), seperti upacara misalnya potong gigi, pernikahan, ngaben, pemelaspasan, dan piodalan di Pura. “*Megibung*”, “*Ngaminang*” penuh dengan tata nilai dan aturan yang khas. Dalam “*Megibung*”, “*Ngaminang*”, nasi dalam jumlah banyak ditaruh di atas dulang (alas makan dari tanah liat atau kayu) yang telah dilapisi tamas (anyaman daun kelapa). Namun sekarang acara megibung jarang menggunakan dulang, diganti dengan nampan atau wadah lain yang dialasi daun pisang atau kertas nasi. Gundukan nasi dalam porsi besar ditaruh di atas nampan dan lauk pauk ditaruh dalam wadah khusus. Orang-orang yang makan duduk bersila secara teratur dan membentuk lingkaran.²⁰³ Satu porsi nasi gubungan (nasi dan lauk pauk) yang dinikmati oleh satu kelompok disebut satu sela. Setiap satu sela biasanya mendapatkan menu masakanan bernuansa Bali seperti lauk pauk dan sayuran yang terdiri dari pepesan daging, urutan (sosis), sate kablet (lemak), sate lilit, sate pusut (daging isi), sate nyuh (sate kelapa), sate asem (sate isi dan lemak), lawar merah dan putih, sayur daun belimbing, pademara, dan sayur urap, lawar, komoh.

Pada jaman dulu satu sela harus dinikmati oleh delapan orang. Kini satu sela bisa dinikmati oleh kurang dari delapan orang, seperti 4-7 orang. Ketika makan, masing-masing orang dalam satu sela harus mengikuti aturan-aturan tidak tertulis yang telah disepakati bersama.

²⁰² Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 2 November 2017.

²⁰³ Aryanta, I Made Swarika, “Tradisi Megibung Di Kabupaten Karangasem-Bali”, [http://muri-rekor.blogspot.com/2007/makan-Bersama-\(Megibung\)-Dengan-Peserta-Terbanyak](http://muri-rekor.blogspot.com/2007/makan-Bersama-(Megibung)-Dengan-Peserta-Terbanyak), <http://travel.kompas.com/read/xml/2009/08/28/11005853/mamukur.dan.megibung.di.Bali>

Tradisi megibung tidak hanya dilakukan oleh orang-orang yang beragama Hindu. Komunitas Muslim di Klungkung, tentu lauk pauknya tidak menggunakan daging babi. Tradisi “Megibung” dan/atau “Ngaminang” dalam komunitas Muslim biasanya berkaitan dengan acara pernikahan, sunatan, lebaran, maulud Nabi dan acara-acara bernafaskan Islam lainnya.

- **Tradisi Maulid**

Tradisi mengarak *Sokok* dilakukan pada salah satu hari suci tepatnya pada bulan Rabiul Awal/bulan Januari yaitu bulan lahirnya Nabi Muhammad SAW. Lazim dikenal dengan nama bulan Maulid/Maulud yang jatuh pada tanggal 12 Rabiul Awal. *Sokok* hanya dibuat oleh masyarakat Desa Pegayaman pada saat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Sokok adalah tradisi penghiasan berbagai macam telur yang diyakini membawa keberuntungan dan kejayaan bagi penduduk desa serta sebagai wujud syukur kepada sang pencipta dengan lahirnya sang junjungan/seorang Rasul Muhammad SAW.²⁰⁴

Masyarakat Muslim di Pegayaman (Buleleng) memiliki keunikan dalam tradisi perayaan Maulud Nabi (selamatan) yang dipengaruhi oleh unsur Hindu. Pada selamatan Maulud hari pertama tanggal 12 Rabiul awwal warga Muslim membuat “sokok base” rangkaian daun sirih, kembang, dan buah-buahan. *Sokok base* ini mirip dengan *pajegan* yang dibuat masyarakat Hindu Bali saat upacara hari-hari tertentu. Puluhan *sokok base* dibawa ke masjid dan dideretkan di tengah-tengah lingkaran orang yang membacakan barzanji (karya sastra Arab klasik yang berisi riwayat dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW). Kemudian pada hari kedua tanggal 13 Rabiul Awal warga membuat “*sokok taluh*” untuk merayakan “Muludan taluh” (Muludan telur) dengan membuat “*grodok maulud*” berisikan rangkaian serupa *sokok base* namun dilengkapi dengan telur dan buah-buahan yang disusun pada batang pisang. Sebelum dibawa ke masjid, sokok ini diarak keliling desa disertai dengan iringan musik rebana dan atraksi pencak silat. Sesampainya di masjid, dilakukan doa dan zikir bersama yang dilanjutkan dengan ceramah agama

²⁰⁴ (dikutip dari <http://achmad-suchaimi-sememi.blogspot.com> html.10/09/2017: 13:10)

oleh imam masjid. Di akhir prosesi, *sokok base* dan *sokok taluh* dibongkar dan isinya dibawa pulang warga untuk mendapatkan berkah doa sekaligus penolak bala.

Dalam rangka peringatan Maulud Nabi, di Buleleng masyarakat membuat "*Bale Suji*" berupa telur yang dihiasi dengan bunga diusung keliling kampung berakhir di masjid. Bagaimana tradisi Maulid di Klungkung/Lebah ? Menurut penuturan Ustadz Ramadhan, "... Kalau di Kampung Lebah, maulid hanya diperingati dengan menggelar pengajian yang khusus membahas tentang perjuangan dan keteladanan Rasulullah SAW. Terkadang kita juga membuat pajangan semacam telur yang dihias, tapi tidak diarak, hanya dipajang sebagai dekorasi, kadang ada juga makan "Sagi" bersama, (Sagi itu semacam tumpeng), yang dimakan bersama ketika peringatan maulid.²⁰⁵

Hubungan keseharian yang dilaksanakan secara terus-menerus antara Hindu-Islam di Bali, diantaranya yaitu hubungan sosial, hubungan ketetanggaan dan hubungan sosial keagamaan. Masyarakat antarumat beragama di Klungkung dipastikan selalu berkomunikasi setiap harinya, karena mereka selalu berinteraksi dalam kegiatan keseharian dan terlibat dalam suatu percakapan yang berdasarkan kepentingan dan tujuan tertentu. Hal tersebut peneliti temukan terutama pada kegiatan keseharian yang berlangsung dalam masyarakat, baik itu yang bersifat formal maupun informal yang menggambarkan suasana rukun dan saling menghargai satu sama lain.

Hubungan sosial pada masyarakat tercermin melalui kegiatan saling mengunjungi antarumat Hindu dan Islam, pertemanan, kerja bakti, arisan, kegiatan jual-beli maupun rekreasi bersama. Diantaranya kegiatan jual-beli maupun rekreasi bersama. Diantaranya yaitu: saling mendatangi oleh tetangga (Hindu-Muslim) sekalipun datang dari tempat jauh, antar mereka mengucapkan salam ketika mengunjungi rumahnya. Saling mengundang antarumat untuk berbuka puasa saat bulan Ramadhan. Interaksi jual beli di pasar dan tempat-tempat transaksi dagang. Tidak jarang tetangga yang beragama Hindu ikut mengunjungi rumah untuk mengucapkan selamat atas keberangkatan pelaksanaan ibadah umrah. Kegiatan

²⁰⁵ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 2 November 2017.

arisan rutin yang dilaksanakan oleh kelompok/organisasi, misalnya klub alumni guru-guru sekolah di Klungkung. Kunjungan di antara tetangga/teman - suka duka saat ada teman yang tertimpa musibah, mengunjungi orang sakit, mendatangi hajatan seperti pernikahan maupun mengadakan rekreasi bersama setiap akhir tahunnya.

Suasana harmonis tersebut juga diakui oleh Ustadz Ramadhan melalui penuturannya, "... Kalau rukun dan saling bantu misalnya bahwa antara seorang Muslim dengan seorang Hindu karena ada hubungan kerja bisnis mereka begitu akrab bagit saling menghargai, dan saling membantu, istilah Balinya punya "Kantenan" (Teman Baik dan Akrab) meskipun mereka berbeda agama, perbedaan agama tidak menghalangi mereka saling berbuat baik, saling bergaul, saling membantu dengan saling menghormati ajaran agama masing-masing..."²⁰⁶

Catatan 'saling membantu' sesama Muslim-Hindu di Bali berwujud "gotong royong", adakah kerjasama yang dilakukan secara bersama-sama akhirnya menjadi srategi dalam pola hidup bersama. Adakah aktivitas dalam bentuk gotong royong, misalnya. Pelaksanaan HUT RI, Hari Sumpah pemuda, kebersihan lingkungan, dsb. Jika ada, bagaimana, dimana kesepakatan bisa diperoleh? Menurut Ustadz Ramadhan: "Gotong royong dalam pelaksanaannya dibedakan 2 (dua) jenis. Jenis yang lebih sering dilakukan adalah yang sifatnya intern. Di intern kampung dan di intern banjar²⁰⁷/desa adat mereka. Misalnya menjelang hari-hari besar keagamaan baik kita Islam maupun bagi mereka yang Hindu juga dalam maupun dalam pembangunan/perbaikan pembersihan sarana ibadah baik kita masjid maupun mereka pura. Adapun gotong royong sifatnya bersama yang dikoordinir oleh pemerintahan/ kelurahan seperti ketika peringatan HUT-RI, dan hari /acara lain yang dipandang perlu oleh kelurahan."²⁰⁸ Kalau masalah penyelenggaraan MTQ itu bergiliran tidak hanya di kampung Lebah, tetapi kalau masalah kemampuan membaca AlQuran kebetulan orang kampung Lebah, secara umum lebih baik dari

²⁰⁶ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 11 September 2017.

²⁰⁷ Banjar merupakan organisasi kemasyarakatan masyarakat tradisional Bali. Organisasi ini seperti sistem RT/RW pada masyarakat Indonesia modern. Sudah ada sejak jaman dahulu kala dan mulanya dikenal dengan nama subak.

²⁰⁸ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 11 Oktober 2017.

kampung-kampung lainnya qari dan qariahnya pun paling banyak dari Kampung lebah.²⁰⁹

3) Ragam Kesenian Muslim di Bali

Seni (kesenian) adalah hasil cipta karya manusia untuk memberi rasa nikmat dan keindahan.²¹⁰ Seni ialah halus, indah dan permai. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, seni adalah sesuatu yang hendak diciptakan dalam pengertian kecakapan, membuat sesuatu yang elok dan indah²¹¹. Sedangkan menurut istilah adalah segala yang halus dan indah lagi menyenangkan hati serta perasaan manusia . Jadi, sesuatu yang membuat manusia merasa senang, nyaman, dan menentramkan hati adalah seni, misalnya lagu atau nyanyian, lukisan yang indah, tarian, arsitektur dan lain sebagainya.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang universal dapat ditemukan pada semua kebudayaan di dunia, baik dalam masyarakat pedesaan maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan kompleks.²¹²

- Pengertian Seni Budaya Lokal

1. Pengertian Seni

Seni adalah penggunaan imajinasi manusia secara kreatif untuk menikmati kehidupan. Oleh karena itu, bentuk kesenian dapat muncul melalui benda-benda yang digunakan sehari-hari, serta dapat pula melalui benda-benda khusus yang hanya digunakan untuk kepentingan tertentu seperti ritual atau upacara. Seni dalam segala perwujudannya merupakan (salah satu) ekspresi proses kebudayaan manusia, sekaligus pencerminan dari peradaban suatu masyarakat atau bangsa pada suatu kurun waktu tertentu.

²⁰⁹ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah , 11 Agustus 2017.

²¹⁰ Joko Triprasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar MKDM* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h. 93.

²¹¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.112.

²¹² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan,1980), h. 2.

2. Pengertian Budaya Lokal dan Ciri-cirinya

Budaya lokal adalah budaya asli suatu kelompok masyarakat tertentu menurut JW. Ajawalia, budaya loial adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Misalnya budaya masyarakat pedalaman Sunda (Baduy) Budaya Nyangku di Panjalu Ciamis, budaya Seren Taun di Cicadas dan lain-lain.

Ciri khas budaya tersebut merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun, meskipun ditengah-tengah perkembangannya mengalami perubahan nilai, perubahan dimaksud diakibatkan beberapa hal, misalnya percepatan migrasi dan penyebaran media komunikasi secara global sehingga tidak ada budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang masih sedekimian asli atau karena masyarakat sudah tidak memperhatikan lagi pada budaya lokal tersebut.

Seni pertunjukan tradisional merupakan sebuah hasil kreativitas seniman yang diikat oleh norma-norma tradisi. Kreativitas seni yang diikat oleh norma-norma tradisi, merupakan serangkaian kegiatan seni yang biasanya didasarkan atas aturan-aturan yang nyata maupun tidak nyata dan mengandung hal-hal yang bersifat ritual atau bermakna simbolik. Tradisi dalam kehidupan seni budaya selalu berkaitan dengan usaha-usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis dan terus menerus berimplikasi pada masa lalu.²¹³ Dari pengertian di atas maka seni pertunjukan tradisional berperan untuk mencipta dan meneruskan makna dari kehidupan masyarakat dalam bentuk imajinatif. Seni pertunjukan tradisional juga dapat meneruskan adat dan kebiasaan serta mendramatisasikan maknanya sehingga dapat mengajarkan kita bertindak.²¹⁴ Dalam hal ini semua seni pertunjukan tradisional adalah medium dari tranmisi budaya, karena lewat seni pertunjukan kita akan dapat membayangkan sebuah kebudayaan dan maknanya dalam kehidupan masyarakat.²¹⁵

²¹³ Terence and Hobsbawn (ed), *The Invention of Tradition*. (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), h. 114.

²¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. (Jakarta: P.T Gramedia, 1982), h. 124.

²¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, h.125.

Bali merupakan salah satu pulau di bagian timur Nusantara yang memiliki ragam budaya yang potensial, baik dari adat, kesenian dan agama. Keagamaan yang kental di Bali terlihat dari adanya pelaksanaan upacara keagamaan, selain itu dikenal pula dengan keseniannya seperti, seni tari, seni pertunjukan dan seni ukirnya. Dalam adat istiadat di Bali, bukanlah suatu aturan yang tertulis, tetapi merupakan penerapan terhadap ajaran agama yang dianut dan memiliki perbedaan terhadap antara satu desa adat dengan desa adat lainnya.

Islam memiliki sejumlah doktrin yang selalu mengarahkan pada semua penganutnya untuk mewujudkan kemampuan yang semaksimal mungkin dalam aspek-aspek kebudayaan. Seperti bentuk-bentuk arsitektur masjid, *sya'ir-sya'ir* alegoris sufi, dan sebagainya sampai pada bentuk-bentuk dan model alat pengembangan sains, astrobil, dan sebagainya kesemuanya bermuara sebagai bentuk-bentuk pengabdian pada nilai-nilai Ilahiyah. Dengan demikian semua bentuk-bentuk kebudayaan dan seni dalam Islam secara keseluruhannya juga memanifestasikan pada pemanfaatan fasilitas alam semesta, yang secara tidak langsung juga memang berasal dari Allah SWT. Seni dan Kebudayaan Islam dijadikan sebagai alat menyebarkan agama dan memperkuat amal kebajikan dan kebaikan dikalangan umat Islam. Hasil seni menjadi faktor pendorong yang intensif untuk memuji dan mengingat Allah SWT. Daya seni yang diberikan oleh Allah SWT adalah bertujuan untuk menimbulkan keikhlasan dan kesadaran dalam diri manusia

Dengan bakat seni yang ada, para seniman muslim ternyata mampu menggunakan berbagai teknik dan kreatifitas untuk membuat seni dan budaya Islam. Pernyataan seni ibarat kaedah di antara zat spiritual dan rangka material. Oleh karena itu, para seniman Islam mempunyai tanggung jawab menerjemahkan ide Islam ke dalam bahasa seni. Menurut perspektif Islam, daya kreatif seni adalah dorongan atau desakan yang diberikan oleh Allah yang perlu digunakan sebagai bantuan untuk memeriahkan kebesaran Allah. Selain itu, seni juga menunjukkan seni kesatuan.

Seni mempunyai dunia sendiri yang disebut dengan kesenian. Dan sebagai karya dari Seni dan kebudayaan Islam antara lain, apa yang disebut indah

dari seni erat hubungannya, antara lain dengan seni tari, seni drama, seni musik, seni sastra dan seni rupa,²¹⁶ arsitektur tempat-tempat ibadah seperti Masjid, Mushola, dan tempat-tempat yang disucikan seperti makam-makam Islam.

Sedangkan *Hadrah* adalah kesenian membaca sholawat dengan diiringi oleh alat musik rebana serta diikuti dengan tarian *Roddad*. Jadi di dalamnya terdapat perpaduan antara seni musik dan seni tari. Sekitar tahun 1950 kesenian Hadrah muncul. Pada awalnya, Hadrah sangat kental dengan nuansa Islam. Instrumen musik yang mengiringinya adalah *rebana dan kendang*. Penarinya laki-laki dengan bentuk tarian, menyerupai tarian Saman dari Aceh, Sedangkan tembang yang dilantunkan adalah bait-bait *Burdah*.

Pementasan seni kuntulan berupa tarian *rodad* (penari laki-laki) yang diiringi dengan rebana ditingkahi vokal “berjanji” dan “asrokal“. Pada awal kelahirannya, disaat pementasan semua penarinya adalah laki-laki karena masyarakat menganggap tabu dan melanggar ajaran Islam jika tarian tersebut diperagakan oleh perempuan. Gerakan yang digunakan juga sangat sederhana yaitu gerakan yang menggambarkan orang sholat, wudu” dan adzan. Dalam perkembangan selanjutnya, seni kuntulan mengalami berbagai perluasan, baik dalam instrumen musik, tarian, maupun penampilan wanita dalam pementasannya. Dan para penarinya yang menggunakan baju putih, seperti burung Kuntul (sejenis burung Bangau). Pada dasarnya musik ini hanya menggunakan *rebana* dan *jidor* sebagai alat musik utama, namun dengan semakin berkembangnya waktu, alat musiknya ditambah dengan *kendang* dan *gong*.

Bali merupakan salah satu pulau di bagian timur Nusantara yang memiliki ragam budaya yang potensial, baik dari adat, agama dan kesenian. Seni (kesenian) adalah hasil cipta karya manusia untuk memberi rasa nikmat dan keindahan.²¹⁷ Sedangkan menurut istilah adalah segala yang halus dan indah lagi menyenangkan hati serta perasaan manusia. Jadi, sesuatu yang membuat manusia

²¹⁶ W. J. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka, 1982), h. 1088.

²¹⁷ Joko Triprasetya, dkk, *ilmu Budaya Dasar MKDM* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h.93.

merasa senang, nyaman, dan menentramkan hati adalah seni, misalnya lagu atau nyanyian, lukisan yang indah, arsitektur, tarian, dan lain sebagainya.

Kehadiran masyarakat Muslim di tengah masyarakat Hindu di Bali memiliki kesenian yang sudah diwarisi secara turun-temurun dari para leluhurnya, di antaranya :

3. Tari “Rudat”

Tarian “Rudat” merupakan sebuah tarian khas komunitas muslim di berbagai daerah, termasuk Bali. Sampai saat ini, asal usul kesenian “Rudat” masih simpang siur. Belum ada data yang pasti tentang sejarah kesenian ini. Seni “rudat”, ada menyebut berasal dari Tanah Arab. Kenyataan ini diperkuat lagi apabila dilihat perkataan “rodah” adalah wujud dalam perbendaharaan kata Arab yang berarti ‘berulang-ulang’, ‘bersahut-sahutan’, ‘bersatu kembali’ atau juga ‘berbalas-balas’. Selain daripada itu, bersahut-sahutan, bersatu kembali atau juga diungkap dalam bahasa Arab di mana isinya diperoleh dan disalin konon dari sebuah kitab yang diberi nama *hadrah*. Ada yang mengatakan kesenian ini merupakan pengembangan dari ‘zikir zaman’²¹⁸ dan *burdah*²¹⁹. Sumber lain mengatakan, kesenian “Rudat” dari Turki. Masuk ke Indonesia bersamaan dengan penyebaran Islam pada abad XV M. “Rudat” berasal dari kata ‘raudah’ yang berarti taman nabi yang terletak di masjid Nabawi’.²²⁰ Jadi, tari ‘Rudat’ sebuah seni pertunjukan khas bernuansa Islami yang memadukan nyanyian, musik, dan tarian.

Tarian “Rudat”, di Bali dapat ditemui di beberapa Kampung Muslim seperti di Denpasar (Pemogan), Buleleng (Pegayaman), Klungkung, Karangasem (Kecicang Islam) dan Jembrana. Menurut Ustadz Ramadhan, “Biasanya penyelenggaraan tari “Rudat” dalam acara peringatan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad saw , Isra’ Mi’raj, Khataman al-Quran, Idul Fitri, dan

²¹⁸ Zikir zaman adalah pementasan zikir yang disertai gerakan pencak silat.

²¹⁹ Kata ‘*burdah*’ adalah jenis kesenian Islam berupa nyanyian yang diiringi tetabuhan musik rabana.

²²⁰ <http://www.balebengong.net/kabar-anyar/2009/11/13/”Rudat”-kesenian-islam-yang-mengesankan.html>

hari besar Islam lainnya.²²¹ Namun kadangkala “Rudat” juga diundang tampil pada acara-acara hajatan, misalnya perkawinan, sunatan, dan lain-lain.

Formasi Tari “Rudat” memperagakan formasi baris berbaris dan gerak-gerak bela diri sambil menyanyikan lagu dengan syair berbahasa Melayu dan Arab. Mereka bergerak ke kiri, ke kanan, ke depan, ke belakang. Seseekali meninju, menendang, menangkis, memluntir, memasang kuda-kuda. Pada beberapa adegan, pasukan membentuk formasi memutar lapangan. Mereka terus menyanyi diiringi musik. Komandannya terus memberi aba-aba sambil memeragakan gerak-gerak silat dan mengacung-acungkan pedang. Karena Tari “Rudat” ada gerakan memukul, menendang, memasang kuda-kuda, dan menangkis, maka tampilannya seperti pertunjukan pencak Silat.

Menurut penuturan Ustadz Ramadhan, “untuk menambah suasana meriah di tengah adegan tari “Rudat” diselingi tari “Kedencong”, yakni atraksi pencak silat di tengah-tengah/ selingan atraksi “Rudat”...²²². Lebih lanjut Ustadz Ramadhan menjelaskan “... Kedencong itu atraksi di tengah-tengah penampilan “Rudat”. Ketika ada jeda, sekitar 5 - 15 menit dari para penonton di luar grup “Rudat” yang memiliki ketrampilan pencak silat/bela diri, dimulai tampilnya 1 orang yang mendemonstrasikan jurus-jurus andalannya, kemudian berhenti lantas akan tampil penantang yang juga memamerkan jurus-jurus andalannya. Setelah itu, dilanjutkan kedua-duanya tampil bersamaan mengadu kehebatan jurusnya masing-masing semacam tarung/duel dan diakhiri dengan berjabat tangan. Selama tampil mereka diiringi tetabuhan/gamelan, bunyi-bunyian. Inilah sebenarnya yang dikenal dengan irama kedencong...²²³

Tidak ada patokan khusus untuk jumlah pemain “Rudat”. Tari “Rudat” dibawakan oleh 13 penari - biasanya berjumlah sampai 21 orang, yang berdandan menyerupai prajurit. Para penari mengenakan baju berlengan panjang warna kuning, dan celana selutut berwarna biru serta mengenakan kopiah panjang (*tarbus*). Menurut penuturan Ustadz Ramadhan “...pakaian seragam, untuk

²²¹ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 3 November 2017.

²²² Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 3 November 2017.

²²³ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 19 November 2017.

sekarang warna apa saja... mungkin itu hasil musyawarah mereka itu yang dipandang bagus agar ada variasi, biar tidak monoton. Tapi, kalau dulu pakaiannya malah putih-putih ...²²⁴. Di depan barisan ada satu orang yang berfungsi sebagai Ance atau komandan yang mengenakan mahkota, bertugas memberi aba-aba sambil memeragakan gerak-gerak silat dan mengacung-acungkan pedang agar terlihat kompak.

Pertunjukan Tari “Rudat” terdiri dari pembukaan ucapan hormat/permisi), kemudian bershalawat (puji-pujian kepada Nabi) dan dilanjutkan dengan penutup (permintaan maaf jika ada salah ucap dan tingkah dan laku selama menari). Jadi, dalam pementasan tarian “Rudat” biasanya terbagi menjadi 3 bagian penting. Nyanyian dalam Kesenian Rodat Kampung Kusamba, menurut penuturan Ustadz M.Saefullah, “berupa lantunan syair-syair dalam bahasa Arab yang berisi pujian terhadap kebesaran Allah dan kecintaan manusia kepadaNya dipadukan syair2 yang diambil dari kitab *alBarzanji*, “*salamun salam*”, ‘*ya muhaimin*’, syair yang memuliakan para nabi, ungkapan tentang ajakan kepada manusia agar selalu mengingat Allah swt, mengingat kekaguman terhadap keindahan alam ciptaan Tuhan, dan keindahan hubungan antarsesama yang diwujudkan dalam semangat kebersamaan.”²²⁵

Meskipun dalam nyanyiannya didominasi oleh syair-syair berbahasa Arab, dalam tari “Rudat” tetap ada juga nyanyian dalam bahasa Indonesia (‘*selamat datang*’) berupa pantun-pantun yang berisi nasihat, hiburan dan beberapa lagu pesan. Lagu pesan sesuai dengan jenis acaranya. Kalau acaranya perkawinan, lagu pesan yang dibawakan tentang perkawinan. Menurut Ustadz Ramadhan, “group Rodat pernah diundang untuk pentas acara di Puri.”²²⁶ Sekilas, bila diperhatikan pada nyanyiannya, tarian “Rodat” ini memiliki kemiripan dengan *shalawatan* yang dibacakan sekumpulan orang secara bersamaan dan bersahut-sahutan, dipadu dengan gerakan-gerakan mirip tarian. Tari-tariannya diadaptasi dari unsur-unsur beladiri dalam gerak pencak silat khas Indonesia.

²²⁴ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 9 November 2017.

²²⁵ Wawancara dengan Ustadz M. Saefullah, tokoh Masyarakat Kusamba, 6 September 2017.

²²⁶ Wawancara dengan Ustadz Ramadhan, Tokoh Masyarakat Lebah, 3 November 2017.

Pemain musik yang mengiringi tarian “Rodat” diperankan oleh beberapa orang tua. Alat-alat musik yang digunakan adalah rebana²²⁷, jidor (drum besar)²²⁸, mandolin,²²⁹ trenteng dan alat-alat musik Islam lainnya, misalnya biola, drum,²³⁰ keyboard.²³¹ Musik ditabuh bertalu-talu mengiringi penari Rudat menambah semarak suasana. Kesenian Rodat terus berkembang dan diwariskan turun-temurun sampai ke generasi sekarang.

²²⁷ Menurut KBBI, kata ‘rebana’ berarti gendang pipih bundar yang dibuat dari tabung kayu pendek dan agak lebar ujungnya, pada salah satu bagiannya diberi kulit.

²²⁸ Merupakan alat musik sejenis bedug berupa selembar kulit yang direntangkan pada sebuah bingkai yang terbuat dari kayu yang berdiameter 56 cm, berbentuk lingkaran menyerupai terbang hanya lebih besar dan tidak ada besi ditepinya. Sedangkan alat tabuhnya terbuat dari kayu panjangnya 40 cm yang ujungnya berbentuk bundar. Alat musik jidor ini sebagai nada dasar, alat musik lainnya mengikuti tempo pada jidor.

²²⁹ Menurut KBBI, kata mandolin berarti alat musik petik yang bentuknya seperti buah per dengan senar sebanyak 4-6 pasang.

²³⁰ Merupakan alat musik perkusi yang terdiri dari kulit yang direntangkan dan dipukul dengan tangan atau sebuah batang.

²³¹ Bagian dari alat musik atau komponen alat musik berupa sederet papanketik atau sederet papan tangga nada berwarna putih dan hitam. Alat musik ini sama dengan piano hanya saja dilengkapi dengan fitur irama pengiring.

BAB V

KESIMPULAN

Bali tidak hanya dikenal sebagai salah satu destinasi wisata terpopuler di Indonesia, namun juga lekat dengan citra damai dan harmonis yang terbentuk secara kuat sejak berabad-abad. Di seluruh pelosok negeri yang mayoritas Hindu itu, terselip berbagai kampung Muslim yang berumur sangat tua dengan segala kultur yang ikut mewarnai spektrum sejarah negeri itu. Sejumlah komunitas Muslim di Bali antara lain tersebar di Banjar Saren Jawa di wilayah Desa Budakeling (Karangasem), Kepaon, Serangan (Kota Denpasar), Pegayaman (Buleleng) dan Loloan (Jembrana), Gelgel (Klungkung), Lebah (Klungkung), Kusamba (Klungkung), dan masih banyak lagi kampung-kampung lain yang penduduknya mayoritas Muslim.

Pada mulanya, umat Muslim datang ke Bali sebagai pengawal raja-raja Bali, seperti pengawal Majapahit beragama Islam yang mengiringi kepulangan Raja Gelgel Dalem Ketut Ngulesir pada abad ke-14, dan pengawal Muslim Blambangan yang turut menyertai I Gusti Ngurah Panji Sakti. Masyarakat dari berbagai etnis, seperti Jawa, Madura, Sasak, Tionghoa, Arab, dan Bugis masuk ke Bali melalui interaksi dagang di sejumlah wilayah pelabuhan seperti pesisir Buleleng.

Komunitas Muslim sudah berakar sejak lama, di beberapa wilayah di Bali, seperti di Klungkung, Buleleng, Nusa Penida, Jembrana, Tabanan, Karangasem, Gianyar, Bangli, Badung-Denpasar, dan Lain-lain. Mereka tak hanya menjadi komunitas eksklusif, tetapi juga berinteraksi dan bergaul secara sosial dengan masyarakat Hindu di sekitarnya. Kondisi ini kemudian melahirkan kegiatan dalam wujud ‘upacara tradisonal’.

‘Upacara tradisional’ komunitas Muslim Nusantara itu meliputi keseluruhan siklus kehidupan manusia sejak dalam kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, berumah tangga, hingga meninggal dunia. Semua itu diatur sedemikian rupa untuk dipertemukan dengan tradisi dan/atau adat yang telah

disepakati sejak zaman nenek moyang masyarakat setempat dan diwariskan secara turun temurun hingga sekarang, antara lain tradisi: *selamatan*, *saparan*, *ziarah kuburan*, *megibung*, *ngejot*. *Ngejot* biasanya lebih meriah di kampung-kampung Muslim tua di Bali (Klungkung, Buleleng, Jembrana/Negara, Gianyar, Tabanan, Denpasar). Karena ditambah dengan kemeriahan makan bersama di dalam satu wadah, namanya menjadi *megibung*. Para peserta *megibung*, termasuk pemuka dari lintas agama.

Islam memiliki sejumlah doktrin yang selalu mengarahkan pada semua penganutnya untuk mewujudkan kemampuan yang semaksimal mungkin dalam aspek-aspek kebudayaan. Seperti arsitektur tempat-tempat ibadah seperti Masjid, Musholla, dan tempat-tempat yang disucikan makam-makam Islam, seni pentas. Pementasan seni berupa tarian *rodat* (penari laki-laki) yang diiringi dengan rebana ditingkahi vokal “berjanji” dan “asroqal”.

Tradisi dalam kehidupan seni budaya selalu berkaitan dengan usaha-usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis dan terus menerus berimplikasi pada masa lalu. Dengan bakat seni yang ada, para seniman muslim Bali, ternyata mampu menggunakan berbagai teknik dan kreatifitas untuk membuat seni dan budaya Islam, di tengah masyarakat mayoritas Hindu, Bali.

Kondisi tersebut tak lain sebagai wujud kearifan lokal selalu dilestarikan secara turun temurun. Wujud nyata kearifan lokal tersebut semakin memperkuat keberadaan masyarakat Bali yang telah akrab dengan *menyama braya* yang dapat diartikan sebagai persaudaraan yang erat di mana masyarakat Bali menganggap orang non-Bali yang beragama non-Hindu pun sebagai saudara, sehingga dikenal istilah seperti *nyama Selam* (saudara Islam), *nyama Cina* (saudara Cina), *nyama Kristen* (saudara Kristen), dan lain-lain.

Kearifan lokal ini merupakan modal sosial yang dapat memperkuat solidaritas dan merekatkan hubungan masyarakat multietnis dan multiagama sehingga konflik yang rentan terjadi pada masyarakat plural dapat dihindari.